

PATAH TUMBUH HILANG BERGANTI

ZUNAIDAH SUBRO



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

P atah Tumbuh H ilang B erganti

ZUNAIDAH SUBRO



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Patah Tumbuh Hilang Berganti

Penulis: Zunaidah Subro
Desain Kover : Tim Desain Balai Pustaka
Editor : Tim Editor Balai Pustaka
Layout Isi : Gatot Santoso

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama - 1950
Cetakan kedua belas - 2011

Dicetak oleh PT Intan Pariwara
Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15
Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur
Tel. 021-4613519, 4613520

F

Sub Subro, Zunaidah

p Patah Tumbuh Hilang Berganti/Zunaidah Subro

-cet. 12 Jakarta : Balai Pustaka, 2011.

vi, 114 hlm.; 14,8 × 21 cm. - (Seri BP No. 1782).

1. Fiksi. I. Judul. II. Seri.

ISBN 979-407-055-6

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 39 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PT BALAI PUSTAKA (PERSERO)



Balai Pustaka

KATA PENGANTAR

Alam kehidupan Minangkabau berjalan dengan aturan adat serta agama yang ketat. Aturan demikian berlaku bagi siapa saja, terlebih-lebih bagi kaum wanitanya. Oleh karena itu, segala tingkah-laku haruslah selalu ditimbang dulu sebelum dikerjakan, apakah kiranya akan melanggar adat dan agama. Sebab, sekali melanggar, hukumannya berat.

Buku Patah Tumbuh Hilang Berganti karangan Zunaidah Subro yang sudah mengalami cetak ulang kesembilan ini menceritakan seorang gadis remaja bernama Zulaiha yang mempunyai hubungan batin dengan seorang pria.

Hubungan batin itu penuh liku-liku. Selain aturan adat dan agama mengekang, ada pula pihak ketiga yang ikut berbicara.

Cerita yang dijalin dengan bahasa lembut ini memaparkan alam Minangkabau yang menarik untuk disimak. Alam kehidupannya lama, tetapi masih perlu kita jadikan cermin untuk zaman sekarang.

Balai Pustaka



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
1 PERGAULAN DI DESA.....	1
2 KARENA LASAK DARAH REMAJA.....	14
3 MENJENGUK BUNGA YANG TELAH KUTANAM.....	36
4 MENGHABISI GEMBIRA	50
5 LAYU SEBELUM JADI	68
6 TEMPIAS JATUH KE GURUN PASIR.....	86
7 CUKUP DENGAN SINDIRAN	105
8 DIKUNGKUNG ADAT LEMBAGA.....	122
9 DARI MUMBANG MENJADI BUAH	145



PERGAULAN DI DESA

SILIH berganti musim beralih, zaman beredar menurut aturan. Demikian adanya kejadian dunia. Giliran berjalan dengan teratur, tak pernah lupa atau salah.

Musim hujan telah berlalu, musim panas menjelang lagi. Matahari yang semasa sebulan lampau selalu menyembunyikan diri di balik awan, seolah-olah malu dia menentang kejadian dunia yang berbagai ragam. Kini dia telah muncul menunjukkan sikapnya yang gagah dan wajah yang cemerlang; sungguh semarak jadi penghibur.

Dari jauh kelihatan menyemut orang di pematang sawah di belakang dusun Muara Beranta, yaitu suatu dusun yang letaknya kira-kira 50 km dari kota Palembang. Meskipun hari masih pagi, tak segan-segan rupanya mereka menembus kabut yang tebal, dan berjalan beriring-iring melalui galangan di sela-sela padi yang kuning mengurai. Tak pula kurang lagak dan gaya mereka, percakapan tak habis-habisnya di sepanjang jalan. Gadis-gadis perawan bersenda gurau dengan pemuda-pemuda yang seiring mereka dengan tak mengingat suatu apa pun, seolah-olah mereka tak akan menempuh sesuatu kesusahan lagi. Inilah surga dunia bagi mereka.

Makin lama mereka makin jauh ke tengah, hilang satu, hilang dua, menyimpang ke galang-galangan kecil yang bersimpang siur ke kiri dan ke kanan, menuju sawah masing-masing. Sebentar kemudian, kabut pagi sudah berangsur terang, jalan-jalan kecil tadi sunyi senyap. Semua mereka sudah masuk ke pondoknya masing-masing akan melepaskan lelah, dan akan mulai santapan pagi. Keroncong perut mereka sudah memanggil meminta bahagiannya masing-masing, karena payah berjalan sejauh itu.

Seorang perempuan yang masih agak muda, tiba pula di pondoknya, seraya meletakkan dukungannya. Suaminya sudah lebih dahulu tiba dan dia sudah lama menanti. Ketika dilihatnya istrinya tiba, dia datang menghampir. "Di mana Zul, belum juga datang?" tegurnya. Zulaiha, demikian nama anaknya, seorang gadis remaja yang baru berumur kira-kira 16 tahun.

"Dia tidak ke sawah," jawab perempuan itu pula. "Kemarin waktu magrib, datang si Misnawati meminta supaya Zulaiha suka menolong dia hari ini. Hari ini katanya banyak kawan-kawannya dan sanak familinya yang akan menolong dia menyabit. Sebab itulah dia meminta supaya Zulaiha juga sudi menolong dia. Nanti minggu di muka, setelah dia selesai menolong teman-temannya yang lain, yang telah merakatetapkan waktu dan gilirannya, dia juga akan menolong kita. Demikian perjanjiannya kepada Zulaiha. Zulaiha pun bermaksud akan minta tolong juga pada Erma, Hasnah dan kawan-kawannya yang lain."

"Kalau begitu, bagus; mungkin akan selesai sabitan kita yang sebelah hilir ini," kata suaminya.

"Ya, yang sebelah hilir itulah yang perlu kita lekaskan, karena gagangnya sudah mulai terkelepai," sahut perempuan itu pula.

Matahari naik juga makin lama makin tinggi. Di sana sini sudah kelihatan pak tani memulai pekerjaannya dengan rajinnya. Meskipun cahaya matahari belum begitu terik, akan tetapi mereka sudah lengkap memakai topi dan terendak, karena mereka insyaf sebentar lagi tentu akan memancarlah cahayanya yang bagaikan memecah kepala. Sungguh berat pekerjaan mereka, tapi mereka masih sempat juga tersenyum menghadapi padinya yang sedang bermasakan itu. Ke mana kita memandang, tak ada lagi bagian yang hijau. Sejauh-jauh kita menentang, hanyalah tampak padi yang menguning mas laksana sehelai permadani.

Dari pondok Misnawati kelihatanlah orang turun satu persatu menuju ke sudut belakang. Sebentar kemudian, mereka semua sudah tersusun menjadikan satu garis lurus, berkelip-kelip cahaya terendaknya yang putih kena sinar matahari. Masing-masing mereka asyik dengan kewa-jibannya. Sangat cepat mereka memindahkan jarinya, dari tangkai ke tangkai, sehingga dalam sekejap saja, dua tiga rumpun padi dapat mereka selesaikan. Mulai orang tua sampai kepada pemuda-pemuda, pun gadis-gadis perawannya tak ada yang canggung dalam pekerjaan ini. Semuanya sama pandai. Senda gurau mulai muncul diiringi gelak dan sorak yang membisingkan. Lebih-lebih bagi pemuda dan perawan-perawan, olok-olok ini menambahkan semangat mereka bekerja.

Tetapi di antara orang sebanyak itu, Zulaiha belum tampak. Di manakah gerakan kiranya? Sebenarnya dia belum muncul. Dia masih tinggal di pondok bersama Misnawati. Waktu semua orang akan turun, Zulaiha memberi isyarat kepada Misnawati, supaya dia jangan turun dulu

bersama mereka. Agaknya ada yang akan dibicarakan nya. Semenjak datang pagi tadi, Zulaiha kelihatan lesu saja. Sangat berubah sikapnya dari biasa. Selama ini Zulaiha selalu menjadi pelawak, yang selalu membikin tertawa teman-temannya, sehingga dia disayangi oleh gadis-gadis sekampungnya. Merela selalu merasa kurang gembira apabila Zulaiha tak serta dalam sesuatu pekerjaan yang mereka kerjakan.

"Mis," kata Zulaiha dengan agak berbisik setelah semua orang habis turun.

"Apa Zul?" sahut Misnawati seakan-akan dia tak sabar akan mengetahui apa yang telah terjadi atas diri Zulaiha, yang dari semenjak tadi tampak bismuram.

"Rantai emasku...," sampai di sini perkataan Zulaiha terputus.

"Apa Zul, rantai emasmu?" tanya Misnawati.

"Ya ... hilang," jawab Zulaiha meneruskan perkataannya.

Air matanya tampak berlinang-linang. Nyata benar kesusahannya. Misnawati menghampirinya lebih dekat lagi dan dipandangnya Zulaiha dengan tenang. Kedua mereka berdiam diri. Mulut Misnawati seakan-akan terkunci, karena terkejut mendengar kabar yang tidak disangka-sangka ini. Dengan keheranan Misnawati bertanya lagi, "Apakah ini sebenarnya, Zul?" seraya dia menarik nafas panjang.

Zulaiha menjawab, "Sebenarnya, Mis, bukan olok-olok. Barangkali hilang waktu kita melalui jambatan kecil di bawah pohon-pohon para di situ tadi. Waktu kita lalu di sana tadi, kakiku tergelindir dan jatuh ke samping. Sebuah pohon kayu yang kecil, mengait selendangku yang terlilit di leherku. Dengan lekas kurenggutkan selendangku dan tak lagi kupakai seperti biasa, melainkan kupegang saja di tangan kiriku. Setelah tiba di sini ketika aku akan menukar bajuku, barulah kuketahui dia tak ada lagi. Barangkali waktu selendangku terkait tadi, rantai itu terbawa pula bersama-sama."

"Kalau begitu, pastilah rantai itu masih tertinggal di sana," kata Misnawati mengobarkan pengharapan Zulaiha. Dia pun dengan segera memberitahukan hal ini kepada ibu dan ayahnya. Ketika ayahnya mengetahui suasana ini, ia pun terus turun menuju jalan yang mereka tempuh pagi tadi untuk mencari benda yang hilang itu.

Sementara itu hati Zulaiha masih berdebar-debar. Bermacam-macam pertanyaan timbul di hatinya, masihkah rantai itu di sana, atau

telah diambil orang lain atau ... ? Hatinya tak senang lagi. Dia berdiam diri tak berkata-kata. Dengungan suara gelak bahak orang-orang yang sedang menyabit di belakang pondok itu seakan-akan melintas saja ditingalnya. Sebentar-sebentar dia menoleh ke arah ayah Misnawati menuju tadi. Seakan-akan tak sabar lagi dia menantikan. Ibu Misnawati seakan-akan mengetahui keadaan hati Zulaiha demikian. Sebab itu ia berkata, "Mis, engkau berdua dengan Zulaiha tak usah turun dulu, tolong aku bekerja di dapur, sementara menantikan Ayahmu kembali."

Ketiga mereka pun pergi ke dapur. Ibu Misnawati menyediakan bumbu-bumbu, Misnawati menyangi ikan dan Zulaiha mengiris-iris sayur kacang yang akan disediakan untuk orang makan tengah hari nanti. Dalam mereka bekerja itu ibu Misnawati selalu memperhatikan roman Zulaiha. Dilihatnya masih saja bermuram, sebab itu dia ber-maksud akan mencoba-coba menghiburnya, lalu katanya, "Zul, jangan kau susahkan juga lagi. Mudah-mudahan rantai itu masih akan bertemu kembali. Kalau sekiranya dia memang hilang dan tak ada orang yang menemuinya di kemudian hari, biarlah kami yang menggantinya."

"Pandai betul Ibu Misnawati menghibur. Lemah lembut segala perkataan yang diturkannya. Berlainan benar dengan perangai Ibuku," pikir Zulaiha dalam hatinya.

"Nanti tengah hari, di waktu orang melepaskan lelah, biarlah aku pergi kepada Ayahmu menceritakannya; tentu beliau tak akan marah," katanya lagi menyambung percakapannya.

"Ya, Mak," sahut Zulaiha dengan perlahan-lahan sambil dia menoleh kepada ibu Misnawati. "Perkara Ayahku," katanya pula, "tak saya hiraukan benar. Cuma yang saya rusuhkan sekarang ialah Ibuku. Beliau lekas benar marah, biarpun sesuatu perkara itu belum terang benar salahnya."

"Tidak," sahut ibu Misnawati pula. "Nanti akan kuceritakan kepada Ibumu; tentu saja dengan perkataan yang dapat melembutkan hatinya."

Sementara mereka bercakap-cakap itu, ayah Misnawati tiba. Ketiga mereka serentak menyongsong. Setibanya di pondok, ayah Misnawati berkata sambil menggelengkan kepalanya, "Sial, bagaimanapun juga saya mencarinya, jangankan bertemu, bekas-bekasnya pun tak kelihatan. Barangkali dia sudah diketemukan oleh orang lain."

Hening seketika, dalam pondok itu keempat mereka tak ada yang berkata lagi.

"Sudahlah, Zul, jangan susah, kalau memang tak bertemu nanti, biarlah saya menggantinya," kata ayah Misnawati.

"Saya pun bermaksud begitu," ujar istrinya. Rupanya sesuai maksud mereka, seakan-akan telah dijanjikan.

"Mis," kata Zulaiha sejeurus kemudian. "Marilah kita turun, kita menolong orang menyabit pula."

"Ya pergilah!" kata ibu Misnawati. "Pekerjaan di dapur tak seberapa lagi; biarlah saya sendiri yang menyudahkannya."

Keduanya pun turunlah menuju kumpulan kawan-kawannya yang sedang asyik bercengkerama sambil menyabit padi yang sedang bermasakan di hadapannya.

"Heei ...", teriak kawannya serentak ketika mereka melihat Zulaiha dan Misnawati datang.

"Zul, kau baru bangun tidur?" tegur Hasnah bergurau. "Hari sudah setinggi ini engkau baru datang."

Zulaiha tak menjawab. Perkataan Hasnah hanya disambutnya dengan senyum manis sambil menyeringai. Sifat yang seperti ini memang sudah menjadi kebiasaan bagi Zulaiha. Apabila dia merasa kalah dan kesal diperolok-olokkan oleh temannya dan dia tak sanggup membalasnya dengan jawab yang tepat, selalu dia menunjukkan sifatnya yang lucu itu.

Melihat itu tahulah kawan-kawannya bahwa Zulaiha sekarang sudah mengaku kalah diserang oleh tutur gurau Hasnah yang menggelikan itu. Sebentar itu juga berpikauanlah gelak bahak mereka.

"Bagaimana, Zul?" seru Misnawati membela kawannya. Zulaiha mengundurkan dirinya selangkah ke belakang, dilayangkannya pandang kepada kawan-kawannya berganti-ganti, seraya katanya, "Itu benar." Pandai juga Hasnah menerka. "Tadi pagi waktu saya masih di rumah, Ayah berpesan katanya, 'Nanti setibanya di sawah Misnawati, biarlah Hasnah bekerja dahulu. Engkau jangan berkecil hati jika Hasnah lebih merasa payah daripadamu. Biarlah engkau tak payah bekerja, asal engkau mendapat makan yang banyak.' Demikian pesan ayah.

Mendengar itu kawan-kawannya tak dapat menahan gelak. Mereka bersorak setengah memekik, riuh membahana di angkasa.

"Biarpun dua hari, tak akan kalah Zulaiha diajak berdebat demikian," kata Mahmud dari belakang.

"Maklum saja, karena dia sudah mendapat didikan di sekolah tinggi," jawab si Daud dengan agak berbisik.

Hati Hasnah merasa tak senang mendengar jawab Zulaiha, karena tak disangkanya bahwa Zulaiha akan sependai itu membalas. Dia berusaha akan mengelak. Setelah berpikir sejenak, dia pun berkata, "Zul."

"Apa?" sahut Zulaiha dengan tangkas.

"Sebanyak orang di sini tak ada yang selambat engkau ini menyabit. Rupanya engkau hanya pandai makan saja. Mengapa kautanya dahulu gagang padi itu satu persatu, baru kau potong? Menangkislah dia jika sekali kaupotong dua atau tiga?" kata Hasnah mengusik hati kawannya itu.

Zulaiha gadis yang cerdik itu tak pernah marah jika ia diperolok-olokkan oleh teman-temannya. Hanya dia selalu berusaha mencari jawab untuk memotong gurau senda yang selalu menerpa dia.

Ketika mendengar olok-olok Hasnah yang seakan-akan memapas puncak hidungnya itu, dengan segera Zulaiha menjawab, "Entahlah Has, kepastiannya belum kuketahui benar. Cuma sekadar yang kuingat, Ayahku mengajari begitu. Jangan dua tiga, sekali potong, nanti akan terlampau lekas, tentu yang empunya sawah akan beruntung, karena sawahnya akan lekas siap."

Ketika itu juga mendengking sorak yang membubung ke udara, sampai jauh kedengaran. Rupanya Zulaiha selalu menyingkap tabir jenaka, sehingga kawannya ria gembira, gelak terbahak mengering gigi.

Dalam waktu yang menggairatkan ini, hati Zulaiha berobot sedikit. Tapi belum juga dilupakannya apa yang terjadi atas dirinya pagi tadi. Pikirannya berpusat ke sana menyesali kealpaan diri sendiri. Inilah yang menyebabkan mau tak mau, sebentar-sebentar dia terdiam. Hal ini mengherankan bagi semua kawannya.

"Mengapa kau selalu berdiam diri, Zul?" tanya Hasnah. "Marahkah engkau dengan pergurauanku tadi?"

"Tidak," jawab Zulaiha dengan tenang.

"Saya pun heran," kata Maztini. "Mengapakah hari ini banyak berawan dari panas? Adakah akan berubah dari biasa?"

Zulaiha tidak menjawab, hanya dia tersenyum dibuat. Melihat itu Misnawati berkata, "Sudahlah Maz, jangan kau memainkan juga Zulaiha

itu. Aku sudah kasihan pula melihatnya, karena dia sekarang sedang berada dalam nasib yang timpang."

"Apa?" tanya kawannya serentak dengan sedikit pun tak mengerti akan makna perkataan ajaib itu.

Misnawati diam saja. Tapi karena kawan-kawannya mendesak juga, terpaksa dia memaparkan sekadar yang perlu mereka ketahui. Mendesir di urat syaraf mereka masing-masing, ketika mendengar kabar yang pedih itu.

Hasnah amat menyesal memperolok-olokkan Zulaiha tadi. Dia sangat kasihan melihat Zulaiha yang sedang dirundung malang itu. Maulah rasanya dia memberikan rantai kepunyaannya, jika sekiranya dia mempunyai dua.

"Kasihan," kata seorang.

"Tidakkah ibumu akan marah, Zul?" tanya Maztini.

"Entahlah!" jawab Zulaiha yang sedang dilamun kebingungan.

"Apa? Marah? Bukankah gila, barang sudah hilang akan dimarahi pula?" kata Misnawati membujuk. Dia berusaha membangkitkan keberanian hati Zulaiha kembali, karena dia tahu betul-betul, bahwa semenjak tadi Zulaiha sudah merasa khawatir akan menghadapi kemarahan ibunya.

"Ya," sahut kawannya yang lain, "barang yang sudah hilang sudahlah, tandanya dia bukan rezeki kita."

Tidak jauh dari mereka tampak dua orang pemuda duduk di bawah sebatang kayu yang dipancangkan berleret-leret sepanjang galangan di sawan itu. Di sana agak teduh juga karena kayu itu dililit oleh sayur kacang panjang yang rimbun daunnya. Keduanya sedang asyik memperhatikan corak rona pusparagam yang berarak di langit biru. Jauh ke sana, ke sebelah Barat, di balik barisan hutan jati yang tumbuh berleret, pikiran mereka melayang. Ingatan berpusat kepada harapan yang sedang dirancang. Tertekun, merenung bisikan hati yang mengimbau-imbau, minta dikasihani.

"Lihatlah!" kata seorang. "Nazili dan Yusuf itu semenjak tadi meringkuk di sana."

"Ai, ai, tak berakal si Yusuf itu," olok-olok si Daud sambil tersenyum mengerling Misnawati. Misnawati menekur kemalu-maluan.

"Ya," kata seorang lagi. "Sebetulnya dia mesti lebih dulu bekerja dari kita, karena kita hanya menolong dia."

"Betul," jawab kawan-kawannya yang lain. Rupanya mereka mengerti akan tujuan gurau perkataan temannya itu.

"Mengapakah tak kau ajar dia, Mis?" kata si Mahmud ikut mempermainkan Misnawati.

Misnawati diam saja karena tak terelakkan lagi olok-olok dan ejekan teman-temannya yang berloncatan serentak menerpa ke hadapannya.

Semua percakapan mereka ini tak terdengar oleh kedua pemuda yang sedang meringkuk tadi, karena tempatnya agak jauh, tapi kelihatan dengan terang segala kerejut tangan mereka.

Si Yusuf ialah anak kepala kampung. Dia sudah lama mengikat tali percintaan dengan Misnawati. Perhubungan mereka telah sangat rapat. Pendeknya di mana Misnawati hadir pada sesuatu keramaian, di situ pula Yusuf berada.

Dari tadi mereka ini duduk termenung di sana, agaknya sedang membalik halaman sejarah yang telah lampau. Riwayatnya yang telah usang dibaca kembali, dipersandingkan berapa jauhnya berbeda dengan sejarah yang baru akan dilukis. Kadang-kadang pertikaiannya adalah sebagai siang dengan malam. Ada kalanya pula bertemu dengan halamannya yang mendenyutkan rasa keinginan akan mengembalikan masa yang lampau. Keinginan yang demikian, hanya tinggal keinginan, tak guna diharapkan, masa yang telah dilindas tak mungkin akan berbalik lagi.

Kadang-kadang kedengaranlah kedua mereka ini bercakap-cakap, tetapi sebentar berdiam lagi. Sulit juga rupanya yang dibicarakan oleh mereka.

Nazili, kawan si Yusuf itu, sudah dari semenjak datang tadi matanya tertuju kepada Zulaiha. Segala gerak gerik gadis itu diperhatikannya dengan sudut matanya. Dengan sekonyong-konyong, cepat bak kilat datang menyelinap ke dalam lubuk jiwanya suatu tarikan hati yang gaib. Ia tak dapat dilihat atau diraba, hanya dapat dirasakan. Entah apa sebabnya Nazili sendiri tak mengerti. Karena kecantikan gadis itu barangkali yang menyebabkan denyutan sukmanya bergetar sampai ke tulang sumsum. Itu pun mungkin juga. Zulaiha yang berbadan ramping semampai, matanya yang membintang Timur terletak di bawah lukisan alis yang tercoret di keningnya; senyum yang lunak, pipi yang mungil menggandariah mengkal, menyebabkan bujukan Iblis menyuruh renggut pagar yang membenteng teguh jiwa yang suci.



Atau karena tingkatan pendidikannya? Tak salah lagi barangkali. Zulaiha yang telah remaja putri itu, tidak hidup menghabiskan masa dengan cuma mencoret kalender saja, sebagaimana gadis-gadis sekampungnya. Diatelah memenuhi keluangan masa dengankewajibannya sebagai seorang putri, selalu menggabungkan diri di lapangan kemajuan. Semenjak kecilnya dia tak mengenal kampung halaman. Ayahnya orang perantau, telah berpuluh-puluh tahun hidup mencari untung di kota Palembang. Di sanalah Zulaiha diserahkan ayahnya ke sekolah, semenjak dia berumur lima tahun. Pada waktu yang belakangan ini, Zulaiha telah duduk di kelas I sekolah Mulo. Akan tetapi karena menurutkan suasana masa, pecah perang dunia yang menggemparkan, Zulaiha terpaksa mengikut orang tuanya kembali ke kampung halaman, untuk menyelamatkan diri dari hujan peluru.

Kalau tidak mengingat jiwa yang akan melayang, beratlah rasanya Zulaiha akan berpisah dari kota yang sangat dicintainya itu, pergi ke kampung yang sunyi.

Pada permulaannya sangatlah segan dia menunggui kampung tempat ketumpahan darahnya itu, karena perubahan tamasya di sana, sangatlah membawa pula kepada hatinya jadi terkungkung, pikiran sempit otaktak bebas dibawa berbahas. Kaku rasanya dia akan memasuki pergaulan gadis-gadis di sana, karena adat lama pusaka usang dari nenek moyangnya dahulu, masih terbenteng teguh ber dinding waja. Jauh berbeda dengan pendidikan kota yang telah berpuluh-puluh tahun meresap menjadi darah dagingnya.

Tapi lama-kelamaan, mau tak mau dia terpengaruh juga. Adat kampung, pergaulan kampung, pekerjaan di kampung, semua itu telah menjadi biasa saja baginya.

Ayahnya telah menceburkan diri pula dalam urusan tani, untuk memampas bahaya kelaparan yang telah mengancam dalam suasana yang paling genting itu. Oleh karena itu, minat Zulaiha kepada pekerjaan baru ini mulai terasa dari sedikit ke sedikit.

KARENA LASAK DARAH REMAJA

BAGAIMANAPUN juga Nazili akan memalingkan pandangannya yang sedang fasyik bergelut dengan liuk lampai Zulaiha, namun hasilnya tertumbuk juga ke gunung buntu. Dipandanginya seorang gadis yang lain, tapi tak lengang hatinya. Bagaikan ada kekuatan besi berani yang menariknya, dengan segera sudut matanya kembali lagi kepada dewi pujaannya itu, bagaikan dilayur di atas bara. Acu-acuannya membubung tak terhambat oleh rintangan apa pun juga.

"Ah Suf, kalau sekiranya permintaanku diterimanya, akan beruntunglah nasib rantai emas ini nanti, niscaya dia akan berkelip-kelip kena cahaya matahari membelit di leher yang putih," katanya seraya mengeluarkan selilit rantai emas dari saku bajunya sebelah dalam.

"Jadi, rantai ini akan kauberikan kepada ... nya?"

"Ya! Kalau tidak, kepada siapa lagi? Bagaimana pikiranmu, Suf?" tanya Nazili seolah-olah dia minta pertimbangan.

"Itulah yang sebagusnyanya," jawab Yusuf. "Untung-untung diraihnya permintaanmu, karena menurut kebiasaan gadis-gadis, banyak yang terpengaruh kepada uang dan perhiasan."

"Tapi dengan secara bagaimanakah akan kujalankan kasadku ini?" tanya Nazili meminta pertimbangan.

"Itu mudah!" jawab Yusuf. "Bukankah Misnawati itu berakrab dengan ... Dia? Nah! Kabarkan saja maksudmu kepada Misnawati, tentu dia akan menolongmu."

"Kalau begitu, baiklah!" kata Nazili dengan muka yang berseri-seri, melambung pengharapannya ke atas petala langit yang ketujuh. Perasaan yang meranap di hatinya makin lama makin mendalam.

Sang Surya terus juga memancarkan cahayanya yang berpijar-pijar. Sekarang dia telah berada di pertengahan jalan akan masuk keperaduannya. Bayang-bayang telah menjadi bundar, sehingga telah meneduhi seluruh kaki jika kita berdiri. Inilah tanda yang dijadikan pedoman oleh Pak Tani akan menentukan jam. Pada waktu yang seperti itulah, giliran petani-petani mendapat tempo beristirahat, mengaso diri yang telah letih.

Misnawati menyuruh semua orang yang bekerja itu berhenti, untuk melindungi diri sebentar dari serangan cahaya matahari yang sedang naik radang itu. Ketika semua orang itu berhenti menuju ke pondok, Yusuf memanggil Misnawati dengan isyarat. Gadis itu dapat menghampiri. Yusuf menceritakan bagaimana rangrangan Nazili.

Setelah berdiam diri sebentar, Misnawati berkata, "Dapat kutunjukkan bakti keputrianku kepadamu! Tapi ..., " katanya.

"Tapi apa?" tanya Nazili dengan perasaan gusar.

"Saya sedia akan menolong Saudara, tapi pengurbanan tenaga Saudara lebih dahulu saya harapkan," kata Misnawati.

"Biar jiwa sekalipun tak saya halangi, asal saja diperlukan," jawab Nazili dengan sungguh.

"Tidak menyesal?" tanya Misnawati.

"Sebenarnya, Mis!" jawab Yusuf mencampuri.

"Kalau begitu," kata Misnawati, "sekarang juga akan saya ceritakan kepada Saudara, siapa tahu barangkali dengan pertolongan Saudara akan lekas berhasil.

"Cobalah ceritakan!" kata Yusuf dan Nazili, seraya mereka memasang telinga.

Misnawati pun menceritakan tentang hilangnya rantai Zulaiha, gadis yang telah menyentil hati Nazili semenjak tadi. Dan mengharapkan pembelaannya, akan menurutkan jejak barang yang telah hilang itu. Siapa tahu barangkali jejaknya masih dapat dicium.

Baru saja habis perkataan Misnawati, Yusuf menepis bahu Nazili seraya berkata, "Eh Naz, di mana rantai emas yang baru kau temu tadi?"

"Alaaa," kata Misnawati, "masih sempat juga kalian mempermainkan saya." Misnawati menarik kaki hendak surut ke belakang, karena pada sangkanya diatelah diejeknya oleh kedua mereka. Tapi dalam detik itu juga Nazili membukakan genggamannya, dan tampaklah emas urai yang kuning. Misnawati maju selangkah. Sebetulnyalah rantai Zulaiha, karena dia kenal sungguh akan kepunyaan temannya itu. "Tak salah lagi," katanya. "Inilah yang telah kami rusuhkan sepagi ini," seraya dijemputnya rantai itu dari tangan Nazili. Setelah diamat-amatinya, dia bertanya, di manakah mereka telah mendapatnya. Nazili menceritakan, bahwa dia telah menemui itu, terbenam dilumpur dekat dua batang kayu yang dipalangkan orang

menjadi jambatan kecil di bawah pokok-pokok para tempat mereka biasa lalu lintas ke sawah.

"Bolehkah saya bawa dia sekarang untuk dikembalikan kepada yang empunya?" tanya Misnawati.

"Lebih baik jangan, Mis!" sela Yusuf menghalang. "Tidaklah bagus, kalau Zulaiha sendiri datang ke sini untuk menyambutnya? Dan supaya dapat pula Nazili menguraikan kasadnya dengan lantas, tak perlu disambung oleh orang lain."

"Kalau begitu baik juga," kata Misnawati.

"Suruhlah dia kemari!" perintah Nazili.

Misnawati pergi mendapatkan Zulaiha, lalu menceritakan kabar gembira ini. Keduanya bergopoh-gopoh menemui Nazili, masing-masing menanggung debaran hati yang tak sabar. Gembira karena telah bertemunya, tetapi khawatir kalau-kalau bukan.

Bagaimana keadaan Nazili sekarang; dia mulai gugup melihat Zulaiha datang. Malu rasanya dia akan berhadapan dengan gadis mutia itu. Betul nama dan rupa Zulaiha sudah lama dikenalnya namun sekalipun belum pernah dia bertegur sapa dengan gadis itu. Maulah rasanya dia lari ketika itu kalau tidak mengingat sopan kepada dirinya yang mesti dihargai.

Zulaiha dan Misnawati datang. Nazili makin tersipu-sipu, terperenyak di tempat duduknya. Mata silau menentang angkasa, bibir berat akan disingkap, perasaan malu menyelimuti sekujur tubuhnya. Akan tetapi darah remaja mengalir dengan deras, bisikan sukma merayu sayu, kepalang saja seorang pemuda, tak sanggup menumbangkan perasaan pengecut yang membungkus jiwa. Dengan segera segala perasaan yang melintang dilemparkan sejauh-jauhnya sehingga porak peranda. Lidah dipaksa dengan sekuat tenaga. Dengan suara yang gemetar, Nazili menyapa Zulaiha dengan khidmatnya. "Zulaiha," katanya dengan lemah lembut, "inilah agaknya rantaimu, yang saya dengar hilang pagi tadi."

Zulaiha merenung dengantenang, sebertarkatanya, "Sebenamyalah ini kepunyaan saya dan masih ada tandanya, bekas putus di tengah, yang telah saya simpul dengan benang."

Sambil mengulurkan rantai itu kepada Zulaiha, Nazili berkata, "Kalau begitu, sudah sewajarmyalah dia sekarang kembali kepadamu."

Zulaiha menyambutnya dengan ucapan terima kasih yang tak dapat terhingga.

"Nanti dulu, Zul!" kata Nazili dengan tiba-tiba, ketika dilihatnya Zulaiha hendak berpesong. "Masih ada lagi yang hendak saya katakan kepadamu."

Zulaiha berhenti, tertegak dengan tenang menantikan. Ah, apakah yang akan dikatakan lagi oleh Nazili kepadanya? Hatinya tak sabar. Tunduk tengadah dia dengan gusar.

"Sekarang Zul, aku hendak menyampaikan amanat orang kepadamu," kata Nazili dengan berbohong.

"Siapa dan apa amanatnya itu?" tanya Zulaiha.

"Siapa orangnya nantilah engkau ketahui. Sekarang dengarlah saya ceritakan. Orang itu takasing dari kawan saya sendiri. Diatelah membukakan rahsia kepada saya, bahwa dia sekarang sedang menanggung penderitaan yang pedih. Ketentraman hatinya selalu terganggu. Makan tak serasa-rasa makan, tidur pun tak mengenal nyaman. Hal inilah, disebabkan oleh satu dewi yang selalu mengintai-intainya dari jauh, senantiasa menunjukkan senyum simpulnya serta geraknya yang lemah lunglai, yang selalu mengiris hatinya. Dewi itu Zul, ialah engkau sendiri, menurut keterangannya."

Zulaiha mengangkat kepala, memandang dengan heran karena takjub akan perkataan Nazili itu.

"Sekarang Zul," Nazili meneruskan bicaranya, "dia minta sampaikan kepadamu, bahwa dia tak sampai hati lagi mendengar rintihan sukmanya di malam yang sunyi, karena menderita luka yang pedih meminta obat."

Bergegar seluruh tubuh Zulaiha, bagaikan letusan meriam dengan tiba-tiba. Merah padam mukanya. Sindiran tutur kata seperti itu, baru sekali ini didengarnya. Dengan gugup dia berkata, "Terima kasih, jika dia telah menghargai diriku. Tetapi perlulah diketahui sekarang juga, siapakah orang itu? Aku tak sabar lagi menerkannya."

"Ah Zul, sekarang juga dia berada di sampingmu. Kau ingat saja akan kias pepatah, Zul: siapa yang berani menebang, dia pula yang berani memikulnya."

Mendengar itu Zulaiha tertegun bagai patung. Perkataan Nazili, tersirat ke dalam sumsumnya. Dipandanginya Misnawati dan Yusuf silang silih, dengan maksud meminta pembelaan. Tetapi kedua mereka pun sedang asyik pula bercokol, memperkuat simpul taklidnya. Zulaiha menekur ke bawah, sambil menggigit jari.

"Mengapa mukamu menjadi pucat, Zul?" kata Nazili. "Rampuskah perkataan yang telah saya keluarkan?"

Zulaiha diam juga tidak menyahut.

"Jawablah, Zul! Andaikata, usulku ini akan kau tampik sekalipun, aku tak berkecil hati. Tapi ketulusanmu untuk mendengarkan bicaraku, telah menawari hatiku. Mengapa kau masih bingung lagi, Zul? Bukankah ini memang telah lumrah di kampung kita? Ingatlah, Zul, dari pagi tadi kau gelisah kehilangan rantaimu dan ketahuilah, bahwa dari semenjak itulah pula, aku telah kehilangan hati. Hilang menyusup dari simpananku, tak kukenal tangan yang mengambilnya. Sekarang, Zul, orang yang mencurinya telah tertangkap. Akan kukurung dia, di lubuk jiwaku, supaya boleh mengobat hatiku, yang telah tersayat, sehingga sembuh kembali."

Zulaiha bertambah bingung, masih juga dia tafakur ke bumi. Pikirannya bimbang terkacau-kacau, karena dia masih jauh dari mengerti dalam ruangan ini. Balai pendidikan roman belum pernah dihadapinya. Jangankan praktik, membaca buku ceritanya saja pun belum dikenalnya. Menggigil tubuhnya memikirkan perkara yang muskil ini. Maulah rasanya dia menyerahkan jawabnya kepada Misnawati saja, akan tetapi Nazili mendesak juga, meminta keputusan yang sama dimengerti.

"Izinkanlah, Zul!" kata Nazili kemudian, ketika dilihatnya Zulaiha masih terpaku seperti orang kemasukan. "Izinkanlah aku menanamkan bibit cintaku ke dalam rongga sukamu, jika sekiranya masih terluang."

Mendengar ini, pusing rasa kepala Zulaiha. Tak tahan lagi dia menghadapi perkara ini lebih lama, sebab itu dia menjawab dengan memberanikan diri. "Jikalau sekiranya segala perkataanmu itu memang dorongan hati yang luhur, apa salahnya saya sambut pula dengan tulus?"

"Semoga," kata Nazili dengan gembira, "akan kekal abadi adanya. Desiran angin yang lemah lembut ini akan menjadi saksi."

"Sekarang saya permisi dahulu," kata Zulaiha dengan senyumnya. Jelas perubahan romannya ketika dia mengangkat mukanya. Dengan tak menantikan jawab lagi, Zulaiha telah berbalik, cepat terburu-buru menuju ke pondok.

Misnawati meminta Nazili dan Yusuf supaya suka makan di pondoknya, tengah hari itu. Tetapi mereka menolak, katanya dia sudah berjanji sama mak Juna, bibik Nazili, akan makan di pondok beliau, yang letaknya tak berapa jauh dari sana.

Sebelum meninggalkan tempat itu Nazili menyela mengeluarkan be-berapa perkataan kepada Misnawati, katanya, "Mis, atas

kebijaksanaanmulah saya harap, supaya pohon asmara yang sedang berbunga, jangan sampai memunggur karena kepanasan."

"Pemeliharaannya tetap berada di sampingku," jawab Misnawati sambil tersenyum, lalu dia berpaling menyusul Zulaiha.

Lengang, sunyi, alam ketikaitu. Tak seorang petani pun yang nampak lagi. Semua mereka menyembunyikan diri di pondoknya. Tak seorang yang berani keluar, menentang panas yang terik itu. Hanya yang tampak: beratus-ratus pondok yang letaknya bertumpuk-tumpuk di sana-sini, meranap di tengah sawah itu. Kadang-kadang merupakan sebuah pulau, karena pondok-pondok itu tak tampak atap dan dindingnya, semua dililit oleh oyong dan labu yang rimbun daunnya. Sekali-sekali kedengaranlah tempik sorak mereka, bersenda gurau dari dalam pondok-pondok itu.

Dua jam kemudian, matahari telah melingsir ke Barat. Cahayanya yang tadi membelah bumi, sedikit demi sedikit ditariknya surut. Sekarang dia telah mulai lemah. Kewajiban Pak Tani sudah memanggil kembali. Sebentar kemudian tampaklah mereka telah bersimbahan di sana sini bekerja kembali sebagai seditakala. Pondok-pondok yang tadinya penuh didatangi tamu-tamu, seorang demi seorang telah meninggalkan dia lagi. Demikian pula pondok Misnawati yang tadinya dibanjiri orang, sekarang telah lengang kembali. Semua mereka telah berada di tengah sawah menyambung pekerjaannya tadi pagi. Asyik bekerja sambil bersenda gurau, masing-masing dengan tingkah lakunya.

Tapi bagi Zulaiha, keriangian hari itu tak berapa terasa olehnya. Berkepanjangan dia berdiam diri saja, kadang mulutnya terpelangah dengan tidak diketahui, karena ingatannya telah jauh melayang, menurunkan pikirannya yang telah berpusat ke satu arah. Hatinya susah ber-tukar senang; dari senang menjadi bimbang. Semenjak rantainya bertemu kembali, semenjak itu pula dia menemui pengalaman baru. Pengalaman yang sulit serta muskil dipikirkan. "Sungguh," katanya dalam hatinya, "lebih sulit dari soal hitungan." Perkataan Nazili yang akhir tadi tak mau hilang dari ingatannya. "Desiran angin yang lemah lembut, akan menjadi saksi." Perkataan inilah yang selalu menggetarkan hatinya. Perjanjian tak dapat dipupus lagi, karena saksi selalu siap sedia akan memberikan keterangan. "Aku telah berutang dengan tidak disengaja," pikimya. "Patutkah dia kubayar, atau ...?"

Bermacam-macam pertanyaan timbul dalam hatinya, yang tak mudah ditimbang atau dijawab. Pandang Nazili yang menantikan kasihnya tertumpah, mulai menggoda dia pula. Hatinya membisikkan gelora perasaan yang beriak beralun, tak mudah ditenangkan. Zulaiha bimbang tak ada jalan yang akan diturut. Hati yang kosong tadinya telah penuh oleh bermacam-macam pikiran, yang datang silih berganti. Dia berusaha akan melenyapkan pikiran yang mengharu hatinya ini. Akan tetapi, gurau senda kawannya yang mendengung di balik telinganya itu, menjadikan irama yang menyebabkan pikirannya bertambah hanyut.

Sedang dia dilambung-lambungkan oleh gelombang perasaannya itu, tiba-tiba dia terkejut, karena tangannya ditarik oleh kawannya. "Apa, Has?" katanya terkejut.

Hasnah yang menarik tangannya itu, menunjuk kepada dua orang yang datang menuju mereka.

"Inikah orang yang telah menemui rantaimu itu, Zul?" katanya, karena Zulaiha telah menceritakan kepada kawan-kawannya bahwa Nazili yang telah menemuinya.

Zulaiha merambang, dengan suara yang hampir-hampir tak kedengaran. Dia merasa malu, karena pada sangkanya rahasianya telah terbuka.

"Hem," kata Erma sambil tertawa terpingkal-pingkal.

Zulaiha diam, tak mengacuhkan gurau temannya itu. Hatinya tambah berdebar-debar. Syaknya pun timbullah. Sangkanya tentulah Misnawati telah membocorkan rahasia ini.

Nazili dan Yusuf datang menghampiri mereka. Sejak dari pertemuannya dengan Zulaiha tadi, Nazili tak pernah merasa senang lagi. Pikirannya melayang ke angkasa raya. Wajah Zulaiha selalu tergambar di sudut matanya. Arus getaran jiwa muda, telah menghayutkan dia jauh ke hilir. Tak tentu lagi apa yang akan diperbuatnya. Acap kali benar perkataan Yusuf tak diindahkannya, seolah-olah terdengar di telinganya.

Setelah keduanya datang, Erma menegurnya dengan berolok-olok, "Hai dari mana kamu berdua ini, dari tadi berjalan saja?"

Yusuf tersenyum, tapi Nazili diam saja.

Misnawati menanya Yusuf dan Nazili kalau-kalau keduanya mau menyabit bersama mereka. Tapi Nazili menampik. Karena Nazili tak mau, Yusuf pun tak mau pula.

Keduanya duduk mengasingkan diri di tempat yang agak teduh di tepi sumur. Di sanalah keduanya mengintakan gerak gerak tambatan hatinya masing-masing seperti elang mengintai ayam. Nazili merenung, pandangannya bertumpu ke arah yang satu. Dia asyik dibuai-buaikan oleh rayuan sukmanya.

"Saya heran," kata Daud, "melihat kelakuan Nazili dan Yusuf hari ini. Apa sebab dia selalu mengasingkan diri dari kita?"

"Betul," kata seorang. "Mengapakah keduanya tak mau lagi berolok-olok sebagai biasa?"

"Ya," kata Maztini. "Yusuf itu, tidaklah dia merasa gembira akan memungut hasil sawah sendiri?" Sambil berkata itu dia mengerling kepada Misnawati dengan senyum olok-olok. Semua kawan-kawannya mengerti akan perkataan Maztini yang jenaka itu. Kawan-kawannya tertawa terpingkal-pingkal.

"Maklum saja, Maz," kata Zulaiha dengan tiba-tiba. "Tak heran bukan, barangkali dia merasa segan kepada men"

Belum habis berkata itu, mulutnya segera ditutupnya dengan tangan kirinya, seraya mengerlingkan matanya memberi isyarat; karena ketika itu dilihatnya ayah Misnawati sedang sibuk mengumpulkan padi yang telah disabit, tak berapa jauh di belakang mereka.

"Hati-hati!" teriak seorang. "Kucing telah mengintai."

Semuanya tertawa terbahak-bahak.

"Benar katamu, Zul," teriak Hasnah.

"Ya, ... itu boleh jadi," kata seorang yang lain, "tapi Nazili itu apa pula sebab musababnya?"

Mendengar itu tersirap darah Zulaiha. Perkataan temannya itu, tepat benar menyinggung dia, pada perasaannya. Disangkanya segala rahasianya sudah diinjakkan oleh mereka. Dia diam berkata-kata, sambil menggigit bibir. Hatinya berdebar-debar. Tidak syak lagi pada pikirannya, bahwa rahasia ini telah menjadi parasia. Dengan lambat-lambat dipandangnya kawan-kawannya berganti-ganti, adakah mereka memperhatikan dia. Untung, tak seorang yang melihat. "Ah!" katanya dalam hatinya. "Belum tentu lagi kepastiannya, belum ada bukti yang terang, tapi semua orang sudah tahu." Dia merasa malu kepada kawan-kawannya. Hatinya cemas; karena lubuk jiwa Nazili belum dapat diduganya. Adakah sebenarnya maksud yang disampaikanya itu, atautkah hanya sekadar

untuk menguji? Kesal hatinya. Lama benar terasa olehnya sehari itu. Untunglah sedang dia diharu biru oleh bermacam-macam pikiran itu, kedengaran ibu Misnawati memanggil dari pondok, menyuruh berhenti akan pulang. Semua mereka berebut-rebut dahulu mendahului, pergi ke pondok akan menukar pakaian.

Dalam perjalanan Zulaiha menuju ke pondok itu, Nazili meminta, supaya dia berhenti sebentar, karena ada yang akan dibicarakan, katanya. Tapi, sebagai laku anak kecil, Zulaiha menjulurkan lidahnya dengan mengejek. Jangankan ia akan berhenti, malah tambah dipercepatnya langkahnya. Bukan karena benci, akan tetapi karena malu akan berhadapan, hatinya gugup, dia masih merasa canggung dalam perkara ini. Sebetulnya hatinya telah terikat kepada Nazili, akan tetapi perasaan malu, senantiasa menjauhkan kesopanannya terhadap pemuda itu. Sebab itu, bagaimanapun juga deburan ombak yang memecah di hatinya, menyatakan simpatinya kepada Nazili, selalu disembunyikannya.

Hal ini kelihatan oleh Misnawati, sebab itu dia datang menghampiri Nazili; lalu berkata, "Saudara Naz, janganlah Saudara ambil kesimpulan yang sebenar-benarnya, tentang tingkah laku Saudara kita itu.

Maklum saja, umpama seekor ayam hutan yang baru kita tangkap, tentu saja dia sangat liar, jauh sifatnya dengan ayam yang telah lama kita pelihara. Akan tetapi dengan kebijaksanaan orang yang memelihara, dia lambat laun akan menjadi jinak juga." Setelah berkata itu dia pun pergi naik ke pondok.

Nazili dan Yusuf pergi pula seiring dengan Misnawati menuju ke hadapan pondok, yang di sana padinya telah lama disabit serta batangnya telah rebah dan kering. Banyak di antara kawan-kawan Nazili yang telah duduk di sana bercakap-cakap, sementara menantikan buah hatinya masing-masing. Mereka sekarang masih sibuk menukar pakaian dan menghias diri, dengan bermacam-macam bahan seperti bedak dan pupur.

Pakaian yang tadinya tak tentu corak dan wamanya, demikian pakaian adat bagi petani-petani, dengan sekejap mata telah berganti dengan yang bersih serta berbagai ragam modelnya. Sebentar kemudian mereka menuruni tangga pondok itu berebut-rebut akan pulang.

Zulaiha masih dilanda ombak kebimbangan. Dengan perlahan-lahan dia pun turun pula. Waktu dia menjenjang tangga, dilayangkan

pandangannya berkeliling. Ketika dia mengerling ke kanan, dilihatnya pandang Nazili menuju kepadanya dengan tajam. Pandang mereka beradu sebentar. Rupanya Nazili telah lama memperhatikan dia, dari tadi. Cepat bak kilat Zulaiha memalingkan pandangannya ke arah lain. Mukanya menjadi merah. Makin tercuri rasa hatinya. Digosok-gosoknya matanya dengan jarinya, akan menahan malu. Setelah tiba ke bawah, dia tegak di samping tangga, pura-pura menunggu Misnawati yang masih berada di pondok. Dingin seluruh badannya, kakinya gugup tak dapat dilangkahkan. Hatinya terharu kepada Nazili, tetapi masih segan dia akan menunjukkan perasaan yang sebenarnya.

Ketika dilihat oleh Misnawati, Zulaiha tegak termenung seorang dirinya, ia pun tersenyum, lalu ditegurnya, "Nah, orang sudah jauh sama sekali, engkau masih tegak juga di sini, Zul? Beratkah kakimu akan berpisah dengan batang padi yang masih melambai-lambai, seolah-olah enggan dia engkau tinggalkan?"

"Bukan begitu, Mis," jawab Zulaiha dengan kemalu-maluan. "Saya sengaja berlambat-lambat, karena akan menunggu engkau."

"Kalau begitu, marilah," kata Misnawati. Keduanya pun seiring menyusul kawan-kawannya yang telah berangkat lebih dahulu.

Setengah di antara mereka itu telah hampir sampai ke tepi hutan, yang memisahkan kampungnya dengan sawah itu. Tetapi setengahnya masih berada di tengah sawah, sedang menempuh jalan-jalan kecil di antara padi yang kuning itu. Pun banyak lagi yang masih tercecce di belakang. Semua mereka berjalan di dalam satu barisan yang panjang seolah-olah telah diatur oleh seorang komando. Gadis-gadis perawan, berjalan beriring-iring, diselang-selingi oleh pemuda-pemuda. Sebagaimana adat lembaga yang telah lama berurat berakar di kampung itu, adalah menjadi suatu kehinaan, jika seorang perawan tak bebas bergaul dengan seorang pemuda di jalan pulang pergi akan ke sawah seperti itu. Inilah satu adat lembaga, yang sangat segan bagi Zulaiha akan mencampurnya. Entah karena belum biasa, entah karena adat ini sangat berlainan dengan adat kota, yang telah dialaminya sedari kecil.

Ketika Misnawati dan Zulaiha bertolak meninggalkan tangga pondok tadi, Yusuf dan Nazili bangkit menyusul, dengan maksud hendak mengiring. Tetapi rupanya maksud Nazili demikian telah diketahui lebih dahulu oleh Zulaiha. Dengan tidak berpikir lagi, dia pun terus berlari

meninggalkan Misnawati, menyusul Erma, yang tak berapa jauh di hadapannya. Bagaimanapun juga Misnawati menjerit, memanggil dan menghalangi dia, tapi tak diindahkannya.

Sepanjang jalan Zulaiha bergurau-gurau dengan Erma, dan kawannya yang lain, dengan ria gembira. Dongengan tak habis-habisnya, gelak batak membubung menembus langit biru. Luar biasa tampak kegembiraannya sekali itu. Siapa menyangka bahwa di balik layar tersembunyi suatu masalah yang hebat yang selalu menusuk hatinya. Biar bagaimana jenaka dongengan kawannya, yang selalu membikin dia tertawa terbahak-bahak, tapi namun bayang wajah Nazili, belum juga berpisah dari ingatannya. Sambil berjalan itu, sekali-sekali dia menoleh ke belakang, kepada Nazili yang seiring dengan Misnawati dan Yusuf. Tampak olehnya ketiga mereka berjalan dengan lesu. Perkataan tak ada yang keluar dari mulut mereka. Melihat itu terbitlah kasihan Zulaiha kepada Nazili. Dia menyesal atas perbuatannya. Akan ditunggunya kembali ketiga mereka itu, malu rasanya dia. Lebih hancur lagi rasa hatinya, ketika dilihatnya Nazili berjalan terhuyung-huyung menyelubungkan kain pelekak yang telah usang. Mukanya ditujukannya ke bumi, entah karena patah hati, entah karena panas matahari waktu itu sangat terik.

"Menyesal sungguh!" katanya dalam hatinya. "Kekejaman dan kekasaran budiku, yang tak pantas dilakukan oleh seorang wanita, telah kutunjukkan kepada seorang yang belum kukenal batinnya."

Mukanya pucat dengan tiba-tiba, seakan-akan orang yang sedang dalam, bahaya. Detik jantungnya tertahan-tahan, jalan darahnya bertambah cepat, sesal berkabung dalam hatinya.

Adapun Nazili betul ia sangat kecewa dan geram hatinya, melihat perbuatan Zulaiha demikian terhadap dirinya, tapi masih sempat juga ia menunaikan senyumnya. Senyum yang sayu, keluar karena paksaan, bukan karena gembira. Dia berbuat demikian akan memalingkan perasaan malunya terhadap Misnawati dan Yusuf. Rupanya Misnawati mengetahui, bagaimana muram durja hati Nazili ketika itu. Dengan sedapat mungkin dia berusaha mencari tutur bahasa yang lemah lembut. Perkataan dan nasihat yang menarik hati dikeluarkannya kepada Nazili. Nazili membenarkan segala nasihat Misnawati, dan semua kelakuan

Zulaiha yang kurang pantas itu; tak berapa diingatkan lagi, karena dia terpikir, bahwa jiwa Zulaiha masih dipengaruhi jiwa anak-anak.

Setelah Nazili sampai di rumah, direbahkannya badannya di atas balai-balai tempat tidurnya. Dia mulai mengelamun. Pikirannya menerawang langit. Wajah Zulaiha membayangkan di sudut matanya kembali. Suara sukmanya memercik ke kiri kanan, muluk bertalu-talu di angkasa, memaksa pikiran yang telah bingung, minta dibisikkan kepada teruna asmaranya. Badan Nazili menjadi lemah, lenyap segala kekuatannya. "Ah, dia orang lain, bukan keluargaku, bukan pula sanak saudaraku, tapi dia ... membikin aku gila," ratap hatinya merayu sayu. "Kucari akal, kupikat dia, aku tak takut rugi, asal aku dapat berdampingan dengan dia."

Bemacam-macam pikiran yang terniat di hatinya, sehingga tidak diketahuinya bahwa hari telah malam. Ia pun bangkit, lalu pergi mandi. Sesudah mandi bukannya makan yang diperlukannya, malah dia berbaring lagi menyambung angan-angannya. Dikatakannya kepada ibunya, bahwa dia sudah makan di sawah waktu akan pulang tadi.

Jam dinding telah mengutarakan pukul 12. Nazili sekejap pun belum tertidur. Ingatannya selalu melayang kepada Zulaiha. Bagaimanapun juga dipejamkannya matanya tak juga mau tertidur. Kesal hatinya menanggung rindu. Perlahan-lahan dia bangkit dari tempat tidurnya. Dicarinya sepotong kertas dan pinsil, lalu duduk menghadapi sebuah meja, dekat sebuah lampu minyak tanah yang kecil. Dia pun mulai menulis sebuah surat; demikian bunyinya:

Mr. Beranta, pukul 12 tengah malam

Adin daku Zulaiha, tumpuan cinta, sandaran jiwa.

Betapa risau hati Kakanda, taklah dapat Kakanda gambarkan di sini. Cemas bercampur khawatir melihat kelakuan Adinda yang sudah-sudah. Sedih hati Kakanda, mendengarkan rahim meratapi untungnya.

Disebabkan oleh karena terlalu menahan hasrat hati, maka suatu penyakit yang disebabkan oleh karena perasaan rindu, telah menyerang diri Kakanda. Penyakit yang berbahaya, lagi sukar diobat, yaitu penyakit cinta. Cinta, bukan benda yang boleh dipermainkan, lagi pula dia bukan penyakit yang bisa ditulari oleh orang lain. Ia datang dari hati sanubari

yang suci. Ia boleh mengancam jiwa seseorang yang dihindarkannya. Penyakit cinta, tak dapat diobat oleh seorang dokter, tetapi ia akan sembuh dengan segera, apabila ia mendapat penghargaan dari orang yang dicintainya.

Sudilah kiranya Adinda, mengizinkan cinta Kakanda ini hidup selamanya dalam lubuk jiwa Adinda. Semoga ia akan mendapat rawatan yang baik. Izinkahlah Kakanda menjadi orang yang paling dekat kepada Adinda.

Sekianlah, buat pertama kali; tetap akan disambung.

Wassalam,

Nazili.

Keesokannya harinya pagi-pagi betul, Nazili telah bangun. Ingatan nya akan mengirimkan surat itu kepada Zulaiha, selalu menyadarkan dia dari tidurnya. Ia pergi membawa surat itu kepada Misnawati, minta disampaikan kepada Zulaiha. Setelah surat itu diterima oleh Misnawati, sambil mengucapkan terima kasih, ia pun pulanglah. Hari itu dia tidak pergi ke sawah. Berat rasanya dia akan berpisah dengan tempat tidurnya. Badannya letih rayang, disebabkan kurang tidur dan makan yang tidak teratur. Panas dingin terasa badannya. Telah dua kali waktu makan mengundang dia, tak pernah dihadirinya. Haus lapar tak terasa lagi. Sehari-harian itu, titik berat ingatannya terkumpul kepada Zulaiha. Kesal hatinya memandangi bayang-bayang, yang hanya berangsur sejari, dua jari, pada tiap-tiap kali dia memandang. Ia terbaring di tempat tidurnya, menanggung derita akibat percintaan. Derita yang pedih, tapi tak dapat dilihat. Ketika hari telah petang dan sudah hampir waktunya orang di sawah akan pulang, barulah ia beringsut dari tempat pembaringannya, lalu pergi mandi. Setelah berpakaian, ia pun turun dari tangga rumahnya, lalu berjalan menuju ke ujung kampung.

Sebuah hutan yang tak berapa luas, telah lewat. Ia pun sampailah ke tepi sawah, tempat orang kampung biasa lalu lintas di situ. Di sana didapatinya telah banyak kawannya yang duduk berkumpul-kumpul, di bawah pokok-pokok asam dan pisang. Ada pula yang duduk di pondok-pondok kecil yang berada di pinggir sawah itu. Sebagaimana biasa, mereka ini selalu pulang mendahului dari orang tuanya masing-masing dan senantiasa berhenti melepaskan lelah di sana, sambil menantikan kekasihnya masing-masing, supaya dapat pulang seiring dengan bebas di

sepanjang jalan. Tak heran kita, karena adat demikian telah menjadi lumrah bagi orang di sana.

Sejurus pandanglamanya, Nazili duduk menyangkan diri di bawah sebatang pohon pisang, sambil memandang ke tengah sawah yang menguning emas tampaknya, sampai ke batas pemandangan. Tiba-tiba dilihatnya Yusuf dan Misnawati datang seiring, tak berapa jauh dari tempat peristirahatannya itu. Mereka datang dari jurusan kiri, melalui jalan berliku-liku, di antara rumpun-rumpun padi yang masih belum disabit. Nazili bangkit dari tempat duduknya, seolah-olah akan memberi tanda bahwa dia duduk kembali. Kecewa rasa hatinya, karena Zulaiha tak tampak serta mereka. Keinginan hatinya akan bertemu dengan Zulaiha, tak tersabarkan lagi.

Ketika kedua mereka ini hampir kepadanya, cepat keluar pertanyaan dari mulutnya dengan tidak disengaja, "Di mana Zulaiha, Mis? Mengapa dia tak pulang seiring dengan engkau?"

Misnawati menjawab, "Dia belum pulang sekarang, karena masih kepalang menyudahkan pekerjaannya yang masih sesudut kecil lagi. Nanti sebentar lagi dia pulang bersama-sama ibunya."

"Ah! Mengapa tak kau tolong dia, Mis?" kata Nazili dengan gusar. "Bukankah masih sesudut kecil lagi katamu? Coba kalau kautolong tentu takkan sejam memakan waktu."

Banyak lagi perkataan Nazili menyesali Misnawati, yang pada sangkanya, Misnawati sayang mengurbankan tenaga kepada Zulaiha, yang sangat dirindukannya itu. Nazili tak tenang lagi hatinya. Dia bersungut-sungut sepanjang jalan, karena jengkel kepada Misnawati. Baginya tak ada lagi harta yang lebih berharga di dunia ini, selain Zulaihalah yang menjadi permainan mata, pelipur hatinya setiap waktu.

Misnawati mengerti dengan tindakan Nazili demikian. Sambil mengerling tersenyum, dia berkata pula, "Sabar Naz, sebetulnya maksud sayatadi akan menolong dia lebih dahulu, dan akan pulang bersama-sama. Tapi dia sendiri keras menyuruh pulang mendahului, supaya surat ini dengan segera sampai ke tanganmu."

Sambil berkata itu dia mengulurkan sepucuk surat kepada Nazili. Melihat itu lapang dada Nazili dengan tiba-tiba. Hatinya berdebar-debar gembira. Segera disambutnya dengan gemetar, alamatnya diperhatikan dengan saksama.

"Apa lagi pesannya, Mis?" tanya Nazili mulai meramah. Ia ingin mengetahui lebih lanjut tentang betik berita ikatan jiwanya itu.

"Tak ada lagi lainnya, hanya itu saja," sahut Misnawati.

Sambil berkata-kata ini ketiga mereka terus juga mengayun kaki dengan gontai, sehingga dengan tidak terasa perjalanan telah sampai. Pada sebuah simpang ketiganya berpisah, menuju rumah masing-masing.

Sesampai Nazili di rumah, tak tertahan lagi olehnya hendak mengetahui rahasia dalam surat itu. Dikoyakkannya sampulnya dengan tergopoh-gopoh; surat dibaca berbunyi demikian:

Tengah hari, di tengah sawah

Kakandaku Nazili,

Jika Kakanda mencintai, cinta suci kepada Adinda, kedua belah tangan terbuka, Adinda sambut kedatangannya dan Adinda hargai lebih dari harta dunia. Mulai dari sekarang, setetes demi setetes, akan Adinda perluas tempat tumbuhnya di rongga dada Adinda, supaya dia dapat hidup dengan subur. Adinda berjanji akan memupuk dan menyiramnya di waktu panas dan memeliharanya dari bermacam-macam gangguan yang akan membikannya pupus.

Adinda minta maaf atas kelakuan Adinda yang sudah-sudah. Janganlah Kakanda mengambil hati kepada tingkah laku Adinda yang kurang senonoh. Memang rupanya hal yang demikian adalah pembawaan Adinda sedari kecil, tak dapat Adinda ubah lagi. Lagi pula Adinda masih merasa kaku dalam segala-galanya, karena lautan cinta, baru sekali ini Adinda layari. Jadi janganlah Kakanda mengambil pedoman dengan kesopanan laku dan kelembasan budi pekerti, karena segala gerak gerik Adinda dalam semua ini, masih sangat jauh dari sempurna.

Tapi Kakanda, pada perasaan Adinda tak perlu dari mata ke mata, cukup dari hati ke hati; karena kerling mata hanyalah tipuan, pura-pura cinta hanyalah saduran, perasaan hati itulah yang sejati.

Cukuplah sekian dahulu, lain kali disambung lagi.

Adinda,

Zulatha

"Sungguh mengobarkan pengharapan, isi suratnya," kata Nazili dengan perlahan-lahan. "Mengapa tingkah laku yang ditunjukkannya,

selama ini menyesakkan nafas turun naik, dan memutuskan pengharapan hidup? Adakah benar sebagaimana isi suratnya ini? Bolehkah ia kupercayai?"

Berulang-ulang surat itu dibacanya kembali, serta diartikan apa maksud isinya.

"Betul, ini yang akan kujadikan pedoman," kata Nazili dalam hatinya, setelah puas merenung isi surat itu. "Bukankah katanya cukup dari hati ke hati? Ah, rupanya dia ada juga mencintai aku. Akan tetapi sebagaimana isi suratnya ini, dia belum dapat berbuat sebagaimana mestinya, karena masih merasa canggung. Maklumlah baru kini dia mengenal cinta."

Nazili bernyanyi-nyanyi sambil bersiul-siul kecil, lalu menyimpannya surat tadi baik-baik. Nazili menjadi riang saja tampaknya sepanjang hari. Apabila bekerja di sawah dia selalu berseri-seri, karena biar bagaimana berat sekalipun pekerjaan yang mesti diselesaikannya, senantiasa dibayangkannya, bahwa Zulaiha selalu berada di sampingnya. Dengan sendirinya perasaan gembira selalu berkobar. Kepada Yusuf dan Misnawati, dia merasa bangga, karena sudah terang buktinya, bahwa Zulaiha telah mencintai dia dengan sepenuh hati. Sayang, dia belum dapat menemui Zulaiha akan mengeluarkan bagaimana perasaan hatinya yang sebenar-benarnya, karena dia sekarang masih selalu mesti menolong ibunya bekerja di sawah sepanjang hari. Sedangkan jalan akan ke sawahnya tak pula searah dengan Zulaiha. Sawahnya agak terpencil letaknya, dan dipisahkan oleh sebuah talang yang kecil, yang menyebabkan tak mudah perhubungannya dengan gadis itu. Jadi segala perasaan yang selalu mengamuk menghambur dalam dadanya, belum dapat dikeluarkannya, masih tergenang dengan tenang dalam bendungan jiwanya. Sekali-sekali, apabila denyutan rindunya datang, dibukanya surat Zulaiha yang selalu berada di kantong bajunya, lalu dibacanya sampai berulang-ulang. Hanya inilah obat yang dapat memadamkan api rindu, yang selalu bergelora dalam kalbunya. Bunyi susunan kalimat dari surat Zulaiha itu, selalu menyegarkan hatinya, tak ubahnya seperti orangnya sendiri telah datang bercengkerama dengan dia.

MENJENGUK BUNGA YANG TELAH KUTANAM

SEMENJAK Zulaiha memberikan balasan kepada Nazili dengan perantaraan Misnawati tempo hari, hatinya selalu diliputi oleh awan rindu. Desakan cinta, makin sehari makin menusuk hatinya. Dia menunggu-nunggu kedatangan surat Nazili yang kedua kalinya, tapi makin ditunggu, makin kecewa pengharapannya. Heran, mengapakah suratnya tak berbalas, dan Nazili tak pernah tampak olehnya lagi. Diingatnya kembali akan isi surat yang telah dilayangkannya itu, kalau-kalau ada perkataannya yang janggal, yang menjadikan Nazili berkecil hati. Tapi tak ada rasanya. Teringat olehnya bagaimana kasar tingkah lakunya terhadap pemuda itu tiga hari yang lampau. Inilah agaknya yang telah menyebabkan dia berkecil hati. Sungguh kusesali, mengapakah aku tak kuasa mengatasi perasaan malu selama ini, sehingga pedih sedih hatiku menanggung rindu; rindu kasih terpaksa dipendam saja. Memang kejam perbuatanku, hatinya telah kupatahkan, pengharapannya telah kupupuskan," ratap Zulaiha sabung menyabung menyesali dirinya. "Ah, belum jugakah dia mengerti, bagaimana isi hatiku yang sebenarnya, bagaimana simpatiku kepadanya, sebagaimana telah kubayangkan-bayangkan dalam suratku yang telah kulayangkan kepadanya. Jika aku bertemu dengan dia sekali ini, pasti akan kulangkahi segala perasaan malu yang selalu membubung tinggi, akan kunyatakan dengan terang, bagaimana terpengaruh hatiku kepadanya, cinta kasihku yang tak terhingga."

Dari sehari ke sehari Zulaiha makin tercebur ke dalam arus cinta yang senantiasa mengalir di seluruh tubuhnya. Perasaan segan dan malu yang dahulunya, berangsur hilang sedikit demi sedikit, kemudian lenyap sama sekali. Bergetar dalam tubuhnya keinginan untuk mengetahui, di mana Nazili berada sekarang. Dalam hatinya berperang mengingat pemuda itu, tak mudah didamaikan. Lebih luas lagi samudera nestapa yang mengelilingi dia, karena dalam minggu itu padi di sawahnya mulai layu, masak serentak sebelum waktunya, disebabkan hari terlampau

panas agaknya. Kalau tak lekas disabit tentulah buahnya akan jatuh ke tanah, dan tak mudah lagi dipungut. Sudah tentu sekali Zulaiha mesti bekerja bersama orang tuanya mengumpulkan tenaga dua kali sebanyak yang sudah-sudah. Sebab itu dalam seminggu itu dia mesti pindah ke sawah bersama ibu bapanya, tinggal dalam sebuah pondok yang sempit. Dalam waktu sekian lama, Zulaiha tak pernah lagi pulang seperti biasa, malah siang malam dia berada di sawah. Dengan jalan yang demikian, kata ayahnya, adalah akan mempercepat pekerjaan mereka, karena di pagi-pagi buta sebelum orang kampung datang, mereka telah lebih dahulu memulai pekerjaannya, demikian pula di waktu petangnya. Tapi bagi Zulaiha peraturan yang demikian adalah sangat disegani. Seminggu dia mesti tinggal di sana, dan sekian lama pula dia mesti terkungkung, tak dapat bertemu dengan Misnawati, tak dapat ikut mendengarkan kabar yang membahana di angkasa, yang disiarkan oleh seniwati dorongan darah remaja. Di malam hari, selama seminggu itu dia gusar saja tampaknya. Ayahnya menyangka, bahwa dia kurang senang tidur di pondok yang kecil itu. Sesak nafasnya, kesal hatinya, selama menghabiskan tempo seminggu itu. Tak ubahnya dengan orang hukuman yang dikurung dalam penjara layaknya. Tetapi untunglah pada suatu malam, yaitu setelah genap sepekan dia menanggung kesunyian hati di sana, ayahnya berkata, "Zul, besok bolehlah kita pulang lagi ke kampung, karena sabitan kita tak seberapa lagi."

Mendengar itu terpancarlah kegembiraan Zulaiha. Lepas rasanya dia dari cengkeraman musuh. Matanya tampak bersinar, senyum jernih terulas di bibir. Air mukanya menunjukkan kerianan hatinya. Zulaiha balik bertanya kepada ayahnya, dalam keadaan pura-pura tidak percaya. "Besok, Ayah? Besok?" katanya sambil mengerling ke kiri, kepada ibunya yang sedang menghadapi lampu yang berkedip-kedip, menampal kain-kain buruk.

Ibunya mengerti akan pandang Zulaiha, yang seakan-akan minta jawab kepadanya itu. Sambil menusuk-nusukkan jarum ke kain yang sedang dijahitnya itu dia berkata, "Sebenarnya besok kita boleh pulang! Sebab itu, besok kita mesti mulai turun menyabit, pagi-pagi benar, supaya boleh kita sudahkan yang sesudut di ujung itu. Kalau telah sudah nanti, engkau bolehlah pulang mendahului bersama-sama dengan Misnawati, dan biarlah kami berdua dengan ayahmu mengumpulkannya ke dalam lumbung."

Mendengar itu percayalah Zulaiha akan kata ayahnya tadi. Barulah senang pikirannya, sebab besok dia boleh bergembira, mendapatkan kawan-kawannya; siapa tahu, barangkali dapat juga bertemu dengan Nazili, untuk mencurahkan perasaan hati yang terperam selama seminggu itu.

Satu malam lagi, tapi tak ubahnya dengan satu tahun pada perasaannya. "Besok untung-untung dapat aku memandang wajah Nazili," pikirnya dalam hatinya.

Malam itu lama ia baru tertidur, karena titik berat pikirannya berpusat ke hari beresok.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar kelihatan Zulaiha sudah tegak di tengah sawah, di antara rumpun-rumpun padi yang lemah gemulai, ditiup angin perlahan-lahan, seolah-olah mengucapkan selamat pagi kepadanya. Dalam kabut pagi itu Zulaiha sudah membanting tulang dengan asyik seorang dirinya. Ibu dan ayahnya masih di pondok, membenarkan dan mengganti tiang lumbung yang telah patah.

Tidak lama kemudian embun pagi berangsur hilang, matahari pun telah tersembul di antara pohon-pohon kayu, dengan cahayanya yang gilang gemilang. Sebagaimana biasa orang kampung pun telah datang pula ke sawah, akan menyambung pekerjaan mereka yang kemarinnya.

Zulaiha terus juga menggerakkan jari-jarinya dengan tidak pernah berhenti-hentinya. Tangkas benar nampaknya dia bekerja, di bawah desiran angin pagi yang bertiup sepoi-sepoi basah di waktu pagi itu. Riang nampaknya, nyata kelihatan pada mukanya yang berseri-seri itu. Pikirannya asyik lamunan oleh khayal yang diangan-angankan sendiri. Sebentar-sebentar berdebar di hatinya bagaikan ada Malaekat yang membisikkan ke telinganya, bagaimana keadaan Nazili waktu itu. Kadang-kadang dia tersenyum dengan tidak disengajanya, karena dalam hatiya penuh oleh khayal kosong. Membayang pertemuannya dengan Nazili yang senantiasa diharap-harapkannya itu. Wajah yang telah lama dirindukan selalu mengkilap melintas di hadapannya. Pertukaran waktu pagi dengan petang, selalu diharapkan agar lekas berlaku. Sedang dia hampir kehilangan ingatan itu, tiba-tiba diatersentak karena sayup-sayup sampai kedengaran olehnya bunyi orang menyanyikan lagu "angin lalu". Dia tegak dengan tenang memperhatikan dari mana suara itu datang. Makin lama makin dekat bunyinya. Suara itu seakan-akan telah

dikenalnya. Ketika dia menoleh ke belakang, tak salah lagi, rupanya suara itu ialah suara Nazili dan Yusuf yang datang dengan diam-diam. Dengan lekas Zulaiha memalingkan mukanya ke depan kembali, lalu tunduk kemalu-maluan. Bukan buatan terkejutnya. Rasakan mau pingsan dia ketika itu, karena tak kuat lagi jalan jantung menahan deburan hati yang bergedebak-gedebuk, memecah di rongga dada. Alhamdulillah, ingatannya lekas kembali, kalau tidak, tentulah dia akan menunjukkan kekurangan sopan kelakuannya. "Masya Allah, bagaimana seorang astrolog layaknya, segala khayal di hatiku, telah dipotongnya lebih dahulu," kata Zulaiha dalam hatinya, dengan takjub. Kesempatan yang genting inilah dipergunakannya, akan memperlihatkan perasaan batinnya yang telah mengacau ketenteraman pikirannya selama ini, supaya segar kembali hati yang telah lisut. Mula-mula berat mulutnya, malu rasanya, akan meyapa lebih dahulu. Akan tetapi karena nafsu tak mengerti ditahan, terpaksa juga dia membe-namkan segala perasaan malu dan segan ke dalam lubuk yang dalam, supaya jangan menyusul lagi dari belakang. Dengan senyumnya yang lembut manis, serta lenggok yang lemas, dia mulai menegur kedua pemuda tadi, yang telah tertegak di belakangnya. "Hei bermimpi rupanya Saudara semalam, ataukah Saudara ini telah sesat dibawa oleh tiupan angin pagi yang sejuk ini?"

Sementara Yusuf masih ternganga-nganga memikirkan jawabnya, Nazili telah menerpa lebih dahulu. "Bukannya kami sesat oleh karena dibawa embun atau embusan angin sakti, tapi kedatangan kami ini memang disengaja. Datang disengaja, bukan sembarang datang. Datang akan menjengkuk sirip ganda tangkai bungaku, yang telah lama sengaja kutanamkan terpencil di tengah sawah ini. Semalam aku bermimpi, rasanya kuntum bungaku telah mengorak kelopak. Itulah perlunya kusaksikan sekarang."

Sambil tertawa, lekas Zulaiha menjawab, "Onde, baru sekarang? Sebenarnya bunga itu telah hampir layu, karena tak kuasa menahan serangan panas matahari yang berpedar-pedar, hijau kuning sepanjang hari. Telah lama bunga menantikan kasih manusia yang sudi menyiramkan segayung air ke rumpunnya, supaya hidupnya segar lagi."

"Bukannya manusia lengah akan kewajibannya," jawab Nazili, "tetapi dia khawatir, kalau bunga disiram di waktu panas, tentulah dia akan mati dengan segera."

Mendengar itu lapang dada Zulaiha, dan diketahuinyalah sekarang, bahwa Nazili lama tak menampakkan diri dalam waktu belakangan ini, bukanlah karena lupa kepadanya. Biarpun dia belum merasa puas dengan pertemuannya yang baru sebentar itu, tapi dia takut kalau-kalau Nazili terhambat karena dia, sebab itu dia berkata, "Kalau begitu, terima kasih, dan sekarang dipersilakan Saudara berlalu dari sini, untuk meneruskan kewajiban yang telah menanti. Nanti sore boleh kita sambung lagi. Seiring kita pulang nanti ya, karena saya juga bermaksud akan pulang sore ini."

"Jadi kau pulang sore ini, Zul?" tanya Nazili.

"Maksudku, kalau tak besar betul halangannya," sahut Zulaiha.

"Barang kita pulang ya, kami menunggu di pematang," kata Nazili pula.

"Baik, memang begitu maksudku," sahut Zulaiha pula.

Nazili dan Yusuf meninggalkan tempat itu, dilepas oleh Zulaiha dengan kerlingan mata. Kedua mereka ini menuju ke sebelah sana, ke arah sawah si Daud, karena memang hari itu dia telah berjanji akan menolong si Daud mengetam. Tapi waktu pergi dia tidak seiring dengan kawan-kawannya yang lain.

Kepergian Nazili itu tak luput dari iringan pandang Zulaiha. Matanya tajam tidak berkedip, mengikuti langkah pemuda itu. Makin lama makin jauh, akhirnya pada sebuah jalan yang berkelok, Nazili hilang dari penglihatannya, dilindungi oleh pondok yang berkelompok-kelompok di tengah sawah itu. Barulah Zulaiha sadar, di mana dia berada ketika itu. Tapi di hatinya masih berkesan bekas pertemuannya yang gembira itu. Masih terngiang-ngiang bunyi percakapan Nazili di telinganya. Dipandangnya lagi ke tempat arah Nazili menghilang tadi, tapi tak satu pun yang tampak lagi. Hanya kesan pertemuannya juga yang masih tinggal dalam ingatannya.

Sehari-harian itu Zulaiha membisu saja. Percakapan ibu bapanya hanya masuk dari telinga kanan, tapi keluar telinga kiri. Ingatannya senantiasa bertumpu kepada pertemuannya nanti sore. Telah diangan-angankannya bermacam-macam jawab akan mengelak terpaan bahas Nazili yang mungkin pasti akan berlaku.

Setelah matahari rembang ke Barat, tiada berapa lamanya orang-orang sawah pun mulai berkemas akan pulang. Waktu itu ayahnya pun berkata, "Zul, sekarang bolehlah engkau berseghah, dan pulanglah mendahulu ..."

Belum habis lagi perkataan ayahnya itu, Zulaiha telah meletakkan kumpulan tangkai padi yang ada di tangannya, lalu berlari-lari kecil menuju ke pondok. Setelah siap menukar pakaian, ia pun segera bertolak meninggalkan pondoknya itu, menuju ke pematang. Dia berjalan tergesa-gesa melalui galangan yang berliku-liku di antara batang-batang padi itu, seakan-akan ada yang mengejanya. Ketika dia telah hampir ke pematang, dilihatnya Misnawati sudah menunggu dia di bawah sepohon kayu yang rindang, serta melambai-lambai kepadanya, menyatakan kegembiraannya, seraya berseru-seru, "Zul, lekaslah Zul, lekas sedikit!"

Zulaiha pun tambah mempercepat langkahnya. Setelah sampai, Zulaiha pun menegur Misnawati, "Sudah lama engkau menunggu saya, Mis?"

"Lama jugalah," jawab Misnawati.

"Mengapa engkau tahu, bahwa saya akan pulang sore ini, Mis?" tanya Zulaiha pula.

"Tadi tengah hari, waktu kami berhenti melepaskan lelah, Nazili datang ke pondok kami. Dia bercakap-cakap dengan Ayah dan Ibu. Waktu dia akan pulang dia memberi isyarat kepadaku, lalu kususul dia ke jenjang tangga. Dengan berbisik dia mengatakan padaku, bahwa engkau akan pulang juga sore ini dan menyuruh aku menunggu engkau di sini," kata Misnawati.

"O, begitu; jadi di mana dia sekarang, Mis?" tanya Zulaiha dengan gembira.

"Lekas sajalah! Dia sudah lama menunggu di sana bersama-sama dengan Yusuf," jawab Misnawati dengan tergopoh-gopoh.

Kedua mereka pun berjalanlah dengan agak bergegas. Setibanya mereka di tepi hutan dekat pematang sawah itu, kelihatanlah kumpulan-kumpulan pemuda yang telah lama duduk bersenda gurau di situ. Sebentar-sebentar mereka ini menentang ke tengah sawah seakan-akan ada yang ditunggunya.

Dari sebuah pondok kecil turunlah dua orang pemuda dengan bergopoh-gopoh. Itulah Nazili dan Yusuf, yang telah lama menanti di pondok itu. Setelah mereka melihat Misnawati dan Zulaiha datang, sebagai kilat mereka melompati jenjang tangga pondok itu, lalu menyusul di belakang kedua perawan yang lucu itu. Keempat mereka sama-sama tersenyum manis, sebagai ganti dari tegur sapa yang hormat.

"Seiring kita, Zul?" kata Nazili seraya melompat berjalan di belakang Zulaiha.

"Asalkan sudi, apa salahnya," jawab Zulaiha sambil menoleh ke belakang, dengan senyumnya. Tapi tampak roman mukanya berubah. Masih canggung saja rupanya dia, akan bergaul dengan secara adat kampungnya itu.

"Bagaimana Mis?" sela Yusuf dari belakang.

"Sebenarnya," jawab Mishawati, membenarkan perkataan Zulaiha.

"Sekarang, Zul," kata Nazili pula, "marilah kita lanjutkan cerita kita pagi tadi, sebagai yang telah engkau janjikan."

"Apa pula lagi?" jawab Zulaiha pura-pura telah lupa.

"Telah lama betul, Zul," kata Nazili memulai bicaranya, dengan tidak mengindahkan jawab Zulaiha tadi, "saya ingin mengetahui rahasia rahimmu yang sebenarnya, bagaimanakah penerimaan dan penghargaannya, kepada rahimku yang selalu datang berkunjung, ingin memastikan tekad, memadu hasrat. Jika sekiranya dia memang telah mendapat penghargaan yang semestinya, saya ingin melihat bukti yang nyata."

"Ah, belumlah cukup lagi bagimu, Naz? Telah sebanyak itu tanda bukti yang telah saya berikan," kata Zulaiha.

Nazili tercengang, dia kurang mengerti akan maksud perkataan Zulaiha itu. Dia merenung seketika, mengumpulkan ingatannya kalau-kalau memang benar kenyataannya, apa yang disebut Zulaiha itu. "Telah banyak?" pikirnya dalam hatinya. "Menurut ingatanku, belumlah pernah aku menerima hadiah untuk tanda cintanya kepadaku, biar berupa barang kecil sekalipun." Hatinya mulai tak sabar mengingat, ingin melihat jirim yang sebenarnya. Puas dia merenung dan mengingat, tapi tak ubahnya dengan mencari ketiak ular. Dengan penuh perasaan ragu-ragu dia berkata lagi, "Betul juga perkataanmu itu, Zul, tapi saya ingin mendengarnya sekali lagi, dengan anak telinga sendiri, supaya dapat saya mengira, sampai di mana tumpuan titik berat cintamu kepadaku."

"Ah, Naz," kata Zulaiha, "jangan kau coba akan menduganya. Ujung penghabisan cintaku kepadamu takkan dapat ditemui oleh seorang pun juga selama dunia masih berkembang."

"Ai, ai, jangan terlalu manis memberi gula, nanti akibatnya sebagai pepatah: Lain di bibir lain di hati," kata Nazili mencapak.



"Tidak!" jawab Zulaiha dengan sungguh. "Apa yang saya katakan, memang keluar dari hati yang luhur, bukannya didapat dengan jalan mengutip."

"Aha," Nazili tertawa terbahak-bahak. "Pandai betul engkau melukis jawab. Memang engkau cerdik cendekia rupanya. Sekarang saya percaya. Saya pegang teguh segala tuturan katamu."

Mishawati dan Yusuf ikut tertawa dari belakang, melihat lakon yang bermain di atas tabir selalu mendapat kesangsian.

"Tapi apakah buktinya tadi, Zul?" tanya Nazili berbalik.

"Eh, masih juga Naz, belum percaya padaku?" kata Zulaiha.

"Bukannya tidak percaya, Zul, memang saya telah percaya sungguh-sungguh padamu. Tapi Zul, hati kecilku yang masih selalu bertanya-tanya," jawab Nazili.

"Cobalah dengar, Naz" kata Zulaiha. "Sebagaimana kau telah menyaksikan sendiri sampai sekarang masih berlaku; bila saja saya bertemu padamu terus saya tegur, baik dengan perkataan maupun dengan senyuman. Jika kau bertanya, terus saya jawab dengan senang hati. Pun kalau suratmu datang tak saya lalaikan semenit pun juga, dengan lekas saya balas. Bukankah ini, Naz, bukti yang sejati, tak dapat ditipu lagi?"

Nazili menarik nafas panjang sambil menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal. Kesal, tetapi geli hatinya mendengar jawab Zulaiha yang memikaukan itu. Jawab yang tepat tapi belum dapat dipegang teguh. Akan ditolaknya keterangan Zulaiha yang telah cukup lengkap itu, entah apakah pula nanti, jawab yang akan dikemukakan oleh gadis yang cerdik cendekia itu. Tentulah akan lebih mengesalkan hatinya juga. Sebab itu mau tak mau diterimanya saja jawab itu, biarpun lubuk akalnya belum mau mengesahkan.

Dengan tidak diketahui, perjalanan mereka telah masuk ke kampung. Setelah mengucapkan selamat berpisah, masing-masing bercerai menuju rumah.

Nazili masih terkenang saja akan pertemuannya kepada Zulaiha tadi. Segala senda gurau yang sangat menggembirakannya itu taklah mudah dilupakan. Rasa hatinya sebesar gunung, sunyi pikirannya dari kekacauan, riang gembira senantiasa mengikuti. Tutur bahasa Zulaiha selalu menghimbau-himbau di telinganya, adalah seperti setawar sedi-

ngin, menawari hatinya. Ingin dia akan bertemu lagi dengan gadis itu, bila saja ada waktu yang terluang. Sikap dan tutur kata Zulaiha menjadi kenangannya. Bagaimanapun juga dia membelokkan pikirannya akan memisahkan khayalnya dari gadis itu, tetapi ke sana juga ia terdampar. Dipejamkannya matanya di dalam gelap yang pekat itu, tetapi segera berbeliak kembali. Tentang keadaan diri Zulaiha tak putus-putusnya dipersoalkan dan dipertimbangkan oleh beribu-ribu pikirannya yang berganti-ganti datang pergi. Tak dapat lagi rasanya dia berpisah lebih lama dengan gadis itu. Untuk memuaskan dahaga hawa nafsunya, ditulisnyalah sepucuk surat kepada Zulaiha demikian:

Kampung halaman kita ...

Adinda ku Zulaiha, tempat kasih tercurah.

Jika dapat Kakanda belah dada Kakanda, akan Kanda tunjukkan bagaimana pedih perasaan hati di dalam, bila terkenang pada Adinda.

Makin dipikir makin teringat, makin dikenang makin rindu. Setetes demi setetes air mata jatuh berderai, karena tak tahan rupanya rahim di dalam menghadapi serangan penyakit yang sengit ini. Haus lapar boleh ditahan, tapi rindu dendam seperti ini, apakah obatnya?

Adinda ku Zul, sungguh kau telah berdosa, telah melukai hatiku. Karena engkau hatiku selalu disusul oleh perasaan yang belum pernah kurasai. Apalah kiranya yang dapat Dinda berikan sebagai tanda mata untuk menghibur rintihan hatiku ini?

*Dari Kakanda,
Nazili*

Keesokan harinya Nazili pergi ke rumah Misnawati, memberikan surat itu supaya disampaikan kepada Zulaiha dengan segera. Sebelum Misnawati pergi, Nazili berpesan, "Tunggu balasannya, ya Mis. Katakan saja saya menunggu di sini."

"Baiklah," jawab Misnawati, lalu dia pergi ke rumah Zulaiha.

Sementara itu Nazili menunggu di rumah Misnawati dengan gelisah. Hatinya tak mau disabarkan, lama betul Misnawati ditunggunya belum juga pulang. Sebentar-sebentar dia menoleh ke arah rumah Zulaiha, kalau-kalau Misnawati telah kelihatan. Tapi jangankan Misnawati, bayang-bayangnya pun belum juga. Sejurus panjang dia memandang ke

rumah Zulaiha yang tak berapa jauh dari rumah Misnawati, kalau-kalau kelihatan Zulaiha menjenguk seperti biasa. Puas matanya memandang; dari jendela ke jendela, dari tangga hadapan sampai ke tangga belakang, disiasat dengan teliti, tapi Zulaiha tak juga kelihatan. Nazili termenung bertopang dagu, entah apa yang sedang dipikirkannya. Tujuan matanya tak mau berpaling dari rumah Zulaiha. Asap api yang mengepul-ngepul dari dapur Zulaiha, entah itulah yang menarik perhatiannya. Untunglah setengah jam kemudian Misnawati sudah pulang membawa sepucuk surat dari Zulaiha. Surat itu disambut oleh Nazili dengan lekas. Sambil tersenyum gembira dia berkata, "Bagaimana, Mis, adakah disetujui agaknya perundingan kita?"

"Tanggung beres, Naz," jawab Misnawati.

"Terimakasih, Mis," kata Nazili pula, lalu dia melangkah pulang. Setiba di rumah dia mengasingkan diri ke dalam kamarnya, lalu membaca surat yang baru diterima.

Sungai Ogan tepian kita ...

Kakan daku Nazili,

Bagaimana sengitnya getaran jiwa Adinda sekarang, taklah dapat Adinda menggambarkan di sini. Awan cinta yang meliputi hati Adinda, lebih kabut dari embun pagi. Kabut yang takkan terang, biarpun disinari oleh cahaya sang surya sekalipun. Lubuk jiwa Adinda senantiasa bergelombang, laksana laut ditiup angin. Hati di dalam mengamuk, karena mendengar ratapan jiwa yang selalu menusuk jantung.

Dinda harap, tercurahnya air mata janganlah dengan paksaan hendaknya. Tetesan air mata yang dipaksa, masih berharga lagi muka masam yang sejati.

Sabar, sabar, hanya inilah yang dapat Adinda berikan, untuk menjadi pedoman Kanda menuju ke jalan yang terang.

*Adinda,
Zulaiha*

"Pandai betul dia merayu hatiku," kata Nazili sambil tersenyum, setelah surat itu habis dibacanya. Isi surat Zulaiha sangat menimbulkan pengharapannya. Dia yakin bahwa Zulaiha tidak berudang di balik batu. Perlahan-lahan surat itu dilipatnya kembali, lalu disisipkannya ke dalam saku baju dalamnya.

MENGHABISI GEMBIRA

DARI sehari ke sehari perhubungan Nazili dengan Zulaiha makin bertambah rapat. Berkirim-kiriman surat terus juga berlaku, pertemuan sekurang-kurangnya dua kali dalam seminggu. Perasaan hati yang berkobar, dilukiskan dalam surat, perjanjian tetap diperkuat dalam pertemuan. Rahasia antara keduanya tak ada lagi yang tersembunyi, Perasaan kasih antara satu sama lain tak dapat lagi dilerai.

Bila ada sesuatu keramaian, belum cukup gembira bagi Nazili, sebelum dia dapat bertemu dengan Zulaiha. Demikian juga sebaliknya, Zulaiha senantiasa dirundung lesu, bila dia tak dapat bercengkerama dengan Nazili dalam hal apa pun juga. Hati Nazili tetap didorong oleh keberanian, dalam memperjuangkan sesuatu perkara, jika untuk kepentingan diri Zulaiha. Dia tak segan mengarungi rimba, tak takut berjalan di waktu gelap, tak gugup menembus guruh petir yang dahsyat sekalipun. Pendeknya perhubungan antara keduanya telah menjadi simpul tali mati, yang tak suang-suang putus. Tinggal lagi menunggu, bilakah tibanya masa yang baik, suatu masa yang gilang gemilang yang telah selama ini mereka ciptakan.

Pada suatu hari penghabisan bulan Muharam timbullah permufakatan dari anak buah kampung itu, akan mengadakan pesta agung, pertunjukan tari menari. Pesta yang semacam ini telah biasa dilakukan oleh penduduk kampung itu, tiap-tiap tahun sehabis musim menyabit. Inilah yang dinamakan orang di sana "Pesta menyelamatkan kampung". Sebagaimana telah menjadi kebiasaan bagi orang di sana, suatu pesta dengan sendirinya tidak akan ramai, pun belum boleh dinamakan agung, jika tidak dihadiri oleh putri-putri seluruh luak. Sebab itu dalam pesta sekali ini, undangan kepada gadis-gadis perawan akan lebih diutamakan.

Tentu saja hal yang semacam ini sangat disukai oleh anak-anak muda dalam kampung itu. Tak heran jika Nazili telah mulai bersedia-sedia, mengumpulkan pokok untuk melagak, di waktu malam yang telah

ditentukan itu. Dalam menghadiri pesta yang demikian, seorang pemuda tak boleh muncul ke muka jika tak mempunyai pokok yang cukup dalam kantong, lagi pula dia akan dicemoohkan oleh saudari-saudari sekelilingnya. Inilah waktu yang sebaik-baiknya bagi orang di sana, untuk menerbangkan segala hasil titik peluh mereka yang telah mereka kumpulkan dalam masa setahun itu.

Tidak lama kemudian malam yang dinanti-nantikan itu pun tibalah. Sebuah tarup yang luas di muka rumah kepala kampung, telah dihiasi dengan berpuluh lampu uap. Cahaya yang terang benderang telah mengambil tempat yang luas. Beratus-ratus pemuda telah hadir di sana. Orang-orang tua dan anak-anak pun tak pula ketinggalan. Penjaja-penjaja makanan tak kurang banyaknya, sehingga tempat yang seluas itu telah disesaki oleh berbagai makhluk. Sepasukan demi sepasukan, perawan-perawan yang dijemput ke rumahnya masing-masing, mulai tiba.

Semenjak tadi Nazili tegak di samping tarup itu. Matanya liar tampaknya. Tak puas-puasnya dia memandang berkeliling. Lebih-lebih jika ada pasukan yang baru datang, sangatlah diperhatikannya. Apakah gerangan yang dicarinya? Zulaiha ikatan jiwanya belum tampak. Risau rasa hatinya. Maulah dia pulang kembali, jika sekiranya memang Zulaiha tidak akan tiba lagi. Tempat yang seramai itu seakan-akan asing saja baginya. Pikirannya jauh berpisah dari badannya. Telinganya menuli saja, tak terdengarkan tempik sorak orang yang menderu di sekelilingnya. Matanya mencari-cari, hatinya bertanya, tapi tak ada yang mendapat kenyataan.

Beratus-ratus gadis yang telah hadir, semuanya berpakaian indah, intan berlian bergemerlapan di segala pelosok, terilit di leher yang empunya masing-masing. Tapi semuanya itu tak menjadi sunting bagi mata Nazili. Hatinya tak tersenggol oleh siapa pun juga, karena pada perasaan hatinya, tak ada lagi yang lebih menyolok matanya, selain dari Zulaiha.

Setengah jam Nazili berputus asa demikian, tiba-tiba dia terkejut karena cahaya lampu menerangi mukanya. Barulah dia sadar, ketika dilihatnya serombongan perawan telah masuk lagi ke dalam tarup itu. Wajah Nazili bertukar menjadi murni. Senyumnya kelihatan dengan tiba-tiba, ketika pandangnya beradu dengan pandang Zulaiha yang baru

datang mengikuti rombongan itu. Bukan main malunya perasaan Nazili ketika itu, karena kelakuannya yang demikian telah diperhatikan oleh Zulaiha.

Selangkah demi selangkah dia maju ke depan dengan angkuhnya. Barulah sekarang dia dapat merasai, bagaimana perasaan yang sebenarnya. Dan barulah diinsyafinya bahwa dia sedang berada di tengah khalayak ramai. Dengan tajam matanya memandang kepada Zulaiha. Paras Zulaiha yang lampai itu mendatangkan perasaan cinta yang menyelusup ke seluruh anggotanya. Senyuman bibirnya yang dihiasi dengan dua leretan gigi yang putih, karena teratur penjagaannya menyebabkan hati di dalam menangis merengek-rengkek. Rambutnya yang ikal sebelah depan, sanggul dua dibelakang, sangatlah menambahkan lagak dan gagah sikapnya.

Beberapa menit kemudian semua tamu-tamu telah mengambil tempat duduk masing-masing dengan teratur. Tari-tarian dimulai oleh dua orang gadis yang telah dipilih. Semua penonton sangat tertarik melihat kelemasan tari itu. Lebih-lebih bagi anak-anak muda, hal yang demikian sangatlah digemarinya. Sebentar-sebentar kedengaranlah soraknya yang mendengking, memecah anak telinga.

Tapi bagi anak-anak muda seperti Nazili, bukanlah itu yang dimaksudnya. Hanyalah pertemuan untuk melepas perasaan dendam antara satu sama lain, itulah yang mereka harapkan.

Dalam suasana yang sangat menggairatkan itu, pemuda-pemuda telah mulai memutar rol permainan pula dengan emas tempawannya masing-masing. Demikian juga Nazili dan Zulaiha keduanya, telah duduk bersimpuh di lantai; Misnawati dan Yusuf ikut serta. Kartu dikeluarkan, permainan dimulai. "Bertaruh kita, ya," kata Nazili sambil mengerling ketiga kawannya yang duduk berkeliling.

"Baik," jawab mereka serentak.

Sebentar kemudian kartu telah dibagi. Masing-masing menyusun kepunyaannya dengan teliti.

"Siapa memasang dahulu?" tanya Misnawati.

"Saya dahulu," jawab Zulaiha.

Dalam sekejap mata kartu melayang dari tangan yang halus, dengan sebuah angka tujuh menjadi penunjuk jalannya. Dengan cepat disusul oleh angka yang berikutnya. Terus disusul oleh angka yang berikutnya,

sehingga terjadilah tasalsul yang teratur, menurut tingkatan abjadnya. Dengan sendirinya masing-masing mendapat giliran yang sama, akhirnya disudahi oleh angka yang penghabisan. "Aha," teriak mereka, "Zulaiha kesiangkan," sambil diiringi oleh tertawa terbahak-bahak.

Zulaiha menyeringai sambil mengedik. Tapi sabar juga ia menerima kekalahan itu. Dengan lekas dikumpulkannya kembali segala kartu yang telah terserak, dikocoknya dengan hati-hati, lalu dibagikan sekali.

Setelah menerima bagiannya masing-masing, permainan dimulai lagi.

Sesaat kemudian sebuah kartu yang temaktub huruf A di atasnya terlepas dari jari yang memucuk purun. Itulah yang menjadi penutupnya. Saat itu juga terperau sorak dari mulut mereka. "Sediakan kwitansinya," kata Nazili bergurau.

Zulaiha tersenyum lesu. Kawan-kawannya memperlmainkan dia juga. Bosan rasanya dia duduk di sana. Telah dua kali dia mendapat kekalahan.

Permainan diulang juga sampai beberapa kali. Nasib buruk rupanya Zulaiha, telah lima kali kekalahan yang berturut-turut, berada di pihak dia. Semua barang perhiasannya yang dijadikan petaruh, melungsur dari badannya, menjadi kepunyaan orang masing-masing yang telah merebut kemenangan. Zulaiha bertambah bosan, air mukanya kelihatan muram. Mega mendung mulai bergumpal menutupi sang surya sehingga cahayanya yang tadinya membelah bumi, redup dengan tiba-tiba. Sinar matanya yang sebagai emas kimpal tadi telah murung saja tampaknya. Hanya sekali-sekali tersingkap bibir yang tipis, memercik cahaya gigi yang putih, menggambarkan senyuman yang gulana.

Melihat perubahan yang demikian, Nazili mulai cemas, takut dia kalau-kalau pelipur hatinya itu akan surut ke belakang. Sebab itu dia mulai mencari akal dengan jalan mengalah. Selalu dipasangnya kartu angka yang dapat memberi jalan kepada Zulaiha. Usaha ini berhasil rupanya. Zulaiha mulai menjejak jenjang kemenangan. Barulah kelihatan kembali lagak lagamnya yang asli. Olok-olok selalu disongsong oleh gelak bahak, sehingga permainan tampak lebih-lebih menggembirakan. Satu persatu petaruh Zulaiha mulai dikuasanya lagi.

Kemudian menurut permufakatan, permainan ditukar dengan lain jalan.

"Sekarang kita keluarkan permainan yang pakai nama," usul seorang.

"Baik," kata yang lain menyetujui.

"Nama apa kita pakai?" kedengaran seorang bertanya.

"Nama negeri sajalah!" jawab seorang di antaranya.

"Baik juga!" jawab yang lain serentak menyetujui.

Masing-masing mulai mencari nama negeri yang agak sukar disebut. Sebentar kemudian, dari pilih ke pilih, dapatlah suatu nama yang disukai oleh hati mereka masing-masing. Kita maklum saja, biarpun telah bersusah payah mereka memilih nama yang agak ganjil, tentu masih itu juga yang didapat, karena nama-nama negeri yang dikenal mereka belum berjumlah sepuluh buah.

Tapi bagi Zulaiha hal ini sangatlah gampang. Dicarinya salah satu nama negeri di luar benua Asia, yang telah pernah dipelajarinya di sekolah. Tentulah sangat sukar diingat, dan disebut karena semua namanya itu dalam bahasa asing. Tak heran kita, jika tiap-tiap kali permainan disudahi, Zulaihalah yang menang. Kemenangan berturut-turut dipihak dia. Segala olok-oloknya yang jenaka selalu menghampiri berganti-ganti. Berderai-derai gelak bahaknya menyebabkan hiruk pikuk yang hingar bingar. Gurau senda jangan dikata lagi, seolah-olah segala kegembiraan hendaknya dihabiskan pada malam itu.

Hari terus juga berjalan menurutkan tarkib waktunya. Fajar telah menyinging, cuaca mulai terang. Selang seketika fajar menghilang, matahari mengintai. Dengan tidak diketahui waktu telah habis. Sebentar kemudian tempat itu telah sunyi senyap, semua orangnya tadi telah pergi menurutkan kata hati masing-masing.

Hanyalah Nazili yang masih mundar-mandir di situ, berkedip-kedip matanya telah mengantuk, karena tidak tidur semalam itu, memandang Zulaiha yang sedang melangkah dengan gontai, telah sayup dari pemandangannya. Dalam hatinya masih tinggal kesan gembira pertemuannya itu. Pertemuan yang mempererat tali silsilah tempat bergantung kesuma juita. Setelah Zulaiha hilang dari pemandangannya, Nazili merenung kata hati yang mesti diturut. Dengan badan yang rayang, dia pun meninggalkan tempat itu.

Beberapa hari sesudah itu, pertemuan Nazili dengan Zulaiha terus-menerus juga, sehingga taklah terhitung lagi berapa bilangan jumlahnya.

Cita-cita mengigal sebesar gunung, angan-angan membubung mencapai bulan. Kasih tak telera lagi, rindu tak lagi terbatas. Makin sehari, makin berkali perasaan yang demikian. Perjanjian makin lama makin dekat waktunya. Tak seorang menyangka, bahwa istana angan-angan masih dapat dihancurkan oleh takdir. Disangka panas sampai petang, kiranya akan hujan tengah hari. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak.

Ketika pada suatu hari, datang seorang anak, menyampaikan maksud Nazili hendak bertemu dengan Zulaiha sebagai biasa, anak ini kembali dengan tangan hampa. Maksud Nazili ditolak oleh Zulaiha; dia tak dapat memenuhinya, karena dia banyak pekerjaan, mesti menolong ibunya menjemur padi pada hari itu. Jadi tak ada waktu yang terluang baginya.

Menerima khabar ini putus asalah Nazili ketika itu juga. Untuk menghibur hatinya yang gundah ini, dia berjalan mundur mandir, memperhatikan pemuda-pemuda dan gadis-gadis yang sedang tekun bercokol di bawah pondok-pondok pisang, mengemukakan perasaan hati masing-masing. Sudah tentu satu tali tempat bergantung, yang sedang mereka persiapkan itu. Kadang terhamburlah dari mulut mereka cekikan ketawa yang menggairatkan. Semua kelakuan mereka itu diperhatikan oleh Nazili dengan pandang matanya. Terbayang-bayang di hatinya bagaimana kegembiraan mereka. Dia berjalan juga menurutkan kehendak kakinya ke mana melangkah.

Sedang dia menghadapi kebingungan ini, tiba-tiba godaan iblis yang telah lama ingin menguji iman di dadanya, datang mengharu. Ketika dia melalui sebuah lorong yang picik, yang tepat setentang dengan lorong itu, ialah rumah Zulaiha, dia berhenti sebentar di situ, karena maksud hendak mengintip emas tempawannya itu dari jauh. Tapi tiba-tiba dia tertegun. Seorang gadis yang bagaikan bidadari, dengan deras menuju ke hadapannya. Nazili bingung, mukanya mengkilap dengan tiba-tiba. Akan terus dia menuju ke depan, berselisih jalan di tempat yang picik itu tentu tak mungkin. Akan menjingkir ke tepi, supaya gadis itu dapat meneruskan perjalanannya, pun lebih payah karena jalan itu lecak. Nazili kehilangan akal, dia tegak terpancang di atas dua batang bambu yang dipalangkan orang di atas permukaan lumpur itu, menjadi jambatan untuk lalu lintas.

Akan berbalik ke belakang, segan rasanya, karena jalan yang telah ditempuhnya itu, sudah lebih dari seperduanya.

Setelah dekat, gadis itu menegur Nazili dengan senyumnya, "Kakak Naz, hendak ke mana, Kak?"

Nazili memandang seketika dengan gugupnya. Diamundur selangkah ke belakang. Diperhatikannya perawakan gadis itu, dari ujung rambut sampai ke ujung kaki, lalu katanya, "Saya hendak pulang."

"Hem, dari sini jalan akan pulang ke rumah, Kakak? Sudahlah, Kak, jangan dikunjugi juga; ayuk Zulaiha itu belum kepunyaan Kakak. Dia masih bebas," kata gadis itu memperolok-olokkan Nazili.

Nazili diam, karena kurang suka mendapat gangguan dari gadis itu.

"Ayolah, berbalik saja ke belakang, tentu tak mungkin berselisih jalan di tempat yang sempit ini," gadis itu menyambung perkataannya, seraya menunjukkan arah ke belakang.

Nazili merasa tersindir oleh gadis itu, tapi dia tak sanggup lagi akan menjawab. Dengan hati yang jengkel, haluan diputar ke belakang, kaki diseret dibawa melangkah dengan paksa.

"Mengena agaknya jerat kita," pikir Mariyam, gadis bidadari tadi.

Telah lama dia mencari akal agar Nazili berpindah kasih kepadanya.

Iri hati dia melihat perhubungan pemuda itu dengan Zulaiha, telah hampir mencapai peminan. Satu kesempatan yang baik bagi Mariyam sekarang, akan menambat hati pemuda yang sedang terumbang-ambing itu, maksud akan dikurung dalam tempat yang telah lama disediakannya.

Kalau dipandang sepintas lalu, cantik jelita Mariyam tak ada pewartanya dengan Zulaiha. Karena keduanya masih setangkai pusat, jadi perawakan badan serta roman mukanya hampir betul serupa. Mereka ini, masih cucu dari seorang nenek yang satu. Tapi Mariyam selalu dihindangi perasaan dengki kepada Zulaiha, saudara sepupunya itu.

Ketika Mariyam dan Nazili sampai ke pengkolan lorong itu yang bersambung dengan jalan besar, keduanya berhenti di sana atas permintaan Mariyam. Ketika itulah Mariyam mencurahkan perasaan hatinya dengan secara sindiran. Perasaan yang telah lama mengiris hati, yang tak dapat dirasakan oleh orang lain.

Nazili, takkan menolak rezeki yang telah menyembah ke haribaannya. Waktu itu juga perjanjian mulai diikat dengan secara damai. Nazili lupa

kepada Zulaiha, gadis tempat dia memelihara kasih selama ini. Sekarang dia telah mendapat kawan perjuangan yang baru. Segala perasaan kasihnya kepada Zulaiha selama ini telah dihapuskan oleh kelampaian paras Mariyam, dewi yang halus itu. Maklum saja, kebanyakan pemuda jarang yang dapat membiarkan kecantikan wanita, berlalu dengan bebas dari hadapannya. Mau saja dia menikap kecantikan itu, jika sekiranya dapat. Segala sumpah di waktu bermuka-mukaan, dengan mudah dapat dialahkan oleh hawa nafsu. Janji pemuda, kini dibuat besok lupa. Demikian juga Nazili; dia tidak terkecuali dari pemuda lain. Segala sumpah serapah mempererat janji dengan Zulaiha selama ini, hanyat tinggal dalam ingatan alakadarnya saja. Dia telah mengikat perjanjian baru, yang bersepuh emas. Zulaiha hanya menjadi debaran hatinya sepintas lalu saja. Perhubungannya dengan Mariyam makin sehari makin mendekati batas. Rahasiannya ini senantiasa tersimpan teguh dalam botol yang bersumbat, sehingga waktu itu Zulaiha terjual dengan harga yang murah.

Akan tetapi lama kelamaan, desas-desus dari orang banyak mulai kedengaran. Perubahan gelagat mereka yang jauh berbeda dari biasa, mencurigai Zulaiha. Akhirnya ketahuanlah oleh gadis itu segala jalan rahasia yang disembunyi-sembojikan selama ini. Sudah tentu Zulaiha takkan mau membiarkan dirinya teperdaya lebih lama. Teranglah buktinya bahwa janji Nazili tak dapat dipegangnya teguh. Perbuatan Nazili yang mengecilkan hatinya itu, dibalasnya dengan menghilangkan perasaan kasihnya kepada pemuda itu. Hina perasaan diri Zulaiha ketika itu, karena Nazili telah mempermusuhkan dia dengan daging darahnya sendiri. Akan tetapi dia tak berkecil hati, tak berputus asa; pikiran segera dibelokkan ke arah lain. Segala kasih yang telah tcurah, ditarik kembali, semua ingatan yang telah terkembang, dipupus segera. Perasaan kasih sayang yang disusul oleh rindu dendam, ditukar dengan perasaan benci, yang selalu ditunjukkan dengan nyata dengan secara mengubah sikap dari yang sudah-sudah. Di mana saja bila dia bertemu pandang dengan Nazili, muka segera dipalingkan, senyum manis berganti dengan rengut yang mencemooh.

Nazili selama ini tak sekali-kali menyangka akan mendapat balasan yang setimpal dengan perbuatannya itu. Pertaliannya dengan Mariyam sekarang telah hampir menjejak tangga pelamin pula. Tapi hasrat hati

masih tertuju kepada Zulaiha. Sekarang hati berperang, memilih antara dua. Kawan lama atau kawan barukah yang akan disanding? Setelah puas mata merenung, yang lamalah yang menang suara. Tekad hati dibulatkan pikiran ditetapkan, ingin akan mengecap nikmat kasih dari Zulaiha kembali. Mariyamnya yang dahulu, hanya tinggal kecantikan dan namanya saja sekarang, sesen pun tak berharga lagi baginya.

Tetapi apa akal? Yang dikejar belum tentu dapat, yang dikandung telah berceceran. Zulaiha gadis yang telah dipatahkan hatinya itu telah jauh menyimpang ke lain jalan. Menyimpang menurutkan jalan yang lurus di bawah pimpinan hatinya yang suci.

Hanya sesal saja yang masih berkabung di hati Nazili sekarang. Selama ini dia menyangka, bahwa perbuatannya itu hanyalah sekadar bunga permainan saja. Tapi rupanya bunga permainan yang disangkakan olok-olok, lebih tajam dari pisau, mengerat tali pergantungannya, sehingga membawa akibat yang sangat menguatirkan. Nazili mengerti akan perasaan hati Zulaiha ketika itu, seakan-akan telah dirasakannya. Dari air muka Zulaiha dapat dibaca, betapa jijik gadis itu melihat dia. Dari pandangnya yang selalu masam itu, dapat diartikan dengan mudah, bahwa dia tak mengharapkan tumpahan kasih dari Nazili lagi.

Tapi bagi Nazili biarpun telah begitu banyak bukti-bukti yang telah disaksikan oleh matanya sendiri, namun hatinya di dalam masih membantah. Hati memaksa, menyuruh hampiri kembali bunga yang telah hampir dicuri oleh orang lain, karena kelalaian sendiri. Dengan pikiran yang tabah, serta pengharapan yang terus berkobar, dicobanya juga mendekat. Setelah menetapkan pikiran, Nazili mencoba menulis surat kepada Zulaiha, memohonkan kelapangan waktu pertemuan, akan menyambung kasih. Surat dilayang, lenyap tak berbalas, bagaikan ikan disambar elang. Lagi, sekali lagi dicoba, sampai tiga kali berturut-turut, surat dikembalikan, ternyata tidak dibaca. Maksudnya ditolak dengan sindiran yang pedih-pedih. Dicoba juga dengan akal ikhtiar yang lain; betapa kejam serangan Zulaiha menyerbu ke hadapannya tak menjadi rintangan. Akan tetapi makin dihampiri, makin bertubi-tubi peluru menghujani. Nazili sebagai pihak yang bersalah, terpaksa mundur dahulu ke belakang, menantikan perdamaian.

Siapakah yang takkan bermurung hati melihat kekasih yang akan menjadi hak azasi kita, tak dapat didekati, karena banyak penyengat yang mengelilinginya?



Bertambah hari Nazili makin bermuram durja. Godaan Mariyam yang selalu menghampiri tak menawan hatinya lagi. Malah dia insyaf, itulah Dajal yang buta sebelah, yang menyesatkan makhluk ke dalam Neraka Jahanam. Hatinya sekarang sedang kusut masai. Pikirannya sedang berperang dengan hebat, bertempur menghadapi segala rintangan yang akan menghalangi tumbuhnya percintaan dengan Zulaiha. Bukan sedikit waktu yang diliwatkannya dengan bermenung, karena pikiran kabut menyesak dada. Angan-angan dilamun kedukaan. Akhirnya badan menjadi pucat, jalan darah tak kuat lagi. Nazili jatuh sakit. Sakit karena dorongan cinta. Setiaphari penyakit bertambah keras, penderitaan bertambah hebat, tak ada obatnya. Badannya makin lama makin kurus, sehingga akhirnya tinggal kulit pemalut tulang saja. Dalam sakitnya dia acapkali mengigau, cakapnya meraban. Nama Zulaiha senantiasa di ujung lidahnya. Acapkali dalam sakitnya dia berbangkit mau lari mendapatkan Zulaiha. Pada hal kalau waktu dia siuman, jangankan akan lari sedangkan mengangkat kaki tangannya saja tak kuasa. Ibunya sudah kehilangan akal, senantiasa menangis dekat anaknya yang terba ring sebagai mayat itu. Hatinya luluh lantak, karena siapa tahu entahkah Nazili sakit sekali ini akan menjemput ajalnya. Jikalau sampai terjadi yang demikian, akan terbanglah buana tempatnya berpijak, akan patahlah dalam tempatnya bergantung. Pasti akan sunyilah penghidupannya, dunia yang luas tak berarti lagi. Jika Nazili lenyap dari dunia ini karena korban cinta, pastilah dia akan menyusul di kemudian hari menjadi korban yang kedua.

Dokter-dokter serta dukun-dukun semua telah sudi melangkahkan kaki, membuang tempo dan tenaga untuk mengobati Nazili. Tapi tak mempan juga rupanya. Hanya dokter menasihatkan, penyakitnya ialah penyakit cinta, bukan obatan, sedapat mungkin dia harus dipertemukan kepada orang yang dicintainya.

Apa daya orang tua Nazili sekarang, sedangkan Zulaiha gadis yang dicintai anaknya itu, telah melepas kata tak mau lagi mencurahkan kasihnya kepada Nazili.

Sekali ibu Nazili berkata, membujuk mencumbu anaknya yang sedang menderita kerinduan itu, "Nak, janganlah engkau berputus asa juga, senangkanlah hatimu nanti jikalau engkau telah sembuh, ibu sendiri akan pergi meminang Zulaiha untuk jadi istrimu." Sambil berkata itu

kelihatanlah air matanya tergenang, serta tangannya membelai-belai kepala anaknya yang sedang terbaring itu.

Mendengar perkataan ibunya itu, timbullah kegembiraan di hati Nazili. Tetapi payah juga dia menimbang pikiran, karena sudah pasti kedatangan ibunya itu akan ditolak oleh Zulaiha. Dia tahu betul-betul, gadis itu tak sudi lagi menjadi istrinya. Dalam keadaan yang demikian makin tambah menjadi ingatannya kepada Zulaiha, sehingga dalam saat itu juga cakupnya mulai meraban, "Zul, Adindaku, sampai hati engkau membiarkan kanda terbaring seorang diri, menanti pertolonganmu. Ah, Dinda tunggulah kanda, jangan dibiarkan juga."

Mendengar itu ibunya menjerit menangis menjadi-jadi, sehingga ingar bingar amat gaduh di rumah itu, menyebabkan tetangganya berkerumun datang menjenguk.

Waktu itu Misnawati datang juga. Ibu Nazili memanggil dia supaya datang mendekat, menjenguk Nazili.

Ketika dilihat oleh Nazili seorang gadis datang menghampirinya, dia mengulurkan tangan serta akan terbangkit. Tapi dengan segera ditahan oleh ibunya dari belakang. "Oh, engkau, Zul?" katanya dengan gembira. Tampak mukanya berseri-seri keriang. "Marilah, sini, dekat-dekat, saya minta maaf padamu."

Dengan segera ibunya berkata menghibur dia. "Heh Nak, engkau mengigau, itu Misnawati bukan Zulaiha. Cobalah lihat baik-baik," seraya disekanya air mata yang meleleh di pipi anaknya itu.

Nazili membukakan matanya lebih-lebih. Betulkah Zulaiha pada pemandangannya tadi, hanyalah sekadar bayangan hati yang sangat merindukannya saja. Yang datang itu tak lebih dari Misnawati, kawan Zulaiha. Dengan tenang dia memandang kepada Misnawati, lalu berkata dengan sedu sedan, "Engkau Mis, marilah sini! Saya akan berpesan."

Misnawati terus mendekat, lalu duduk di samping Nazili.

"Adakah engkau tahu Mis, di manakah Zulaiha sekarang?" tanya Nazili memulai bicaranya.

Misnawati diam seketika, karena dia tahu, bagaimana pedih hati Nazili ketika itu. Dia tertekun merenung keadaan Nazili yang sedang setengah mengigau itu, kemudian katanya, "Zulaiha, Naz?"

Nazili mengangguk tanda setuju.

"Dia sekarang ada di rumah," jawab Misnawati dengan pendek.

"Apa pesannya, Mis? Sampai hati betul dia menyiksa saya seperti ini. Tak iba dia, ranting tempatku bergantung telah dipatahkannya. Lihatlah apa dayaku lagi, yang sedang meringkuk seperti ini, bak punggung merindukan bulan. Adakah dia akan sekejam ini juga, Mis? Tak sampai di sini saja; sTapatahu, barangkali jiwa yang akan melayang. Mis, sampaikan pesanku kepada Zulaiha, sudilah dia mengizinkan daku hidup lebih lama di dunia ini. Dia telah berarti berkorban berjasa sesama makhluk, jika dia sudi menyelamatkan jiwaku dari serangan rindu yang telah lama terpendam ini."

Melihat itu, Misnawati kehilangan akal. Dia berusaha akan menyejukkan hati sahabatnya itu kembali. Dengan lemah lembut dia berkata, "Sabarlah, Naz, sabar, lekaslah hendaknya engkau sembuh, supaya engkau boleh bertemu dengan Zulaiha."

Mendengar itu, Nazili mengangkat kepalanya, lalu berkata, "Mis, aku akan lekas sembuh, bila aku telah berjumpa dengan Zulaiha."

"Sabarlah, Naz, senangkanlah hatimu, jangan kau rusuhkan juga, supaya lekas engkau sembuh dan boleh berjumpa dengan Zulaiha."

"Tapi, Mis," kata Nazili pula, "tidakkah dia masih mendendam padaku?"

"Apa?" kata Misnawati. "Siapa mengatakan dia mendendam?"

"Tak ada, Mis, tapi aku tahu dengan melihat roman mukanya, lagi pula dia tak mau lagi bertemu padaku di waktu yang belakangan ini," jawab Nazili.

"Ah, itu bukan mendendam," jawab Misnawati. "Aku pun sudah juga mendengar cerita ini dari Zulaiha sendiri, katanya dia bukan mendendam padamu, Naz, tapi karena malu, itulah sebabnya dia tak mau lagi berjumpa. Pada sangkanya, Naz, engkau telah menyesal mengikat perjanjian dengan dia, dari telah memutar haluan memilih ikatan hati yang lebih disetujui. Begitulah menurut keterangannya, Naz kalau tak salah."

"Astagaaaaa," kata Nazili, "salah sekali persangkaannya. Perkenalanku pada Mariyam itu tak masuk ke lubuk akalku, semata-mata di luar garis besar. Perkenalan yang tidak sengaja, bukan dengan rela, tetapi karena terlanjur. Aku telah tertipu, karena aku tak dapat mengelakkan tutur katanya yang manis sebagai gula itu."

"Inilah yang sangat mengecewakan Zulaiha," kata Misnawati. "Apa lagi Mariyam itu masih saudara sepupunya."

"Demi Allah aku bersumpah, Mis," kata Nazili dengan bersungguh-sungguh. "Sekarang aku tak sudi lagi melihat Mariyam. Kuharamkan badanku, jika aku akan bertemu lagi dengan dia. Katakanlah kepada Zulaiha, Mis, aku minta maaf dan sudilah dia memaafkan kesalahanku itu."

"Sudahlah, Naz, sabarlah," kata Misnawati, "percaya saja Zulaiha takkan mendendam padamu, Naz, tentu dia mau bertemu padamu, jika engkau telah sembuh nanti."

Mendengar itu senanglah hati Nazili. Dadanya menjadi lapang.

Semangatnya mulai tumbuh. Berhasil juga rupanya hiburan Misnawati itu.

Setelah beberapalamanya bercakap-cakap itu, Misnawati pun minta diri akan pulang. Sebelum Misnawati pulang, Nazili masih sempat berpesan, "Suruh Zulaiha datang ke sini, ya Mis!"

"Insya Allah," jawab Misnawati; lalu turun akan pulang.

5

LAYU SEBELUM JADI

SETIBA Misnawati di rumah, dia masih terkenang saja akan hal keadaan Nazili. Kasihan dia melihat nasib Nazili demikian. Tapi apa usahanya akan menolong sahabatnya itu. Kepada Zulaiha telah disampaikannya peristiwa ini. Acapkali dia membujuk Zulaiha agar hatinya lembut kembali kepada Nazili. Akan tetapi Zulaiha masih keras juga ketetapanannya, akan membayar kembali janji yang telah diikat teguh. Acapkali Zulaiha menyombongkan diri, mengeluarkan perkataan-perkataan yang angkuh. Dia pernah berkata pada suatu kali, ketika Misnawati sedang membicarakan hal ini kepadanya. "Putus tali boleh disambung, tapi putus cinta, sekali putus tetap putus."

Akan tetapi, hal ini masih dirahasiakan oleh Misnawati kepada Nazili, malah dikatakannya sebaliknya. Biar pun Zulaiha telah kuat akan me-

mutuskan tali perhubungan, tapi masih dikatakannya juga bahwa Zulaiha masih berharap, karena dia khawatir kalau jiwa Nazili menjadi tewas.

Untung juga karena pengharapan yang selalu bersambung-sambung, penyakit Nazili pun telah mulai berangsur sembuh.

Seminggu kemudian, atas permintaan ibu Nazili, Misnawati datang lagi. Untuk menghibur hati Nazili, dibawanyalah sebuah potret Zulaiha yang telah lama berada dengan dia. Potret itu diserahkan kepada Nazili, dikatakannya itulah kiriman dari Zulaiha, sebagai bukti bahwa hatinya masih teguh terikat, takkan mudah condong oleh tiupan angin topan.

Menyambut pemberian ini, muka Nazili berseri-seri, hatinya gembira seakan-akan tujuh petala langit telah dikuasanya. Inilah yang sangat menyenangkan hati ibunya atas kedatangan Misnawati. Tiap-tiap kali Misnawati datang, selalu memberi perubahan kepada anaknya.

Potret Zulaiha dipegang oleh Nazili, lalu diciumnya beberap kali.

Setelah itu diperhatikannya dengan tenang. Lebih berbahagia dia rasanya dari seorang raja. Meskipun hanya melihat potretnya saja, tapi sudah cukup memuaskan, lebih dari pertemuan yang sebenarnya. Tangan yang telah kurus tak mau melepaskan potret itu dari cengkamannya. Matanya yang telah cekung masih juga berkedip-kedip memandangnya akan memuaskan dahaga hawa nafsunya. Dalam keadaan yang demikian, sepatah demi sepatah perkataan keluar dari mulutnya, "Oh, Zul, sungguh sayu pandangmu. Dari sudut matamu dapat kutakbirkan, bahwa hatimu suci dari noda. Engkau pengiba, pengampun kepada orang yang telah berdosa seperti aku ini. Engkau selalu sedia menolong jiwa orang yang akan terancam. Dari air mukamu dapat kubaca, bahwa engkau senantiasa menjalankan kejujuran. Kau tenang menerima cobaan, sabar menjalani nasib dan takdir. Aku mengerti akan pandangmu. Engkau menantikan pertolongan, mengharapkan kasih yang suci dari rohani, menantikan kasih yang sejati, yang dapat diper-caya sampai mati. Sungguh engkau berhati bidadari. Aku telah berdosa kepadamu. Sekarang aku mendapat hukuman. Hukuman yang pedih dari yang Maha Kuasa. Aku terhukum, karena kelalaian dan kerakusan sendiri."

Setelah meratap-ratap demikian, Nazili terus memalingkan mukanya ke kiri; potret Zulaiha dirapatkannya ke pipinya, lalu menangis sedu sedan.

Misnawati dan ibunya menghibur dia dengan bermacam-macam hiburan, yang dapat menenangkan hatinya kembali.

Lama kelamaan terhibur juga hati Nazili. Dia mulai percaya akan segala perkataan Misnawati, meskipun kebenaran buktinya belum ada. Dia mendo'a agar lekas sembuh, supaya dengan lekas pula dapat bertemu dengan Zulaiha yang telah lama dirindukannya itu.

Karena perasaan gembira selalu meliputi hatinya, dan pengharapan senantiasa tumbuh, tiada berapa lamanya Nazili pun mulai berangsur waras. Nafsunya akan makan mulai timbul. Kekuatannya mulai kembali berdikit-dikit.

Sebulan kemudian Nazili telah kuasa berjalan keluar rumahnya, kadang-kadang dia telah sampai ke rumah sahabatnya Misnawati. Hampir tiap petang hatinya didorong oleh kemauan akan ke rumah sahabatnya itu. Dari sana dia telah dapat memperhatikan Zulaiha dengan cara mengintip, pun setidak-tidaknya dapat juga dia melihat kedudukan dan bentuk rumah kekasihnya itu. Inilah obat penyakitnya yang paling mempan.

Pada suatu petang ketika Zulaiha menjenguk dari jendelanya, tampaklah dari celah-celah kembang yang berleret-leret, di beranda rumah Misnawati, Nazili duduk termenung memandang dengan jelas kepadanya. Zulaiha terkejut, dikumpulkannya ingatannya kalau-kalau dia bermimpi, tapi hatinya keras menerima bahwa itu sebenarnya Nazili. Dipandangnya juga berulang-ulang, tak salah rupanya itulah dia. Dengan lekas Zulaiha menghilang ke balik tabir jendela. Diintipnya Nazili dari celah-celah dinding. Tampak juga pemuda itu masih bermenung. Badannya yang kurus disandarkannya di atas sebuah kursi, matanya yang masih pudar, hanya sekali-sekali dikejapkannya. Tangannya yang kurus tertopang ke dagu. "Aduh," keluh Zulaiha, "sampai nian rupanya penderitaannya. Aku akan berdosa di kemudian hari, jika aku tak membuang lenggok lenggangku yang mencuri hatinya." Zulaiha mulai terbit kasihannya melihat gaya Nazili demikian. Maulah rasanya dia mendekati Nazili ketika itu, jika tak dilarang oleh hatinya.

Bertambah hancur lagi rasa hati Zulaiha, ketika diterimanya surat dari Nazili pada suatu hari, penuh dengan perkataan yang menyayukan hati dan meminta kasihan, memohonkan pertemuan akan membaharui tekad. Sesudah surat dibaca, pikiran melayang kepada Nazili yang sedang diserang oleh bahaya maut itu. Mulai terbayang pula segala kejadian di

masa yang lampau. Berkacau rasa hatinya, pusing rasa kepalanya bagai orang mabuk tembakau. Surat terus disimpan, badan segera diasoh di tempat tidur, mata dipejamkan ingatan dimusnahkan sama sekali. Ketika itu juga dia tertidur dengan nyenyak. Tengah dia dikerumuni oleh bermacam-macam impian, tiba-tiba tangannya disentak oleh Misnawati. Dia terbangun dan terkejut.

Misnawati datang sebagai utusan dari Nazili. Dia menceritakan bahwa pemuda itu sekarang mengharapkan keluhuran hati dari kekasihnya dan menantikan kedatangan kekasihnya, untuk menemui dia pada waktu itu juga. Dia tak sabar lagi akan menerima obat penyakitnya yang paling mujarab. Serta dia ingin akan membasuh hatinya dari segala serangan noda penyakit, yang telah bersarang selama ini.

Mulanya Zulaiha menolak permintaan ini, karena dia masih juga mengingat betapa hancur hatinya dalam waktu sebulan yang lampau karena dilantak oleh perbuatan Nazili. Alasan ini dikeluarkannya kepada Misnawati.

Tapi karena pandainya Misnawati membelitkan lidah, serta paksaannya dengan secara halus, akhirnya lemahlah juga hati Zulaiha. Apalagi jika diingatnya Nazili yang bagaikan mayat berjalan itu, setiap petang duduk di muka rumah Misnawati dengan hati yang pilu, bagaikan tak bergaya karena terlalu merindukan dia. Khawatir dia, apakah yang akan terjadi lagi di atas diri Nazili yang malang itu, jika maksudnya sekali ini ditolak pula. Sebab itu diberinyalah jawab yang menyenangkan, supaya jiwa Nazili mendapat kesempatan hidup lebih lama.

Setelah Misnawati pulang, Zulaiha pun tegak di hadapan cemin, dibedaknya mukanya, kain dan kebaya diatur rapi, kemudian sekali selendang pelangi dililitkan. Sungguh cantik rupanya, siapa memandang berhati bimbang. Kainnya agak ditinggikan di sebelah depan, jika melangkah kelihatan betis yang putih. Muara tangan bajunya yang disengaja dilebarkan itu, berkibar-kibar dibawa melenggang.

Nazili telah lama menunggu, dari semenjak tadi di tempat mereka biasa bertemu dahulu. Ketika Zulaiha datang, disambut dengan senyum serta olok-olok kata pendahuluannya. Setelah beberapa lamanya Nazili pun mulailah menuturkan kata, membaharui sepuh perjanjian yang telah luntur. "Zul," kedengaran suaranya perlahan-lahan. "Tahukah engkau bagaimana penderitaanku dalam tiga empat bulan yang lampau?"

"Tentu saja tidak," jawab Zulaiha dengan tepat.

Nazili mengangkat kepalanya, lalu memandang kepada Zulaiha dengan pandang yang kurang senang, karena mendengar jawab itu seraya katanya pula, "Mengapa tidak, Zul? Apakah sebabnya?"

"Sebabnya, Naz, engkau di rumahmu, dan aku di rumahku, jauh berpisah antara satu sama lain. Tentu saja tak kuketahui bagaimana penderitaanmu," jawab Zulaiha.

"Tapi," kata Nazili pula, "adakah pernah terlintas di hatimu akan menanyakan keadaanmu, Zul, akan terkenang barang sekejap padaku?"

"Sekalipun tidak," jawab Zulaiha dengan pendek.

Nazili menarik nafas panjang seraya memandang kepada Zulaiha selaku orang minta kasihan. Sambil mengurut-urut dadanya dia berkata, "Inilah yang selalu mencemaskan hatiku, Zul. Jawabmu selalu memutuskan pengharapan. Rupanya kasih yang tumbuh dalam hatimu, hanyalah sorongan iblis saja."

"Tidak," jawab Zulaiha, "dia memang keluar dari hati yang suci."

"Tapi," kata Nazili dengan tidak mengindahkan sangkalan Zulaiha, "memang engkau takkan mau bersuamikan orang seperti aku ini."

"Mengapa tidak?" jawab Zulaiha.

"Habis bagaimana?" tanya Nazili. "Oh jadi engkau masih akan membalas dendam kepadaku, Zul?"

"Tidak, aku takkan membalas dendam buat selama-lamanya," jawab Zulaiha.

"Ah, katakan saja dengan terus terang, Zul jangan bermuka dua belas," kata Nazili pula. "Hilanglah segala perkara yang sudah, sekarang maafkanlah kesalahanku. Kita habisi sampai di sini, jangan dendam mendendam di belakang hari."

"Sudahlah, perkara itu telah lama kumaafkan. Jangan diulangi juga lagi sekarang," jawab Zulaiha.

"Terima kasih," kata Nazili. "Sekarang, Zul, sebagaimana engkau telah lihat sendiri, berapa jauhnya perubahan badanku dari dahulu. Badan yang gemuk, telah menjadi kurus dan pucat lesi, disebabkan oleh satu penyakit yang telah merajalela di seluruh tubuhku. Sampai sekarang masih banyak bibit penyakit itu. Tahukah engkau Zul, apakah obatnya yang paling baik? Tolonglah obati penyakit ini, Zul!"

"Ah!" kata Zulaiha dengan senyumnya. "Rupanya engkau akan mempermainkan aku, Naz. Tentu saja aku tak dapat mengobatinya, karena aku bukan ahli obat-obatan."

"Betul," kata Nazili. "Tapi, sekurang-kurangnya dapat engkau memberi nasihat, bukan?"

"Pergi ke dokter tentulah," jawab Zulaiha dengan tangkas.

"Itu telah kumaksud juga, tapi bagaimana jalannya karena di kampung kita tak ada dokter," kata Nazili.

"Pergi saja ke kota Palembang, di sana banyak dokter, bukankah tempat itu tak berapa jauh dari sini, cuma satu jam perjalanan mobil?" jawab Zulaiha.

"Memang," kata Nazili, "tapi bukan itu yang kumaksud, Zul. Engkau mengatakan bahwa di sana banyak dokter. Jadi yang mana mesti kudatangi untuk meminta pertolongan? Bukankah susah kita akan menentukannya, karena dokter itu banyak macamnya?"

Dengan segera Zulaiha menjawab pula, "Itu betul sekali, tapi taklah begitu sukar jalannya, asal kita tahu penyakit apa yang akan kita obati. Kita akan mengobati penyakit gigi umpamanya, tentulah akan sia-sia jika kita pergi ke dokter mata, karena dia hanya teristimewa untuk mengobati mata saja. Penyakit gigi akan lekas dapat pertolongan jika kita pergi ke dokter gigi. Jadi jika kau tahu penyakit apa yang akan kau obati sekarang, tentulah mudah sekali akan menetapkan dokter yang mesti dikunjungi!"

"Itulah yang paling sulit bagiku," kata Nazili pula. "Penyakitku bukannya penyakit mata atau penyakit gigi, tapi adalah suatu penyakit halus yang sangat berbahaya. Penyakitku ini jauh tersembunyi di dalam, satu penyakit yang makan hati berulam jantung, ialah penyakit "cinta" namanya. Dia sukar diobati, tapi gampang disembuhkan. Tak mudah sembuh diobati oleh seorang dokter, tapi untunglah, tiap-tiap orang yang diserang penyakit ini, ada dokter yang istimewa yang dapat mengobatinya dengan tepat. Pada pikiranku taklah begitu perlu penyakitku ini dibawa kepada dokter yang jauh, karena salah satunya dokter yang paling pandai untuk mengobati penyakitku ini, ialah engkau sendiri, Zul."

Zulaiha terdiam, merah mukanya. Dia menekur ke bumi. Perkataan Nazili yang tepat itu tak dapat lagi dielakkannya.

"Bagaimana Zul, jika kusuruh orang tuaku datang meminang engkau?" Nazili meneruskan bicaranya, setelah berdiam diri sejenak.

Zulaiha diam juga, tambah ditekurnkannya mukanya. Payah rupanya memikirkan jawab pertanyaan Nazili itu. Pikirannya makin bimbang, nafasnya mulai sesak.

"Bagaimana Zul, berilah jawab yang pasti, supaya dapat kujalankan kewajibanku," kata Nazili mendesak.

Zulaiha masih termangu-mangu juga. Belum diketahuinya bagaimana keputusan dari kata hatinya. Oleh karena Nazili mendesak dan mendesak juga, dia menjawab dalam kebimbangan, "Itu terserah padamu sendiri, Naz," katanya dengan gugup. "Tapi sebelum engkau menjalankan usahamu ini, harus pikir dahulu habis-habis, karena pekerjaan ini tak mudah, kalau-kalau terjadi penyesalan atas dirimu di kemudian hari."

"Jangan kau pikirkan sampai ke situ, Zul," kata Nazili dengan muka berseri. "Aku takkan menyesal beristrikan engkau. Percaya sajalah, aku takkan beristri jika lain dari engkau."

"Jangan takbur, Naz, cobaan Allah siapa tahu," kata Zulaiha dengan tersenyum lunak, menjolok rahasia Nazili. "Nah sekarang hari telah sore, permissi pulang dahulu, ya Naz," kata gadis itu dengan meninggalkan senyumnya, lalu pergi meninggalkan Nazili.

Semenjak pertemuannya dengan Zulaiha itu, barulah hilang segala kerinduan yang mengabut dalam dada Nazili. Barulah ada pengharapannya akan hidup lebih lama di dunia ini. Memang benar rupanya apa yang telah dikatakan oleh Misnawati kepadanya, bahwa Zulaiha masih terikat hati kepadanya. Makin lama dia makin bermegah, karena dilihatnya Zulaiha tak pernah membantahi segala perkataannya. Nazili mulai manja kepada gadis itu. Apabila sedikit saja maksudnya dibantah oleh Zulaiha, dia telah mulai merajuk. Memang sengaja dia berlaku demikian, karena maksudnya, supaya gadis itu selalu menurut saja akan segala katanya.

Sekali Nazili sangat marah kepada Zulaiha, karena gadis itu telah menolak satu permintaannya yang sangat mengecewakan hatinya. Dikirimnya sepucuk surat kepada Zulaiha, yang penuh berisi perkataan menyumpah serapah, mencaci dan mencemooh.

Tapi Zulaiha sabar saja, hening pura-pura tak tahu. Diterimanya saja segala semburan marah Nazili, sampai pemuda itu merasa puas akan nafsunya. Walaupun hatinya di dalam telah memberontak menyuruh balas, tapi masih halus juga budi pekerti yang dikeluarkannya.

Melihat kelakuan Zulaiha demikian, selalu tersenyum menerima serangannya, bertambah subur lah manja pemuda itu marahnya makin dibuat-buat.

Pada suatu petang, awan bersih suci, langit cerah merah, bola emas menyinar di sebelah Barat.

Ketika itu tampaklah Nazili berjalan mundur mandir dengan gusar, di tepi sebuah tanah lapang yang tak berapa luas. Kedatangan Zulaiha dinantikannya. Dia bermaksud sekali ini akan menghamburkan segala perasaan marahnya yang telah berlipat berganda di hatinya. Perasaan marah yang telah berganda itu belum sempat lagi dihilangkan, sekarang telah diterima pula oleh yang baru, karena kedatangan ibunya baru-baru ini untuk meminang Zulaiha, telah tertolak. Tentulah kegusaran hatinya makin sirip berganda. Gelap pemandangannya, ruwet pikirannya. Kalau sekiranya tak kuat iman yang menahan, niscaya terlemparlah dia ke dalam lubuk kebinasaan. Tunduk tengadah Nazili menahan air matanya. Tak sabar lagi dia menantikan; tapi untunglah waktu itu Zulaiha pun datang. Nazili terus duduk membenari sikapnya. Mukanya masam, keningnya dikerenyutkannya, sebagaimana orang sedang marah. "Berbahagia benar rupanya engkau, Zul," katanya memulai bicaranya. "Beruntung benar engkau karena alat kecantikan telah cukup dianugerahkan Allah kepadamu. Dan itulah alat yang paling terutama, yang selalu kau pergunakan sebagai penjaring lalat, untuk memikat setiap pemuda."

Mendengar itu serta melihat gelagatnya yang bengis itu, tahulah Zulaiha, bahwa Nazili ketika itu dalam keadaan marah yang sangat. Dia mengerti akan wujud sindiran perkataan Nazili itu. Gadis itu tersipu-sipu kemalu-maluan. Merah telinganya bagaikan bekas dicubit. Tapi tabiat keputriannya masih dipegangnya teguh. Hati yang telah gemuruh dicoba ditenangkan juga. Budi pekerti yang kasar tetap disingkirkan. Dengan lambat-lambat keluarlah tutur kata yang lunak dari mulutnya, "Jangan terlalu memuji di hadapan, Naz, karena pujian di muka itu, hanyalah berarti kejian belaka."

Tenang perkataannya, masih sabar saja tampaknya.

"Bukannya aku memuji atau mengeji," kata Nazili, "hanya aku mengatakan yang sebenarnya. Engkau sungguh beruntung, hidup mewah setiap waktu, apa dimaksud tetap berlaku. Tinggal lagi aku ini, awak jahat tak tahu diuntung, bertemu sama orang baik, badan tak tahu apa artinya malu."

Zulaiha gadis yang halus pekerti itu masih tetap tenang pendiriannya. Dengan lambat-lambat terurai lagi perkataan yang merdu dari mulutnya, "Jangan suka menghina, Naz; seorang pemuda pantang lekas merasa berkecil hati. Sifat pemuda mesti riang dan sabar."

"Bukannya aku menghina, Zul," kata Nazili, "tapi aku dihina."

"Hei, apa maksud perkataanmu, Naz?" tanya Zulaiha.

"Entahlah!" kata Nazili dengan agak menghardik. "Apa maksudnya tentu engkau sendiri dapat mengertikannya."

"Naz," kata Zulaiha dengan merayu, "Coba kau terangkan padaku, apa yang kau maksud dengan perkataan dihina itu? Siapa yang menghina engkau?"

Ketika Nazili mendengarkan rayuan yang lemah lembut dari gadis itu, tingkah laku yang aneh makin dibuat-buatnya. Dengan kening yang berkerut, sertamata yang berkunang api, Nazili mulai menerangkan pada Zulaiha bagaimana mengkal rasa hatinya. Sambil menghentakkan tumitnya ke bumi, serta mengamang-amangkan telunjuknya ke arah muka Zulaiha, dengan sikap yang garang, Nazili berkata dengan kurang sopan, "Bukankah kau sendiri yang telah menghinakan aku, Zul?"

"Eh Naz, sabar Naz," kata Zulaiha, "jangan marah dahulu. Coba terangkan benar-benar apakah aku telah bersalah?"

"Sememangnyaalah orang yang mengerjakan, lambat terasa, tapi orang yang menanggung yang menderita," jawab Nazili dengan rupa yang kurang senang. "Bukankah baru-baru ini nyata benar penghinaanmu kepadaku? Belum tentu lagi aku akan meminta pertolongan kepadamu yang mesti mengorbankan jiwa, sedangkan pemintaanku baru-baru ini, yang pada persangkaanku, tak sedikit juga akan menyusahkan engkau, toh tak dapat juga kau buktikan."

"Alaa, Naz, bukannya aku tak mau berbakti kepadamu, tapi bukannya telah kukatakan, bersabar," kata Zulaiha, seraya ditekannya suaranya pada perkataan yang penghabisan itu. "Bukankah tiap-tiap sabar itu akan mendatangkan keselamatan?"

"Tapi aku tak percaya lagi padamu, Zul. Rupanya engkau pengkhianat kepada janji," kata Nazili mulai melantur.

"Pengkhianat bagaimana, Naz?" tanya Zulaiha yang telah mulai naik radang.

Dengan bersungut, Nazili menjawab, "Bukankah engkau sendiri telah mengijinkan kedatangan orang tuaku untuk meminangmu? Sekarang apa hasilnya? Beliau pulang dengan tangan hampa, lamaran ditolak dengan tidak disangka."

"Oh, Naz," kata Zulaiha, "jadi semuanya itu akan kau pikulkan kepadaku? Bukankah aku tak ikut campur dalam perkara ini? Tentu saja aku tak kuasa akan menerima atau menolaknya. Semua hal ini masih terserah ke tangan orang tuaku juga. Beliau pun belum tentu lagi akan menolak lamaran orang tuamu itu. Sepanjang pendengaranku, beliau belum dapat memberikan kepastiannya sekarang, terlebih baik di antara kedua belah pihak sama-sama berpikir dahulu."

"Cih," kata Nazili dengan anggara. "Orang tua seperti itu tak tahu diuntung. Mentang-mentang anaknya dipuji oleh orang banyak dia tak mau lagi menoleh ke bawah. Belum lagi menjadi raja, dia sudah cukup mengambil syarat keangkuhan."

Mendengar itu, mencucur keringat dingin di sekujur badan Zulaiha. Wajahnya menjadi pucat dengan tiba-tiba. Amarahnya keluar tak dapat ditahan lagi. "Aku cinta padamu, tapi aku kasih pada ayahku," ratap hatinya.

Nazili terus juga mencurahkan kehausan hawa nafsunya, dengan tidak merasa puas. Pada waktu itu juga terjadilah pertengkaran mulut di antara kedua kelamin itu.

Zulaiha sebagai seorang putri yang halus perasaan, mudah sekali tersinggung oleh kata-kata Nazili yang lindih itu. Puas dia menenangkan hatinya menghadapi segala cacian dari Nazili yang bagaikan memangkas telinganya itu, tapi nafsu amarahnya mendorong juga. "Sudahlah, Naz," katanya dengan menggertak, karena pedih hatinya bagaikan disayat dengan sembilu yang disimbah pula dengan air jeruk nipis, tak mudah ditawari lagi. Telah sama-sama kita saksikan sekarang, bahwa bukannya aku yang tak sanggup menunggu janji, akan tetapi engkau yang tak sabar. Disebabkan oleh karena hasrat hati yang tergopoh-gopoh, dengan sendirinya cintamu telah lapuk. Dari sedikit ke sedikit dia berangsur surut. Sekarang, Naz, jika cinta tinggal setengah, lebih baik dibikin putus."

"Apa katamu Zul, putus?" tanya Nazili dengan sangat terkejut.

"Sungguh! Apalagi?" jawab Zulaiha. "Sudah puas aku mengumpulkan kesabaranku, supaya tali yang telah kusut dapat diselesaikan kembali.

Akan tetapi sayang, tali yang kusut tak lebih dari satu benang yang halus, pasti dia akan putus. Telah puas aku mengulur, sekarang terpaksa direnggut kembali, direnggut sampai putus."

"Sabar, Zul, perkataan itu pantang dulu disebut sekarang," kata Nazili yang telah mulai melemah.

"Apa hendak dikata, nasi sudah menjadi bubur," jawab Zulaiha. "Memang engkau yang tak dapat berlaku dengan secara sabar. Salah sedikit engkau sudah marah, sekarang carilah jalan akan bercerai."

Nazili tunduk ke bumi, tak berkata-kata. Air matanya hampir jatuh karena menahan sedih.

"Nah, sekarang kita putuskan!" kata Zulaiha menyambung perkataannya. "Putus ... tak kan disambung lagi. Sekarang engkau kulepaskan, lepas tak kan peduli lagi. Engkau putra aku pun putri, jangan saling mengharapkan, kita sama-sama mencari lain. Bumi lebar, langit pun luas, masih banyak gadis yang cantik hilang aku cari yang lain. Sekarang selamat berpisah."

Sampai di sini gadis itu menghabisi percakapannya, lalu memutar langkah meninggalkan Nazili.

Sejurus panjang Nazili terhenyak di tempat duduknya. Hampir lupa dia akan dirinya. Ketika dia tersentak kembali, dilihatnya Zulaiha telah jauh. Dengan mengumpulkan sehabis-habis tenaganya ia pun berseru, "Zul, Zul ... tunggu sebentar!"

Tapi tak guna, seruannya tak berjawab lagi. Gadis itu mempercepat langkah, menghilang dari pandangannya.

Nazili tertekun seorang dirinya. Matanya masih juga memandang ke arah Zulaiha menghilang tadi. Air matanya meleleh di pipinya. Pikirannya terumbang-ambing di lautan bingung. Duduk termenung berhati lara, memikirkan punai di tangan telah luput. Sejurus lamanya tiba-tiba Nazili terkejut, karena didengarnya berderak-derak bunyi ranting di pijak orang. Dia memandang berkeliling, tak seorang yang tampak. Diambilnya sapu tangannya lalu dikeringkannya air matanya di pipinya. Dengan perasaan duka yang tak berbanding, ia pun bangkit dengan perlahan-lahan. "Sungguh tidak aku menyangka, yang hatinya begitu lekas akan patah," kedengaran keluh terhambur dari mulutnya.

Biarpun bagaimana segan rasa hatinya akan meninggalkan tempat itu, tapi dipaksanya juga, mengayun langkah pulang ke rumahnya. Berat

rasa kakinya, lemah sejujur badannya, karena telah putus segala pengharapannya. Tapi dia tak mau menunjukkan kelemahan hatinya. Takut kalau-kalau diketahui pula oleh semua kawan-kawannya. Sebagaimana biasa dia tak kurang lagak dan langgam, terus melangkah dengan gagah sampai ke rumahnya.

Keesokan harinya ketika Sang Matahari Siang telah hampir masuk ke peraduaannya, tampaklah garis-garis merah di langit sebelah Barat.

Di sana sini masih banyak anak-anak yang bermain berkejar-kejaran di atas pasir, tak seorang di antara mereka yang insaf, bahwa sebentar lagi siang akan menutup sejarahnya dan malam akan membentangkan tabirnya, mulai memutar rol permainannya. Pemuda-pemuda duduk berkelompok-kelompok, bersenda gurau satu sama lain, tak pula kurang yang mereka percakapkan. Ada pula setengahnya yang masih berjalan mundur-mandir, baru pulang dari memanjau. Mulut mereka tak mau tinggal diam, masing-masing dahulu mendahului, menceritakan bekas pertemuannya yang gembira yang masih terkesan di hatinya.

Waktu itu tampaklah Nazili berjalan dengan lesu, membawa hatinya yang telah luluh lantak, menuju ke pondok ke sawahnya yang jauh terpencil dilingkupi oleh talang. Di sanalah dia bermaksud akan tinggal buat selama-lamanya.

Telah puas dia semalam-malaman itu, mencari daya upaya untuk meredakan gelombang pikirannya yang bergulung-gulung memukul hati yang telah remuk, sehingga makin bertambah hancur. Akan tetapi segala usahanya selalu tertumbuk ke jalan buntu. Tak sampai rasa hatinya, akan melihat Zulaiha emas tempawannya itu nanti, berada di tangan orang lain. Betapa hancur rasa hatinya jika terkenang akan jerih payah dan tetesan peluhnya yang telah terbang selama ini. Sekian lama dia telah memeras badan membanting tulang, memberi pupuk kepada bunga mawarnya yang diharapkan akan menjadi obor penghidupan di kemu-dian hari. Tapi sekarang durinya yang bisa telah mencocok jari, karena tak sabar waktu memetikinya.

Setelah sampai Nazili pun naik ke pondoknya, lalu duduk melepaskan lelah di atas sebuah balai-balai kayu, sambil menjenguk ke luar.

Margasatwa masih juga bekeliaran di sana sini, belum mereka insyafi bahwa matahari telah mengucapkan selamat tinggal kepadanya.

Sebentar kemudian Dewi Malam telah menyinarikan cahayanya ke seluruh alam. Bintang-bintang kecil berkelip-kelip di langit cakrawala.

Sungguh tak kurang keindahan alam ketika itu, memberikan nikmat kepada segala penghuninya. Sudah sewajarnya jika pada saat yang seperti itu, banyak muda teruna yang duduk bercengkerama, menyaksikan keindahan tamasya, menghibur hati yang lara.

Nazili masih juga termenung, asyik memandangi hutan rimba yang lebat, yang terbentang di hadapannya. Daun-daun kayu yang melambai-lambai di sekelilingnya, serta diiringi oleh bunyi jengkerik penaka musik, pelipur hatinya dari segala keduakaan yang tak berperinggan. Angin malam yang berembus sepoi-sepoi basa menembus pakaiannya, menyelusup ke dalam tulang, menambahkan segar badannya yang telah lesu. Senyum simpul Dewi Malam yang manis itu seolah-olah menyapa dia, menyuruh sadar dari arus aliran khayal yang berkelang kelok itu. "Sungguh!" keluh Nazili sambil menarik nafas panjang. "Tak ada manusia yang semalang aku di dunia ini. Zulaiha ... engkau Zul ... namamu takkan kulupakan, kalau tidak karena engkau, takkan aku melarat seperti ini."

Tak putus-putusnya air mata yang suci meleleh di pipinya, menemani dia dalam waktu kesunyian itu. Dengan perlahan-lahan Nazili mengangkat kepalanya lalu memandang dengan tenang-tenang kepada Dewi Malam yang seakan-akan mengajak dia beramah tamah itu. Dengan berurai air mata, Nazili berkata dengan suara yang pecah serak seolah-olah akan berpesan kepada Dewi Malam itu, "Oh bulan, engkaulah yang menyaksikan bagaimana remuk redam hatiku sekarang, bagaikan kaca terhempas di batu. Oh bulan, pertemukanlah pandangku kepada Zulaiha, peri pingitan yang kurindukan."

Setelah hari larut malam, di luar telah sunyi, suara jengkerik tak kedengaran lagi, hanyalah sekali-sekali kedengaran bunyi pohon kayu yang berdesau-desau diembus angin, alamat hari akan hujan. Nazili pun masuk, lalu pergi tidur dalam pondoknya yang kecil itu. Lama juga dia baru tertidur malam itu. Di hatinya selalu saja terbayang sejarah-sejarah di masa yang telah dilindas.

TEMPIAS JATUH KE GURUN PASIR

SEMENJAK pertengkarnya dengan Nazili tempo hari, Zulaiha tak pernah tetap lagi pendiriannya. Banyak di antara pemuda-pemuda yang lain yang berhajat akan menggantikan Nazili, mencoba memikat dia, ketika terang bahwa persengketaannya dengan Nazili telah mengakibatkan putusnya perhubungan yang takkan mungkin bertaut lagi. Tapi semuanya tak satu yang diindahkan oleh Zulaiha. Kepada siapa pun juga Zulaiha tak berminat lagi. Gadis itu bermuram saja sepanjang hari. Gurau senda dari kawan-kawannya tak menyenangkan hatinya lagi. Pergaulan di kampungnya sangatlah membosankan dia. Berkepanjangan waktu dihabiskannya dengan perasaan kesal.

Apakah yang menyebabkan perubahan sikap gadis itu demikian?

Keputusan perhubungannya dengan Nazili itulah yang menusuk hatinya?

O, bukan. Bukan itu yang menjadi angan-angan khusus baginya. Zulaiha banyak bermenung, ia suka mengasingkan diri dari teman-temannya, bukan terharu oleh pergaulan muda, akan tetapi disebabkan oleh karena alir pikirannya telah bertukar. Cita-cita mumi mulai tumbuh kembali. Zulaiha bermaksud akan memesong perserikatannya. Sejarah lama telah mulai terkenang. Sejarah penguraian tentang perjuangan hidupnya, di masa ia masih berada di bangku sekolah. Keindahan kota Palembang membayang lagi di balik tabir ingatannya. Kegembiraan di masa tiga tahun yang lampau, cekikan gelak dari teman sekelasnya, sikap mereka masing-masing, yang selalu seakan-akan berlomba-lomba memperebutkan pelajaran yang diberikan gurunya. Papan tulis yang hitam yang senantiasa dihiasi dengan berbagai ragam ukiran huruf, sangatlah memedihkan ingatannya.

Keinginannya akan meneruskan pelajaran mulai mengamuk menghambur di dalam dadanya. Angan-angan inilah yang menyebabkan selalu mengurangkan waktunya untuk bergaul dengan kawan-kawan sekampungnya sebagai biasa. Senantiasa badannya terasa lesu. Malam hari acapkali dia bermenung seorang diri di bawah sinar bulan, memikirkan nasib yang telah berlaku di atas dirinya.

Akhirnya dibulatkan pikiran, kampung halaman serta tepian mandi mesti ditinggalkan, untuk menyambung pelajaran kembali.

Pada suatu malam, di bawah sinar bulan penuh, duduklah Zulaiha seorang dirinya bersandar ke sebatang pohon mangga, di depan rumahnya. Matanya tajam memandangi arus Ogan yang terbentang di hadapannya, sertariakgeloranya yang berpendar-pendar ditimpa cahaya bulan purnama itu. Jauh di seberang sana, tampaklah pohon-pohon para yang berbaris-baris, melambai-lambai ditiup angin, mengucapkan selamat berbahagia kepada segala makhluk yang sedang duduk bercengkerama mengecap kenikmatan Tuhannya.

Dua tiga tetes air mata Zulaiha mulai mengalir di pipinya. Keindahan alam di malam itu, sebagai kumia dari Yang Maha Kuasa, hanya sekedar disambutnya dengan menungan, serta muka yang suram yang berlukis tetesan air mata. Perlahan-lahan dengan suara yang telah parau, keluhan keluar dari mulutnya, "Telah sekian tahun umurku, aku sudah boleh dikatakan remaja, yang akhirnya nanti tetap akan meningkat dewasa. Puaslah sudah rasanya aku menjumpai berbagai ragam perubahan dunia. Tapi, pada masa sekarang aku baru duduk di bangku sekolah menengah, tingkatan pertama. Berarti aku belum mendapat sebuah diploma pun, yang boleh memimpin aku ke jalan yang terang di kemudian hari. Ah, sungguh remuk hatiku, memikirkan betapa jauhnya aku tercecer dari kawan-kawanku. Semua mereka terus berlomba-lomba menuju lapangan kemajuan di jaman emansipasi ini. Jika kuingat masa yang silam, masa sedang aku dipelihara dalam taman pendidikan, ngeri rasanya aku, seram bulu romaku, lemah persendi anku. Tak kurang banyaknya berbagai-bagai rintangan yang mesti kutaklukkan, untuk menyelamatkan jalan pelajaranku. Tetapi rupanya nasib telah menentukan lebih dahulu. Sekarang, pada suatu pertengahan jalan, aku mesti berhenti karena kurang kuat memerangi rintangan yang telah berlaku dengan kejam. Tapi, tidak mengapa, karena itu bukan kelemahanku. Aku mesti beristirahat sedang di tengah pelajaran, berhubungan dengan gentingnya keadaan dunia di jaman mutakhir ini. Ah, aku belum ber-putus asa, karena bukannya aku seorang yang menemui nasib ini. Banyak lagi di antara teman-temanku yang seriwayat dengan aku. Sekarang akan kukejar... kukejar segala pelajaranku, yang telah tercecer. Nah, sekali ini



kutetapkan imanku, kekerasan kemauanku, biarpun bagaimana juga ruwetnya isi dunia di masa yang akan datang, namun balai pendidikanku tak akan kutinggalkan lagi.

Sedang Zulaiha asyik mengarang segala perasaan yang mengiris hatinya itu, tiba-tiba dipegang oleh Misnawati dengan perlahan-lahan. Sunyi seketika. Masing-masing menunjukkan kesedihan hati, karena perpisahan akan datang. Dengan air mata yang tergenang keduanya berpandang-pandangan dengan sayu; akhirnya kedua muka bergumul yang diiringi oleh sedu sedan, serta ratap tangis yang memilukan hati. Di bawah sinar bulan yang memancar menembus daun-daun mangga yang rimbun itu, keduanya berpeluk-pelukan, menghabisi segala perasaan pilu di hati masing-masing. Maklum saja karena besok harinya ialah hari yang sesedih-sedihnya bagi mereka, yaitu hari perpisahan bagi kedua sahabat yang karib itu. Perpisahan yang entahkan setahun, entahkan buat selamalamanya.

Seminggu sesudah itu, Zulaiha telah berada di kota Palembang kembali, kota yang telah sekian lama dirindukannya. Baju-baju rok yang selama sekian tahun tersusun dengan lipatan yang rapi dalam sebuah koper, sekarang menjelang lagi. Kain dan kebaya dikesampingkan dahulu. Buku-buku mulai dibuka, dibersihkan, diganti dengan sampul yang baru. Pelajaran-pelajaran diulangi kembali membacanya, dihafal dengan sungguh, karena begini niat yang telah lama tersimpan di hati. Kawan mulai ditemui satu persatu, gedung sekolah mulai didekati.

Bukan main sedih dan kesalnya rasa hati Zulaiha ketika itu, melihat semua kawan-kawan yang dahulunya duduk sebangku dengan dia, sekarang telah melampaui dua kelas daripadanya. Dan kawan-kawan yang dahulu jauh lebih rendah tingkatan kelasnya, sekarang telah duduk sekamar, berhak sama buat menerima pelajaran, berarti derajatnya sama dengan mereka. Lebih pusing lagi rasa hatinya melihat pelajaran sangat jauh ketinggalan, sedangkan pelajaran-pelajaran yang telah didapat, ketika diabaikan selamatigatahun itu, telah hilang satu per-satu. Mulanya hal ini terasa amat berat kepada Zulaiha, akan tetapi, di mana ada kemauan di sana ada jalan. Disebabkan oleh karena rajin dan sungguh-sungguhnya dia belajar, akhirnya dapatlah juga dia mengejar pelajaran kawan-kawan sekelasnya. Dari sehari ke sehari, banyaklah sudah pelajaran yang sukar-sukar yang telah didapatnya, yang mulanya tak mungkin akan tercapai.

Zulaiha selalu belajar dengan sungguh-sungguh untuk menebus kerugian masanya yang telah dilalaikan selama dia di kampung. Sekali-sekali masih terkenang juga olehnya, bagaimana gembira pergaulan di kampungnya, akan tetapi dengan segera perasaan demikian dihilangkannya dari ingatannya, karena dia belum dapat melupakan ratapan hatinya, menyesali pekerjaan dirinya, selama tempo tiga tahun itu, sehingga sekarang dia menanggung akibat. Sebab itulah setibanya kembali Zulaiha di kota Palembang, dia senantiasa menyingkirkan diri dari lapangan percintaan, karena dia takut akan menghadapi akibatnya yang buruk itu.

Akan tetapi, rupanya mana yang disingkiri, itu yang selalu datang. Entah karena memang pandainya Zulaiha menarik hati orang, entahkah memang karena kecantikannya yang menyebabkan orang selalu terpicat padanya. Pendeknya semua orang yang telah pernah berkenalan dengan dia, selalu menjadi sahabat karibnya. Di sekolah Zulaiha selalu menarik perhatian kawan sekelasnya.

Marzuki, yaitu seorang pelajar yang terbesar dalam kelasnya, dengan tidak diketahui telah mengambil tempat duduk tepat di belakangnya. Dengan tak merasa ragu-ragu Zulaiha bergaul dengan Marzuki, sebagaimana pergaulan yang biasa, karena hatinya suci dari sesuatu perasaan. Makin lama pergaulannya makin bebas. Dalam waktu belajar, acap kalilah mereka masih menaruh kesempatan akan bersenda gurau. Malah di waktu ujian sekalipun, dengan bebasnya mereka tanya bertanya, meskipun itulah waktu yang segenting-gentingnya untuk menentukan nasib mereka masing-masing.

Lama kelamaan mulailah kelihatan beberapa tanda-tanda sindiran dari Marzuki yang sangat mengherankan kepada Zulaiha. Selama ini Zulaiha menganggap pergaulannya dengan Marzuki tak lebih dari pergaulan sekolah semata-mata. Tapi rupanya Marzuki telah menyimpan maksud. Dengan secara mendungu, Zulaiha berlaku seakan-akan orang yang tidak mengerti saja akan maksud sindiran temannya itu. Bagaimanapun juga Marzuki menyatakan perasaan hatinya dengan secara halus, tetapi berkepanjangan Zulaiha bagai acuh tak acuh. Dengan secara diam-diam, dia berusaha menyingkir dari serangan penyakit ini, karena kalau tidak, tentulah dia akan menderita korban akibatnya yang kedua kali. Sebab itu benteng perlindungan hatinya tambah diperkuat.

Marzuki telah kehilangan akal. Habis usaha dijalankan dengan secara sindiran, yang didapat tak suatu pun juga. Bosan dengan sindiran, terpaksa dengan berterang-terang.

Pada suatu hari, ketika sedang menerangkan soal hitungan aljabar di papan tulis, Marzuki menarik sepotong kertas kecil. Dia mulai melukis-lukis, seolah-olah mencari jalan hitungan yang sedang diterangkan oleh guru. Sejurus kemudian kertas tadi digulungnya kecil-kecil, disimpannya dalam genggamannya. Lama juga surat digenggam karena belum terbuka kesempatan yang baik untuk melepaskannya. Kemudian ketika pandang guru agak berpisah dari padanya, dengan segera dia memanggil Zulaiha, katanya, "Zul, coba lihat, benarkah begini jalannya yang nomer satu itu?" seraya gulungan kertas tadi dilemparkannya kepada Zulaiha.

Kawan-kawan yang duduk di kiri kanannya, sedikit tak merasa curiga, karena telah biasa bagi mereka, berkirim-kiriman kertas kecil seperti itu, di antara anak laki-laki dan anak perempuan saling tunjuki jalan hitungan ataupun pelajaran yang lain.

Tetapi alangkah terkejut Zulaiha, ketika gulungan kertas kecil itu dioraknya, bukan jalan hitungan yang ditemuinya, tapi satu kalimat pendek yang mengandung arti yang dalam, "Halo miss Zulaiha. I love you."

Kalimat itu diperhatikan oleh Zulaiha berulang-ulang. Kemudian memasukkan sebelah tangannya yang sedang menggenggam surat itu, perlahan-lahan ke dalam bangku, seraya surat tadi diremas-remasnya sampai hancur. Pura-pura tak ada kejadian apa-apa atas dirinya, dia masih terus memperhatikan ke papan tulis. Biar pun dalam hatinya berdebar-debar, tapi sedapat mungkin ditahannya, supaya roman mukanya jangan berubah.

Marzuki bertambah gelisah hatinya. Jangankan suratnya tadi akan mendapat balasan, sedangkan orang menerimanya saja pura-pura tak tahu. Tapi dia belum juga berputus asa. Tak berhasil sekali, dicoba dua kali, sampai seterusnya.

Sekali-sekali dipinjamnya buku-buku pelajaran Zulaiha, katanya dia akan menyalin, tapi waktu memulangkannya selalu diisi surat yang membentangkan segala perasaan hati yang telah lama terselindung.

Berulang-ulang dicoba dengan jalan demikian, tetapi Zulaiha masih biasa saja kepadanya, sedikit tak memberi bekas, bagai air jatuh ke daun

talas. Kemudian untuk memuaskan nafsu hatinya, dikarangnyalah surat dengan panjang lebar, dalam sebuah buku tulis yang baru dibeli. Dua helai lembaran yang di muka sekali penuh dengan tulisan, tak sedikit pun lagi tempat terluang. Sengaja ditulisnya dalam buku yang masih kosong, karena niat hatinya, supaya Zulaiha dapat menuliskan balasannya pada halaman yang berikut.

Dua tiga hari ditunggu, sampai seminggu, malah telah berjalan sebulan, bukunya belum jugakembali. Agaknya dia menemui pengalaman yang hebat di jalan. Lama kelamaan, hati tak sabar lagi menanggung hasrat rindu. Dengan perantaraan mulutnya sendiri, ditanyakan kepada Zulaiha apa yang telah terjadi atas suratnya yang telah lama berjalan.

Tetapi apa jawabnya? Zulaiha menunjukkan sebuah buku kepada Marzuki yang telah penuh berisi catatan pelajaran. Sedatang buku itu tempo hari ke tangannya, dengan segera dijadikannya untuk keperluan belajar.

Apa lagi yang akan Marzuki perbuat, selain dari tertawa saja. Geli hatinya memikirkan kelakuan Zulaiha demikian. Tahulah dia sekarang bahwa Zulaiha belum mau mengurangkan penghargaannya kepada pelajaran.

Tiga bulan sesudah kejadian yang menggelikan hati Marzuki itu, di sekolah akan diadakan ujian penghabisan, untuk mengulang pelajaran yang telah dipelajari oleh murid-murid selama itu, serta untuk menentukan nasib mereka satu persatu.

Semua murid-murid sibuk menghafal, masing-masing ingin akan mencapai angka pelajaran yang tertinggi.

Demikian jua Zulaiha, dia selalu sibuk menghadapi tumpukan buku-buku yang mesti diulangnya dalam waktu yang singkat.

Pada suatu hari, ketika Zulaiha sedang tekun mendaras pelajaran dalam kamarnya, tiba-tiba pintu rumahnya diketuk orang dari luar. Zulaiha terkejut lalu ... "Siapa di luar?"

Tidak menyahut, Zulaiha menjenguk dari jendela, tak seorang yang tampak. Dengan segera dia menuju pintu. Pintu dibuka. Alangkah terkejutnya. Marzuki telah datang ke rumahnya dengan tidak memberitahukannya lebih dahulu. Zulaiha menyilakan Marzuki duduk. "Apa maksudmu Mar? Dari mana engkau?" tegur Zulaiha dengan keheranan.

"Tidak," jawab Marzuki, "sengaja saya dari rumah melancong kemari."

"Melancong?" tanya Zulaiha dengan bertambah heran. "Tidakkah engkau perlu menghafal?"

"Itu sudah pasti, Zul, tapi bertemu dengan engkau lebih perlu lagi barangkali," sahut Marzuki pula.

"Mengapa?" tanya Zulaiha yang telah mulai curiga.

"Apalagi, Zul, untuk mengobati hatiku yang telah kau lukai. Sekarang, Zul, kita berterus terang saja, bagaimana mestinya ...?" jawab Marzuki.

Mendengar itu Zulaiha menjawab dengan cepat, "Mar, barangkali lebih baik biarkanlah aku terus menghafal. Jangan diganggu dahulu sekarang. Nanti sehabis ujian, di waktu libur, kita mendapat waktu yang cukup untuk pergi menerawang langit."

Marzuki tertegun mendengar jawab Zulaiha. Dia masih enggan meninggalkan rumah gadis itu. Tapi lama kelamaan, karena hatinya tak juga mendapat obat, terpaksa dia pulang dengan hati yang sedih.

Marzuki sekarang telah menjadi sebagai iblis yang selalu menggoda-goda segala insan. Makin alim seseorang, makin gemar dia menggodanya. Begitu juga Marzuki; makin teguh iman Zulaiha, makin giat dia akan menggugurkannya. Bagaimana orang yang akan gila nampaknya Marzuki, selalu mendesak Zulaiha, biarpun selalu menerima sindiran-sindiran kata-kata yang pedih dari gadis itu. Dia tak bermalu lagi, tebal mukanya untuk menerima bermacam-macam cemoohan.

Zulaiha gadis yang telah pernah cemas oleh karena akibat percintaan itu, selalu menyingkir dari setapak ke setapak. Kadang-kadang terbit juga belas kasihan hatinya melihat kelakuan Marzuki yang tak tentu lagi itu, karena mencintai dia, tapi hatinya masih selalu juga melarang.

Suatu hari, ketika dia pulang dari sekolah berbareng dengan Marzuki, sepanjang jalan dia selalu memperhatikan kelakuan pemuda itu. Nampak dengan nyata kepedihan hatinya pada roman mukanya. Pada sebuah pengkolan jalan keduanya berhenti. Marzuki akan menjalankan usahanya yang penghabisan. Gugup tampaknya pemuda itu, ketika berhadapan muka dengan Zulaiha. Sejurus pandang keduanya berpandangan-pandangan, akhirnya Marzuki berkata, "Zul, saya sendiri tak mengerti akan perasaan yang menggoda hatiku sekarang. Jika engkau sebagai putri sejati, Zul terimalah dan belalah jiwaku."



Zulaiha menjawab, "Aku sebagai seorang pelajar, tujuanku masih suci kepada pelajaran. Sampai kali ini insyallah hendaknya engkau, Mar, dan habislah riwayatnya sampai di sini, jangan diulang juga lagi. Selamat tinggal, izinkan saya pulang mendahulu." Sambil berkata itu Zulaiha melompati kereta anginnya, lalu meninggalkan Marzuki yang masih tertegun bermasgul hati.

Keesokan harinya Marzuki tak datang lagi ke sekolah sebagai biasa. Dia telah minta berhenti, dan meninggalkan gedung sekolahnya karena tak tahan lagi menanggung luka hati yang parah.

Melihat kejadian yang tak disangka-sangka ini, Zulaiha merasa kurang bersenang hati. Berarti lenyapnya Marzuki dari sekolah, disebabkan oleh karena godaannya.

Kawan-kawannya hiruk mempercakapkan keluarnya Marzuki dari sekolah dengan tiba-tiba itu.

Zulaiha makin berdebar-debar hatinya, tetapi untunglah tak seorang yang tahu, bahwa kejadian yang menggemparkan ini disebabkan oleh karena kekejamannya.

Setelah menempuh ujian penghabisan pada hari yang telah ditetapkan, Zulaiha tamatlah dari pelajarannya yang menghendaki sambungan Ke Jakarta.

Oleh karena tujuan cita-citanya masih luhur kepada pelajaran, terpaksa pula dia memberi selamat tinggal kepada kota Palembang. Senyampang pula di kota Jakarta ada seorang pamannya, saudara kandung ayahnya. Beliau pergi ke sana semenjak lagi bujangan. Sekarang beliau telah beristri orang sana, dan telah mempunyai anak dua orang. Dahulunya beliau bersekolah di tempat itu, dan setelah tamat beliau tidak pulang ke kampungnya, melainkan mencari pekerjaan di sana. Jadi di situlah Zulaiha bermaksud akan tinggal selama dia meneruskan pelajarannya.

Dua hari, sesudah lebaran 1 Syawal, tampaklah Zulaiha dalam sebuah mobil diantarkan oleh ayahnya ke Talang Betutu. Hari itu dia akan berangkat ke Jakarta bersama dengan beberapa orang temannya. Bukan main girang hati Zulaiha, karena segala keinginan nafsunya telah dapat dipenuhi.

Setibanya di Talang Betutu, Zulaiha hanya sempat berjalan-jalan sebentar saja, karena waktu akan berangkat telah tiba. Setelah sujud

dengan hormat dan mengucapkan selamat tinggal kepada ayahnya, Zulaiha pun bersama dengan kawan-kawannya yang lain telah berada dalam kapal terbang. Sebentar kemudian, kapal pun mulai terbang meninggalkan tanah Palembang. Zulaiha telah melayang di udara menuju tanah Jawa. Bagaimana gembira perasaannya ketika itu tak terperikan. Kapal terbang meluncur sebagai kilat di udara, terasa olehnya hanyalah sebagai sebuah gerobak yang ditarik oleh seekor lembu. Tak sabar lagi hatinya akan menyaksikan keindahan kota yang telah menjadi pujaannya itu. Jarum jam hanya berkisar dua tiga menit saja setiap kali dilihat.

Dalam keadaan selalu mengharap itu, tiada berapa lamanya, penerbangan mereka pun sampailah. Setibanya di pelabuhan kapal terbang Jakarta, Zulaiha pun turunlah. Dengan menaiki sebuah mobil, tiada berapa jam kemudian dia pun sampailah ke rumah pamannya di kota Jakarta.

Zulaiha diterima oleh famili di sana dengan gembira. Di beranda muka dia duduk dikelilingi oleh seisi rumah pamannya. Tak putus-putusnya Zulaiha menceritakan hal keadaan famili di Palembang.

Pamannya amat tertarik kepada cerita Zulaiha, karena kampungnya telah sekian lama ditinggalkannya, banyaklah sudah kaum kerabatnya yang telah hilang dan yang bertambah dengan tidak diketahuinya. Bibi Hawi, yaitu istri pamannya, mendengarkan saja, dan ikut tertawa kalau ada yang lucu. Berderai-derai gelak bahak mereka sehingga menarik perhatian telinga orang yang mendengarnya. Mak Muna ialah tetangga Bibi Hawi, menjenguk dari jendela dengan senyumnya, lalu berkata, "Ada tamu rupanya?"

"Ya Neng, ini kemenakan saya yang baru datang dari Palembang," sahut Bibi Hawi sambil menunjuk kepada Zulaiha.

"Bila datangnya?" tanya Mak Muna.

"Barusan tiba," jawab paman Zulaiha menyela.

Zulaiha membelokkan kepalanya, memandang kepada Mak Muna dengan senyumnya seolah-olah akan memperkenalkan diri.

"Di mana Arham, Neng?" tanya Bibi Hawi kepada Mak Muna.

"Belum lagi pulang," jawab Mak Muna.

Dalam waktu yang sangat menggembirakan itu, mereka terus juga bercakap-cakap sehingga tidak diketahui oleh mereka bahwa hari telah sore.

Bibi Hawi menyuruh Zulaiha pergi mandi.

Zulaiha masuklah ke dalam. Setelah sudah mandi dan menukar pakaian, sebagaimana biasa dikerjakannya waktu dia berada di Palembang, dia pun pergi menutup jendela, biarpun bibinya melarang. Ketika dia menutup sebuah jendela kaca yang terdekat ke rumah Mak Muna, cahaya kaca jendela itu mengikat masuk ke rumah Mak Muna, sehingga seorang pemuda yang sedang duduk melepaskan lelahnya di tepi sebuah jendela di rumah Mak Muna itu, terkejut lalu menoleh dengan lekas ke arah cahaya itu datang.

Wah, pemuda itu hampir jatuh. Empat buah biji mata telah beradu.

Pemuda itu yaitu Arham, surut ke belakang beberapa langkah. Bermimpikah dia? Siapakah itu? Remaja putrikah, atau hanya pemandangan mata sesat? Arham bingung, perkara ini tak dapat diterkannya. Telah lima tahun dia menumpang di rumah Mak Muna, sepanjang ingatannya Bibi Hawi tak mempunyai anak, selain dari Ima dan Ida, keduanya masih kecil. Tapi terang benar pada pandangannya tadi, seorang yang telah remaja putri.

Arham berdebar hatinya, ia merasa tak sabar ingin hendak mengetahui siapakah sebenarnya dewi yang telah dilihatnya tadi. Untuk menenangkan gelombang pikirannya itu, ia mengambil handuk, lalu pergi ke belakang akan mandi. Sebelum dia sampai ke kamar mandi, dilihatnya Mak Muna sedang sibuk membuat air teh di dapur. Arham menghampiri, lalu tegak sejurus lamanya memperhatikan kerja Mak Muna.

"Mak," kata Arham setelah sejurus, "kalau tak salah pandang saya tadi, di rumah Bibi Hawi ada seorang gadis yang agaknya baru datang."

O, ya, memang ada," jawab Mak Muna.

"Siapa dia, Mak?" tanya Arham dengan penuh keinginan.

"Itu, kemenakan suaminya yang baru datang dari Palembang akan bersekolah di Jakarta ini. Tadi ada juga Bibi Hawi menanyakan engkau, tapi engkau belum pulang," kata Mak Muna pula.

Arham mulai gelisah hatinya. Darah remaja mulai mengalir. Ingin dia hendak mengetahui keadaan gadis itu lebih lanjut, tapi takut kalau-kalau Mak Muna jadi curiga. Sebab itu dia pun terus saja pergi mandi. Setelah berpakaian, Arham pun duduk di atas kursi di beranda muka. Suara Mu'azzim di langgar membawa pikirannya lebih jauh melayang.



"He, engkau, Ar? Tegur Bibi Hawi yang menjenguk dari beranda rumahnya, ketika dilihatnya Arham sedang bermenung seorang diri. "Bibi tadi menanyakan engkau kepada Mak Muna, tapi engkau tak di rumah."

"Oh, tadi jam empat kami mengadakan rapat di sekolah, jadi waktu itu saya tak ada di rumah," jawab Arham, seraya bangkit menjenguk Bibi Hawi.

"Nanti malam datang ke sini, Ya, Ar! Ada kemenakan bibi yang baru datang dari Palembang tadi sore," kata Bibi Hawi.

"Dari Palembang?" tanya Arham seakan-akan betul dia belum tahu.

"Ya," jawab Bibi Hawi. "Dan dia akan bersekolah di sini, tapi belum tahu tempat sekolah itu."

"O, begitu," kata Arham pula.

"Nanti malam datang, ya Ar!" kata Bibi Hawi mengulang bicaranya.

"Baiklah," jawab Arham.

Sesudah makan malam, Bibi-Hawi duduk di ruang tengah sambil membalik-balik sebuah majalah.

Zulaiha masih asyik menolong babu mengangkat piring sesudah makan.

Tiba-tiba pintu terbuka, seorang pemuda yang pingai masuk ke dalam. Badannya tinggi semampai. Rambutnya hitam serta berombak-ombak tersisir dengan rapi. Meskipun badannya jauh dari kuning, tapi tak kurang alat yang lain untuk menebus keelokannya. Air mukanya yang jernih itu menunjukkan bahwa umurnya belum begitu meningkat. "Selamat malam, Bibi," katanya sambil tersenyum.

"Oh, engkau, Ar!" kata Bibi Hawi. "Marilah duduk. Zulaiha masih ada kerja, nanti Bibi panggil dia."

"Ah, biarlah," kata Arham menyangkal maksud Bibi Hawi.

"Biarlah, tidak mengapa: Zul ... Zulaiha ...," kedengaran Bibi Hawi memanggil kemenakannya itu.

"Ya, Bibi," sahut suara yang lunak datang dari bilik belakang.

"Mari sini sebentar!" kata Bibi Hawi.

Beberapa detik kemudian Zulaiha datang dengan liuk lampainya yang lemas. Dia agak kemalu-maluan, ketika dilihatnya pemuda itu, ialah yang dilihatnya tadi siang.

"Ini Ar, kemenakan bibi yang baru datang dari Palembang, silakan ajar kenal!" kata Bibi Hawi sambil menunjuk Zulaiha.

Arham menoleh ke arah gadis itu datang, lalu bangkit mengulurkan tangan.

"Arham."

"Zulaiha."

Sepasang tangan berjabat dengan erat, mata beradu pandang buat yang kedua kalinya.

"Duduklah," kata Zulaiha seraya mengulas senyuman pertama di bibir yang tipis. Detik jantungnya bertambah cepat, arus darahnya bertambah deras, mengalir ke seluruh tubuh, yang menyebabkan panas badannya turun naik. Maklumlah perkenalan yang pertama kali dengan tak disangka-sangka.

Hening sejenak. Kesangsian muka masing-masing diperhatikan oleh Bibi Hawi dengan sudut matanya.

Sejurus kemudian, barulah keluar percakapan silih berganti, dengan suara juga masih penuh diselubungi oleh getaran. Percakapan mereka tak menyimpang dari urusan sekolah. Maklum saja karena keduanya masih bernama pelajar; biarpun batin telah jauh tersesat, tapi lahir masih menunjukkan keluhuran hati kepada maksud yang suci.

Arham pemuda yang periang itu selalu menjual senyumnya dengan murah pada pertemuan yang pertama kali ini. Tampak benar kebesaran hatinya. Lebih berseri lagi mukanya mengkilap cahaya kegirangan yang murni, ketika telah kenyataan bahwa sekolah yang dituju oleh Zulaiha tak asing dari sekolah yang sedang ditempuhnya sekarang. Tentulah dia nanti akan menerima arah tujuan yang dicita-citakannya. Lagi pula tentulah dia akan dapat bergaul dengan gadis itu di sepanjang waktu, yang pendidikannya sama, dan dengan sendirinya akan sesuailah boleh menyebabkan bibit pengharapannya akan tumbuh lebih subur. Desiran asmaranya mulai menyesak dada, memenuhi rongga dada yang kosong selama ini. Pertemuan ini sangatlah memberi kepuasan di hatinya.

Jam di dinding yang sedang menjalankan pekerjaannya, sekarang telah memenuhi kewajibannya. Sepasang jarumnya telah berimpit rapat, di atas angka 12. Sebentar, bunyinya bergema 12 kali.

Dengan penuh kesadaran Arham minta diri akan pulang. Ketika telah mendapat izin dari Bibi Hawi, ia pun bangkit dari kursinya lalu

menuju ke luar dan diantar oleh Zulaiha sampai ke muara pintu. Setelah mengucapkan selamat pisah kepada Zulaiha, ia pun menghilang dalam cahaya terang cuaca itu.

Keesokan harinya pagi-pagi benar, tampaklah Arham telah duduk di ruangan tamu rumah Bibi Hawi, lengkap dengan segala alat sekolahnya. Telah lama juga dia menunggu di situ, tapi yang ditunggu belum tampak. Kesal dan gelisah tampaknya. Waktu yang singkat terasa lebih lama dari setahun. Tetapi biarpun jemu dan kesal tak terhingga, terpaksa juga dia menunggu dengan sabar, karena Zulaiha masih belum selesai berhias. Bukan karena lambat gadis itu menyelenggarakan kewajibannya, akan tetapi, adalah kedatangan Arham itu masih terlampau pagi rupanya, sedangkan penghuni alam masih banyak yang belum sadar dari impiannya.

Tak heran kita sebagaimana sifat pada kebanyakan pemuda, bila telah sekali dia berkenalan dengan si Rambut Panjang, hati kecilnya senantiasa merintih meminta pertemuan yang kedua kali. Dari dua kali, mau tiga kali, akhirnya menjadi racun yang berbahaya, yang menyebabkan dia menderita suatu penyakit. Pemuda tak lebih dari makhluk yang dijadikan juga. Ada satu-satu di antaranya yang tak dapat merahasiakan perasaan ini, sehingga bila dia telah terletak kasih, tersangkut sayang, kepada seseorang, senantiasa terkeluar dengan kasar, baik dari kerlingan matanya, pun sampai kepada tingkah lakunya dan tutur katanya. Hal ini kadang-kadang menyebabkan jengkel di hati wanita yang masih berhati suci.

Demikian juga Arham, dia tak berapa terkecuali dari syarat-syarat di atas. Pertemuannya dengan Zulaiha yang sekali itu, telah melebur seluruh imannya. Semalam-malaman itu dia hampir tak dapat melenyapkan Zulaiha dari ingatannya. Itulah sebabnya ketika baru saja malam bertukar dengan siang, dia telah melangkahkan kakinya ke rumah Zulaiha, karena dorongan nafsunya yang sebagai api marak.

Waktu Arham duduk seorang diri menantikan Zulaiha itu, tak kurang cabang dan ranting pikirannya yang mengusik dia. Untunglah ketika pikirannya sedang bertempur hebat dengan hawa nafsunya, Zulaiha pun keluar, telah siap dengan segala susun pakaian yang rapi menghias dirinya. Keduanya mengucapkan selamat segala penghuni rumah Bibi Hawi, lalu ke luar. Dalam saat itu juga, tampaklah keduanya berendeng di jalan, masing-masing mendayung sebuah sepeda.

Habis hari berganti hari, telah sebulan waktu berjalan, persahabatan Arham dengan Zulaiha tampaknya makin bertambah karib juga. Setiap pergi ke sekolah selalu berbareng, dan tak pernah berpisah waktu pulangnya. Sepanjang hari mereka selalu hidup berdampingan. Siapakah yang tak tahu, sumber apa yang selalu terpancar?

Kedua sahabat ini selalu berada dalam istana cita-cita yang gembira, sehingga menambah semarak hati masing-masing kepada pelajaran.

7

CUKUP DENGAN SINDIRAN

HARI panas amat terik. Matahari memancar dengan sehabis-habis tenaganya. Jalan-jalan ditutupi debu yang beterbangan, disebabkan mobil yang lalu lintas dengan tak berhentinya.

Murid-murid sudah kelihatan lesu semuanya; tak seorang yang ingin bercakap atau pun berolok-olok. Masing-masing tunduk tengadah memikirkan beberapa buah soal hitungan yang tertulis di papan tulis.

Tiba-tiba bel berbunyi. Semua murid-murid berkemas, lalu berebut-rebut mencari jalan ke luar. Mereka pun pulanglah dengan caranya masing-masing.

Arham dan Zulaiha sengaja berlambat-lambat, karena susah akan melintasi rombongan teman-temannya yang masih berbondong-bondong ke jalan raya.

Setelah jalan agak sepi, semua mereka taditelah banyak menyimpang menempuh jalan ke rumahnya masing-masing, barulah Arham dan Zulaiha menaiki sepedanya agak cepat. Sekali ini sengaja diambil jalan yang sependek-pendeknya, karena terasa agak letih.

Di sepanjang jalan sudut mata Arham selalu memperhatikan Zulaiha dari puncak kepala sampai ke ujung kaki, seakan-akan dia belum pernah puas memandangi kecantikan paras gadis itu. Dua buah gulungan rambutnya yang rapi, yang agak menjorok ke depan, bergulung-gulung menutupi sebagian keningnya, sangatlah meracun hati Arham. Pipinya yang sebagai pauh dilayang itu, serta mukanya yang bundar laksana

bulan purnama, sangatlah manis pada pandangan Arham. Bentuk badannya yang ramping itu sangatlah mencubit hati Arham. Pemuda itu asyik dilamun oleh kecantikan Zulaiha, pikirannya mulai pula berperang dengan hawa nafsunya yang tak mau kalah itu. Pengaruh cinta yang berkuasa telah memerintah di seluruh tubuhnya, yang menyebabkan pemuda itu tak kuasa lagi berlaku tenang sebagai sediakala. Rohaninya mulai mendorong, menyuruh mengeluarkan perasaan batin yang telah memercik. Tetapi hatinya masih dihindangi oleh perasaan malu. Arham makin bimbang. Yang mana yang akan diturutinya? Mukanya menjadi pucat, bibirnya gemetar, tak sanggup rasanya dia akan menyampaikan pesan dari rohaninya yang telah berturut-turut itu. Nafsu mendorong juga, tapi pikiran melarang. Perang saudara di antara nafsu dan pikirannya makin menjadi-jadi yang menyebabkan perubahan roman mukanya makin nyata.

Kelakuan Arham demikian, serta mulutnya yang dari semenjak tadi terkunci rapat itu, sangatlah diperhatikan Zulaiha. Melihat pertukaran roman Arham dengan tiba-tiba itu, Zulaiha mulai merasa cemas. Dalam hatinya, tak dapat tiada bahwa Arham sedang dalam bahaya. Coba-coba dihiburnya hati pemuda itu. Zulaiha pun mulai menyapa dengan secara sindiran yang diiringi oleh senyum simpul yang makin mendenyutkan perasaan rindu, "Di waktu panas terik seperti ini, masih ada juga kesempatan bagi awan yang bergumpal-gumpal, akan menutupi sang surya yang gagah, sehingga sekali-sekali terjadi redup yang menguatirkan. Apakah artinya ini, adakah hari akan hujan?"

Arham tersentak, melambung kegembiraannya mendengar perkataan Zulaiha demikian. Memang sebenarnya, dia telah lama mencari jalan, tetapi selalu tertumbuk ke jalan yang buntu. Sekarang jalan telah dirin- tiskan oleh Zulaiha, tinggal dia mengikut saja lagi. Dengan lekas Arham menjawab, "Memang sebenarnya hujan akan turun, karena memenuhi permintaan beberapa kumbang. Sungguh banyak kumbang yang sedang mengharapkan hujan, supaya bunga dalam taman yang telah mekar, akan bertambah mekar dengan segar. Jika bunga telah mekar, tentu kumbang mendapat kebebasan untuk menyerinya, bukan?"

Zulaiha tersenyum saja, cahaya mukanya berubah sedikit. Tepat benar sindiran Arham. "Jika kumbang sudi menyerinya," kata Zulaiha setelah sejurus, "biar bunga yang masih kuncup sekalipun tak ada larangan. Tapi

sebelum kumbang menyeri, haruslah ingat lebih dahulu. Bunga hidup dengan tidak dipelihara, tumbuh tersepit di antara semak-semak belukar, sudah tentu sekali madunya tidak manis tetapi pahit. Semua bangsa kumbang, tentu tak ingin akan mencari bunga seperti ini. Kumbang jangan keliru, bunga yang selalu mekar dengan tidak mendapat gangguan itu, bukanlah dia peliharaan raja, tapi dia adalah bunga mabuk yang berbahaya."

"Itu tak menjadi soal, karena sebelumnya kumbang menyeri bunga, tentulah dia telah terlebih dahulu memilih dengan berhati-hati, bunga mana yang akan diserinya. Pun sebaliknya, jika bunga telah diserai, biar bagaimana sekalipun pahit madunya, takkan dilepas kembali," jawab Arham.

Zulaiha diam, dia tak dapat mengelak lagi. Sejurus lamanya barulah dia menjawab, "Ya, kalau begitu terserah."

"Sekarang, Dinda," kata Arham, "bolehkah kanda berjanji, setangkai bunga yang selalu berada di sampingku, akan terus kurawat dan akan kuperkokoh pagarnya, supaya dia jangan dicuri oleh orang lain. Kecil gunung besar pengharapan kanda, agar bunga terus menjadi buah. Dialah nanti yang akan kanda jadikan obor rumah tangga kanda di kemudian hari, yang akan menyulahi penghidupanku di masa datang."

Kemudian Arham diam seakan-akan menantikan jawab dari Zulaiha.

Sejurus panjang masa berselang, barulah terdengar jawab dari gadis itu, "Kepada siapa pun yang telah memberikan pemeliharaan kepada bunga, karena perasaan belas kasihan semata-mata, padanyalah bunga akan menyerah, mengharapkas kasih yang suci, meminta perlindungan sampai akhir jaman."

Dalam mereka bercakap-cakap itu, sepeda didayung terus. Hampir tak mereka ketahui, bahwa mereka telah sampai. Setelah perkataan "good bye" diucapkan dengan senyuman, keduanya pun menaiki tangga rumah masing-masing.

Dalam hati Arham penuh berkesan perasaan riang gembira. Setangkai bunga telah diserahkan kepadanya, tinggal lagi menunggu kesempatan yang baik akan memetikinya.

Pergaulannya dengan Zulaiha selalu dilingkungi kebebasan, yang menyebabkan tali silaturahmi antara keduanya bertambah erat juga, tak

mudah dibuyar lagi. Jika berjalan selalu tampak berdua, sedangkan tempat kediaman mereka dalam dua buah rumah yang sejajar tempat kedudukannya. Bolehlah dikatakan setiap hari Arham datang ke rumah Zulaiha guna memberi pupuk kepada benih cinta, supaya tumbuh lebih subur. Segala lagak langgam gadis itu, sepanjang hari, tak lepas dari matanya, biarpun dengan tidak secara berhadap-hadapan, tapi dapat diintipnya dengan terang dari rumahnya. Kesempatan di hari Minggu selalu dipergunakannya untuk bersuka ria, mengunjungi bioskop dan restoran. Bukan sedikit uang yang telah diboroskannya, untuk gadis itu.

Dari setahun ke setahun keduanya selalu bergaul dengan saling men-cintai. Jika ada pekerjaan yang akan dilakukan, selalu dirembukkan berdua. Dalam segala hal tak pernah bantah membantah, malah saling turuti, sehingga perasaan dari hati ke hati, makin terpicat. Sumber cinta makin bercahaya, bagaikan disepuh dengan emas perada. Jika perada ini akan mungkin luntur juga pada suatu ketika, ah, alangkah kejamnya kejadian dunia. Akan terbenamlah sepasang merpati ke dalam lumpur kecelakaan yang luas. Terbenam takkan bangun lagi selama-lamanya.

Pada hari Jumahat tepat jam 3 sore, Arham pergi ke rumah Zulaiha. Biarpun telah dirasanya bahwa pekerjaannya itu akan diejekkan oleh orang yang mengetahuinya, sebab menurut kebiasaan pada waktu antara pukul 2 dan 4, rumah-rumah orang tidak terbuka untuk tamu, karena segala penghuninya sedang melayari lautan mimpi. Biasanya Arham pada tiap-tiap hari, di waktu yang seperti itu, dia selalu bersahabat dengan bantal dan tak mau berpisah sebelum pukul empat. Tapi pada hari itu hatinya merasa tak nyaman. Matanya sedikit pun tak mau mengantuk. Hatinya gelisah, tak sanggup lagi menunggu lebih lama. Sebentar-sebentar jam di dinding diperhatikan, tapi jarumnya hanya berkisar dari menit ke menit. Dia bermaksud pada hari itu akan mengadakan rapat tertutup dengan Zulaiha. Sejarah baru, penghidupan baru telah mulai direka-reka oleh Arham, karena Zulaiha sekarang dalam menempuh ujian yang penghabisan dan kalau nasib tak terlampau malang, lima belas hari lagi dia akan meninggalkan bangku sekolahnya dengan mendapat diploma yang telah lama diharap-harapkan. Sedangkan Arham sendiri, telah setahun lebih dahulu tamat dari sekolah dan sekarang dia telah mendapat pekerjaan pada sebuah kantor di kota Jakarta. Jadi waktu yang mereka janji-janjikan selama ini, telah hampirlah tiba. Itulah perlunya

Arham akan bersidang pada hari itu, untuk membaharui perjanjian yang sudah-sudah dan akan membubuh tanda tangan yang sah di bawah surat perjanjian. Inilah rupanya yang menyebabkan hati Arham bagaikan ditarik oleh besi berani, mau pergi mendapatkan Zulaiha. Akan tetapi tentu saja setibanya dia di sana, Zulaiha belum berkenan akan menerima kedatangannya. Untunglah ketika dia baru sampai ke sana, dilihatnya Bibi Hawi sedang duduk seorang diri di kamar tamu.

Melihat Arham datang, dengan terkejut Bibi Hawi berkata, "He, engkau, Ar. Ada apa?"

Arham kemalu-maluan, seraya katanya, "Tidak ada apa-apa, Bibi, bukankah memang biasa saya datang kemari?"

"Bukan begitu maksud bibi Ar," kata Bibi Hawi dengan senyumnya. "Biasanya sedang waktu begini engkau masih tidur. Tetapi sekarang rupanya engkau tahan meninggalkan kewajibanmu untuk datang ke sini. Tentu barangkali ada sesuatu perkara yang penting yang akan kauurus."

"O, tidak Bibi, memang hari ini saya lekas terbangun dari biasa. Entah apa sebabnya, karena hari terlampau panas barangkali," jawab Arham berdusta. "Jadi Zulaiha masih tidur, Bi?" sambungnya kemudian.

"Ya," sahut Bibi Hawi, "biasanya pukul setengah empat nanti dia baru bangun."

"Setengah empat?" kata Arham perlahan-lahan mengulangi perkataan Bibi Hawi, sambil menengok jam di tangannya. Persis pukul tiga seperempat. "Masih seperempat jam lagi," pikirnya dalam hatinya.

"Bagaimana, Ar, kalau perlu betul sama Zulaiha, nanti bibi bangunkan," kata Bibi Hawi, ketika dilihatnya Arham agak gusar.

"Ah, tidak, jangan dibangunkan, biarlah saya tunggu saja," sahut Arham menghalangi maksud Bibi Hawi.

Payah juga rupanya pemuda itu akan menahan sikapnya, supaya rahasia jangan terbuka. Biarpun pikiran telah jauh melayang, tapi dipaksanya juga telinganya akan mendengarkan percakapan Bibi Hawi dan menjawab mana yang perlu.

Setelah sejurus bercakap-cakap, Bibi Hawi masuk ke dalam dengan maksud akan membangunkan Zulaiha, karena hari sudah lewat dari setengah empat dan Arham telah lama menantikan. Tetapi ketika dilihatnya Zulaiha telah bangun dan sedang berkemas akan pergi mandi, dia pun ke luar kembali.

"Tunggulah sebentar lagi, Ar," katanya. "Zulaiha masih mandi."

"Ya, Bi, saya pun tak pula bermaksud akan bergegas-gegas, karena sebenarnya tak adayang penting yang akan saya tanyakan, hanya sekedar akan menanyakan tentang ujiannya kemarin," sahut Arham dengan perkataan yang sabar, tapi nyata betul kegelisahan hatinya. Dari tadi dia banyak berdiam diri dari berkata-kata. Teh susu yang telah semenjak tadi dihidangkan babu di hadapannya, belum seteguk pun juga diminumnya.

Jarum jam telah berhenti pada angka empat, tapi Zulaiha belum juga ke luar, karena tak tahu agaknya dia akan kedatangan Arham yang telah lebih dari satu jam itu.

Bibi Hawi menyuruh Ima, anaknya yang sulung, memanggil Zulaiha ke luar. Baru saja Ima masuk, Zulaiha pun telah datang.

"Ini Zul, Arham telah lebih dari sejam menunggu di sini," kata Bibi Hawi dengan senyumnya, ketika Zulaiha telah dekat.

Gadis itu pun tersenyum, lalu katanya, "O, sudah lama betul agaknya, Ar? Mengapa dibiarkan saja, tidak diminum dia?" Gadis itu menunjuk kepada segelas air yang berada di hadapan Arham.

"Sudah dari tadi bibi suruh minum, tapi tidak juga diminumnya," kata Bibi Hawi sambil mengerling kepada Arham.

Tapi Arham diam saja. Sebanyak perkataan Zulaiha dan Bibi Hawi yang berganti-ganti itu, hanya dijawabnya dengan senyuman saja.

"Duduklah Ar, bibi ada pekerjaan sedikit di dapur," kata Bibi Hawi, lalu masuk ke dalam.

Baru saja Bibi Hawi masuk, Arham telah mulai mengucapkan pembukaan bicaranya; katanya, "Adindaku Zul, memang kedatangan Kanda sekali ini ada mengandung arti sedikit. Kanda tak kuasa lagi menahan hasrat hati, ingin akan memetik hasil dari perjanjian-perjanjian yang telah kita obrolkan selama ini. Adakah dia akan menghasilkan buah yang baik? Di masa yang sudah-sudah Dinda selalu mengatakan, bahwa Dinda belum dapat melepaskan jawab yang pasti, sebelum Dinda meninggalkan balai pendidikan. Nah, sekarang ujian penghabisan telah berlaku, mau tak mau Dinda terpaksa mengucapkan selamat tinggal kepada gedung yang suci itu. Jadi telah masanya bagi Dinda, untuk memberikan jawab yang sekian lama Kanda nantikan." Tiba di sini Arham berhenti.

Dengan lekas Zulaiha pun menjawab, "Sebelum dinda memberikan kepastian dari perjanjian kita itu, wajiblah bagi dinda akan mendengarkan sepatah jawab lebih dahulu dari Kanda. Sanggupkah kiranya Kanda memenuhi permintaan dinda yang adalah seberat bumi dengan langit?"

"Jangankan seberat bumi dengan langit, sepuluh kali seberat itu akan Kanda pikul juga," jawab Arham.

Keduanya berdiam seketika.

"Kanda ingin mendapat jawab sekarang juga, bagaimanakah keputusan dari percintaan kita ini?" kata Arham setelah sejurus.

"Itu, adalah satu perkara yang amat gampang," jawab Zulaiha. "Bagi dinda taklah begitu sukar akan menjawabnya, hanya sekadar melepas dua patah kata perkataan, ya ... atau tidak. Salah satu dari kedua perkataan ini tak dapat dinda keluarkan, sebelum Kanda memikirkannya dahulu habis-habis tentang perkara ini, supaya jangan menyesal di hari kelak."

"Dinda, janganlah Dinda banyak khawatir lagi, karena memang semestinya kakanda telah berpikir lebih dahulu," kata Arham.

"Betul Kanda," jawab Zulaiha pula, "tapi Kanda berpikir, jangan semalam, karena perjalanan ini, bukan hanya ditempuh dalam sehari dua; inilah perjalanan penghabisan untuk seumur hidup."

"Jangan disangka, bahwa kanda memikirkan hal ini kurang dari seribu malam. Cobalah jika Dinda ingat; ketika pertama kalinya pandang kita bertemu, waktu Dinda sedang menutup jendela di masa beberapa tahun yang lampau. Pada waktu itu, barangkali Dinda sedikit pun belum terpikir akan perkara ini, akan tetapi kanda telah lebih dahulu memikirkannya," kata Arham, sambil memandangkan kepada Zulaiha seakan-akan minta dipercaya dengan sepenuh hati.

Tapi dengan lekas Zulaiha mengeluarkan alasan yang lain, "Kanda, mengikat satu perkawinan, berarti mengikat dua golongan kaum kerabat, yang entahkan berapa ribu jiwa jumlahnya. Jadi taklah dapat dinda syahkan, jika perkara ini hanya dipikirkan dan dirancang oleh Kanda sendiri, sedangkan Ibu Bapa dan kaum keluarga Kanda tak ada yang tahu. Apakah yang akan kita katakan di kemudian hari, jika ada salah seorang di antara mereka yang tak menyetujuinya?"

"Ah, jika perkara ini yang akan Dinda pikirkan, buanglah dengan lekas! Percayalah Dinda, bahwa semua sanak famili kanda takkan ada

yang membantah, dan Ibu Papa kanda sendiri memang telah lama mengizinkan," kata Arham membujuk Zulaiha.

Tapi gadis itu masih belum mau menurunkan perkataan yang belum tentu kebenarannya itu. Dengan lemah lembut dia menjawab lagi, "Barangkali juga mungkin, bahwa Kanda telah mendapat izin dari orang tua Kanda, tapi Dinda belum mau percaya, karena buktinya yang terang belum ada kelihatan. Lagi pula menurut adat lembaga kami orang Palembang, tak diizinkan seorang anak gadis mengikat pertunangan dengan tidak setuju orang tuanya."

Mendengar itu, cemaslah hati Arham, dan mengertilah dia sekarang, bahwa gadis itu minta dipinang kepada orang tuanya. "Sekarang Dinda," kata Arham pula, "Kanda telah mengerti akan maksud perkataan Dinda. Kanda tak berkeberatan buat meminang Dinda. Cuma kanda ingin bertanya lebih dahulu, apakah yang akan terjadi, jika sekiranya pinangan kanda nanti ditolak oleh orang tua Dinda, dan Dinda dipaksanya buat kawin dengan orang lain; bagaimanakah pendirian Dinda, adakah Dinda akan menurut saja, atautkah Dinda masih berpihak kepada kanda?"

"Ayahku hanya seorang, jika tidak perkataan beliau, perkataan siapa lagi yang akan diturut?" jawab Zulaiha.

Mendengar itu bertambah tipislah pengharapan Arham. Selama ini dia menyangka bahwa pohon yang telah tumbang, akan dapat ditarik dengan mudah, tapi kini ternyata, bahwa dia lebih teguh dari pohon yang berdiri dengan sempurna. Arham jadi gelisah pula. Akan diteruskan meminang Zulaiha, takut dia kalau-kalau pinangannya akan tertolak, yang menyebabkan gadis itu nanti bertambah lekas dijauhi oleh orang tuanya dari kota Jakarta. Sekiranya diurungkan, sudah tentu sekali Zulaiha akan lepas dari genggamannya. Payah juga Arham menimbang perkara ini, gelap rasa pemandangannya. Hampir menetes air matanya, karena terlalu pedih perasaan hati. Khawatir sungguh Arham, kalau-kalau Zulaiha akan luput dari tangannya. Akan tetapi apa dayanya lagi, telah habis segala bujuk cumbuan, serta bermacam-macam ikhtiar, tapi gadis itu tak juga mau melangkahi kata orang tuanya. Lama kelamaan diambillah keputusan yang tetap. Dicoba memberanikan diri, menurut jalan yang benar. Zulaiha akan dipinang dengan terus terang kepada H. Muslim di Palembang; demikian nama ayah Zulaiha. Segala kebingungan yang telah

memenuhi dada Arham tadi, sekarang telah dapat diperangnya. Setelah sejurus berpikir dia pun berkata, "Bagaimana Dinda, adakah lebih bagus jika sekiranya sekarang kanda tulis surat langsung kepada orang tuamu, untuk memining engkau?"

"Itu terserah kepada Kanda sendiri," jawab Zulaiha.

Sambil mengeluarkan sepotong kertas Arham berkata, "Cobalah Dinda tolong tuliskan bagaimana alamat beliau yang terang."

Zulaiha bangkit dari tempat duduknya, lalu pergi ke kamarnya, mengambil sepucuk surat yang baru diterimanya dari ayahnya tiga hari yang lampau. Belum selang lima menit, dia kembali pula, lalu memberikan sebuah amplop yang bertuliskan nama dan alamat pengirimnya:

*H. Muslim,
Jalan Kebun Duku 24 ilir,
Palembang.*

Setelah Arham menyalin alamat itu, dia pun permisi pulang.

Pada malamnya, setelah dipikir-pikir sebentar, surat pun mulai ditulisnya; demikian:

Jakarta,

*Kehadapan
Paduka Tuan H. Muslim
Jalan Kebun Duku 24 ilir,
Palembang.*

Telah saya kira betapa terkejutnya Tuan menerima surat saya ini, karena si pengirimnya belum Tuan kenali. Di bawah ini saya terangkan bagaimana maksud saya dengan surat ini.

Sepucuk surat yang tiada dengan seperti ini adalah sebagai ganti badan saya sendiri mempersembahkan sujud kepada Tuan suami istri, untuk memining anak Tuan yang bernama Zulaiha, akan menjadi istri saya, yaitu adalah salah seorang bekas kawannya belajar dahulu di sekolah, dan sekarang telah bekerja sebagai pegawai pada sebuah kantor di Jakarta.

Kalau dipandang dengan sepiantas lalu, pekerjaan saya ini adalah sangat melanggar kesopanan, yang barangkali juga telah menyalahi adat lembaga Tuan di sini, akan tetapi apa boleh buat, karena dorongan hati

yang suci selalu mendesak. Oleh karena itu, jika sekiranya pekerjaan saya ini telah menentang adat istiadat atau pun undang-undang di sini, saya harap dengan beribu-ribu pengharapan, supaya Tuan sudi memaafkannya.

Sekali lagi saya mohonkan kepada Tuan suami istri, sudilah kiranya Tuan menerima saya sebagai seorang menantu.

Sekianlah penguraian saya buat pertama kalinya. Terlebih dahulu beribu-ribu terima kasih saya ucapkan.

*Hormat saya,
Arham*

Keesokan harinya, sebelum Arham pergi ke pekerjaannya, lebih dahulu dia tak lupa mengatur pengiriman surat itu ke kantor pos.

Mulai dari tanggal surat itu dikirimkan, Arham selalu menghitung hitung dan menantikan balasannya. Enam hari, tujuh hari, telah seminggu waktu berjalan, sebanyak surat-surat yang datang, selalu diperhatikan pengirimannya, tapi tak sebuah pun yang datang dari Palembang. Perasaan hatinya menjadi kesal saja, pengharapan bertambah berangsur hilang. Cemas khawatir hati Arham memikirkan perkara ini. Kegembiraan yang selalu berkabung dahulu sekarang telah lindang tandas. Dalam hatinya timbul persangkaan barangkali surat lamarannya itu telah ditolak dan tak mendapat penghargaan yang semestinya, karena boleh jadi H. Muslim tak sudi bernenantukan dia. Hancur luluh rasa hatinya, remuk redam tak tertanggung, pedih bagaikan diiris dengan sembilu, memikirkan bagaimanakah nasib yang akan dijalani. Cita-citanya akan hidup berbahagia bersama Zulaiha, hanyalah tinggal selapis pengharapan yang sangat tipis sekali. Jika sekiranya terjadi perpisahan yang memutuskan tali tempatnya bergantung buat selama-lamanya, akan terlemparlah dia ke dalam jurang yang berbahaya.

Hampir-hampir putus pengharapannya akan mengecap bagaimana lazatnya nikmat dunia, di masa akan datang.

Tapi untunglah pada hari yang kesepuluh dari yang dihitung hitungnya itu, sedang dia duduk bertopang dagu di beranda depan, tiba-tiba opas masuk, lalu memberikan sepucuk surat untuk dia. Hatinya berdebar-debar, segera pengirimnya diperhatikan dengan seksama. Tak salah lagi itulah yang sedang dinanti-nantikannya selama ini. Gugup

seluruh badannya akan mengetahui bagaimana isinya. Surat dibuka dengan tergesa-gesa, lalu dibaca dengan tak sabar.

Palembang,

Yth.

Tuan Arham.

Membalas surat Tuan, yang telah kami terima beberapa hari yang lalu, maka dengan ini kami nyatakan, bahwa keputusan yang sebenarnya belum dapat kami berikan sekarang. Terlebih dahulu kami bermaksud akan menyuruh Zulaiha pulang ke kota Palembang dengan secepat mungkin, setamatnya dia dari sekolahnya. Keputusan hal ini belum dapat kami berikan, sebelum kami menanya badan jasmani orang yang dilamar lebih dahulu. Tuan sabarlah dahulu, nanti setelah kami mendengar jawab dari Zulaiha, dengan secepat mungkin akan kami kirim kabar yang pasti kepada Tuan.

Dari

H. Muslim.

Setelah surat dibaca, barulah lapang rasa dada Arham. Kegembiraannya mulai timbul, pucuk pengharapannya mulai segar kembali. Sambil memasukkan surat itu ke dalam saku bajunya, Arham menuju ke rumah Zulaiha seakan-akan dikejar oleh binatang buas.

Setelah sampai ke sana, setelah mengetuk pintu dan pintu dibuka oleh Zulaiha, Arham masuk, lalu menunjukkan surat yang baru diterimanya.

Zulaiha menyambut surat itu dari tangan Arham, lalu duduk di samping pemuda itu.

"Apakah maksud isinya? Adalah mungkin bibit pengharapan akan terus tumbuh?" kata Arham setelah Zulaiha selesai membacanya.

"Sungguh besar kemungkinan, bahwa tetap akan tumbuh dengan subur," jawab Zulaiha.

"Jadi adalah maksud kita akan disetujui oleh beliau? Dan mungkinkah hari kebahagiaan kita tercapai?" tanya Arham lagi.

"Mengapa tidak?" jawab Zulaiha. "Bukankah isi surat beliau ini, sudah menunjukkan kita akan satu jalan?"

"Tapi Dinda," kata Arham pula, seakan-akan dia belum puas dengan jawab Zulaiha demikian, "beliau akan memberikan keputusan, setelah

mendapat jawab dari Dinda sendiri. Tidakkah beliau akan menarik kembali perkataannya?"

"Ah, mudah-mudahan tidak, asal saja Kanda pandai menarik hati beliau," jawab Zulaiha.

"Jadi pokok perkara ini sekarang telah berada di tangan Dinda sendiri," kata Arham. "Bukankah beliau akan menentukan kepastiannya, setelah mendapat keputusan dari Adinda?"

"Sebenarnya begitu," jawab Zulaiha.

Sambil membenarkan sikap duduknya, Arham berkata pula, "Nah, Dinda tepatilah janjimu. Tak putus-putusnya kanda memohonkan dan mengharapkan pengurbanan dari Dinda, agar lekas tercapai yang berseri, untuk kepentingan bersama."

"Saya sebagai putri Sriwijaya sejati, tetap akan membaktikan pengurbanan, kepada siapa saja yang memerlukannya," jawab Zulaiha.

Seminggu setelah Zulaiha mendapat diploma dari kepala sekolahnya, dia akan pulang kembali ke kota Palembang, yang telah sekian lama terpisah dengan dia. Pada waktu pagi-pagi benar Zulaiha telah siap berkemas. Di rumahnya telah banyak kawannya yang datang. Mobil telah menunggu di luar. Setelah bersalam-salaman kepada semua kawannya dan mengucapkan selamat tinggal kepada paman dan bibinya, Zulaiha pun naik ke atas mobil.

Sebelum mobil berangkat, Arham masih sempat memperkokoh ikat perjanjiannya. "Ingat Dinda, jangan Dinda hanyutkan benih cinta kanda di aliran Musi yang deras itu. Dan jangan Dinda patahkan tunas pengharapan kanda yang masih muda," kata Arham.

"Percaya sajalah pada Dinda," jawab Zulaiha.

Semenjak Arham ditinggalkan oleh Zulaiha, terasa benar kesepian hidupnya. Acapkali dia termangu-mangu memperhatikan rumah Bibi Hawi tempat Zulaiha menumpang selama ini. Tapi semarak rumah pun telah beku, seakan-akan dia ikut bersedih hati, karena perceraian dengan Zulaiha itu. Selama ini Arham selalu diasuh oleh kegembiraan pada hari

Minggu mengunjungi gedung-gedung dan berdamawisata bersama Zulaiha. Tapi sekarang tamasya alam tak menjadi hiburan lagi baginya. Malah keindahan kota Jakarta dijadikannya taman tempat bermenung. Zulaiha gadis yang jadi sunting pemandangannya, yang telah menyaplok hatinya itu, selalu saja membayang di sudut matanya. Hampir setiap

minggu dia mengirim surat kepada Zulaiha dan surat yang datang kepadanya pun tak pula terhitung lagi banyaknya. Setiap bulan selalu dikirimkannya seperdua dari gajinya kepada ayah Zulaiha, orang yang sangat diharapkannya untuk menjadi mertuanya itu; katanya untuk menyokong belanja sehari-hari.

8

DIKUNGKUNG ADAT LEMBAGA

SEMENJAK dahulu H. Muslim bermaksud akan menikahkan Zulaiha kepada Djunaidi, yaitu saudara sepupu gadis itu sendiri. Itulah sebabnya surat Arham tempo hari belum diberikan keputusan jawab yang pasti, karena dia bermaksud setibanya Zulaiha ke kota Palembang nanti, akan dilangsungkan perkawinannya dengan segera. Akan tetapi setelah hal ini dikabarkannya kepada Zulaiha, gadis itu menjawab dengan rayu sayu.

"Aduh, Ayah, sia-sialah rupanya aku mempertua usiaku selama ini, meneruskan pelajaranku menyeberang lautan. Ayah, takkan lama lagi umurku, jika aku bersuamikan Junaidi."

Mendengar jawab anaknya itu, H. Muslim pun naik radang. "Anak keparat, siapa lagi yang akan kaupilih, jika dengan Junaidi masih belum layak pada pikiranmu?"

"Bukannya tak layak, Ayah, tapi aku tak mau bersuamikan dia, karena dia tak sealign pikiran dengan aku."

"Tak sealign pikiran?" kata H. Muslim dengan menghardik, karena geram hatinya mendengar jawab anaknya yang sangat tengkar itu. "Engkau harus ingat, tentu engkau juga yang menyesal, jika nanti Junaidi dipersuamikan oleh perempuan lain. Tentu engkau nanti akan merasa iri hati, jika kauketahui, sebanyak itu harta kekayaan Junaidi, akan dikuasai oleh orang lain."

"Demi Allah, Ayah, aku takkan menyesal. Aku tak mencita-citakan suatu perkawinan dengan mengharapkan harta yang banyak. Aku berpendapat, perkawinan yang telah dipilih dan disetujui oleh kedua belah pihak yang bersangkutan, itulah satu kebahagiaan yang sukar taranya."

"Jika penghidupan suami istri tak mengenal kekurangan, senantiasa dipupuk dengan uang, bukankah itu yang lebih berbahagia?" kata H. Muslim pula.

"Ya, Ayah, tapi telah banyak contoh yang boleh kita jadikan pemandangan. Bukan sedikit putri bangsa kita menghadapi perkawinan yang mengiris hatinya, karena menurut kemauan orang tuanya, tapi apa yang terjadi pada akhirnya? Kawin paksa berlaku dengan memutuskan pengharapannya yang suci, tapi percekocokan selalu mengacau perdamaian hidupnya. Akhirnya terjadilah perceraian dengan tiba-tiba, disebabkan oleh karena pertentangan paham yang amat sangat."

"Kalau terus kau rancangan semua yang tidak-tidak, tentulah celaka yang dihadapi. Pendapatmu sungguh salah. Kita jangan memandang dengan cuma selayang pandang saja; kau harus ingat bahwa maksud ayah demikian adalah akan menambah rapat perhubungan dengan sanak famili kita jua. Dan semua pekerjaan yang telah ayah rancangan ini, tak lain ialah akan mendatangkan keberuntungan kepadamu juga. Tentu sekali ayah takkan memilih bakal menantu seorang yang merantau. Engkau sungguh tersesat, belum berpikir sudah membantah. Masakah seorang ayah, ingin akan menjerumuskan anaknya ke lembah kecelakaan?" kata H. Muslim dengan kesalnya.

"Itu betul, Ayah," jawab Zulaiha dengan sayunya. "Perhubungan kita dengan sanak famili, mungkin akan menjadi lebih erat dari sekarang, sebagaimana yang telah Ayah maksudkan, asalkan perkawinan ini nanti senantiasa di lingkungan perdamaian. Tapi bagaimanakah jadinya jika dia nanti akan menemui sesuatu hal yang tidak disangka? Tentulah akan tertolak segala apa yang telah Ayah harapkan dari sekarang, dan perhubungan Ayah dengan famili akan menjadi renggang dengan sendirinya."

Sudah lebih dari dua jam H. Muslim berbasah dengan anaknya, tiap-tiap kali usulnya mendapat sangkalan dari gadis itu. Dengan marah dia berbangkit dari kursinya sambil mengamang-amangkan telunjuknya ke arah muka Zulaiha, lalu berkata, "Sudah, tak guna berunding dengan anak yang latah mulut seperti engkau ini, cakap melantur tak tentu. Sekarang habis kewajibanku. Aku hanya tinggal memberitahukannya saja lagi, kepastian dari perkara ini telah lebih dahulu kami putuskan, di hadapan Khatib serta disaksikan pula oleh semua famili." Setelah berkata itu dia pun pergi.

Zulaiha tinggal seorang dirinya. Dengan badan yang lesu, dia pun segera masuk ke dalam kamarnya, lalu mengempaskan diri di atas tempat tidur. Perlahan-lahan kedengaranlah tangisnya terisak-isak. Gadis itu dilamun kebingungan, tak tahu lagi apa yang akan diperbuat. Tak ada lagi keinginannya akan hidup lebih lama. Bertambah mengiris hatinya lagi jika dia terkenang akan perjanjiannya yang suci kepada Arham. Gadis itu mengempas-empas sambil meratap seorang dirinya. Rasakan akan pupus jiwanya mengenangkan perceraian dengan Arham yang mungkin buat selama-lamanya itu. Sesak rasa nafasnya, tak sanggup lagi dia menariknya dengan leluasa, apalagi jika dia terkenang, bahwa ayahnya telah memberi keputusan, telah menerima pinangan dari orangtua Junaidi. "Aduh," keluhnya seraya menangkupkan kedua belah tangan ke mukanya. Berdesus-desus bunyi tangisnya makin lama makin nyata. Air matanya menubruk dengan deras, tak berkeputusan jatuh membanjiri mukanya, bagaikan air mengalir dari tebat yang pecah bendung pertahanannya. "Mengapakah Ayahku akan sekejam ini benar? Aku tak mengerti. Entah karena Junaidi kemenakan beliau sendiri, atautkah karena beliau telah banyak termakan manis madu?" ratap gadis itu dengan tak putus-putusnya. Sehari-harian itu Zulaiha tak keluar dari kamarnya. Setelah puas menangis, dia pun tertidurlah.

Pukul empat sorenya Zulaiha terbangun karena terkejut mendengar pintu kamarnya diketuk orang. "Yuk ... ayuh ... bangun, ada tamu," kedengaran suara memanggil dia.

Zulaiha mengangkat kepalanya, memasang telinga dengan teliti.

"Yuk ...," terdengar seru adiknya sekali lagi, dan pintu kamarnya tambah digoncang-gorcang dari luar.

"Mengapa Yu?" sahut Zulaiha dengan lekas.

"Lekaslah, ada kawan Ayuk datang!" kata adiknya pula.

Zulaiha membuka pintu kamarnya, lalu pergi ke luar.

"Oh, engkau Tin, sudah lama datang? Ada apa?" tanya Zulaiha sambil menggosok-gosok matanya.

"Barusan tiba," jawab Khamtina yang telah menunggu di kamarnya.

"Mari kita pergi sekarang, Zul."

"Ke mana?" tanya Zulaiha.

"He, pura-pura tak tahu; ke depan benteng, bukankah murid TS bertanding dengan murid SMP pada hari ini?" jawab Khamtina.

"O, ya, saya lupa, memang sebenarnya saya ada mendapat undangan. Tapi ...," sampai di sana dia berhenti, seakan-akan berpikir.

"Tapi bagaimana, Zul" tanya Khamtina.

"Tapi saya keberatan akan pergi sekarang, karena badan saya lesu," jawab Zulaiha.

"Ah sebentar saja, Zul," kata Khamtina memerusa.

"Ya sebentar saja, Zul," kata Zamlikha membela Khamtina.

"Karena desakan kedua kawannya itu, biarpun bagaimana segan rasa hati Zulaiha akan pergi, terpaksa juga dia menurut.

"Kalau begitu duduklah sebentar, saya akan mandi dahulu," kata Zulaiha; lalu dia masuk ke dalam.

Seperempat jam kemudian Zulaiha ke luar dengan diri yang siap terhias rapi. Ketiganya pun mengendarai sepeda menuju tanah lapang. Setibanya mereka di sana orang telah penuh sesak. Untunglah masih ada tempat tersedia untuk mereka. Ketiganya masuk, rupanya permainan telah lama dimulai.

"He, mengapa kalian datang begitu lambat?" tanya salah seorang dari kawan mereka yang telah datang lebih dahulu.

Sebelum Zulaiha sempat menjawab, Zamlikha telah menangkap pertanyaan itu lebih dahulu, "Sebetulnya, tadi kami tidak bermaksud akan datang kemari, tetapi setelah kami melintas jalan ini tadi, tiba-tiba kami tertarik akan singgah."

"Ooo, begitu," jawab kawan-kawannya yang lain. "Siapakah yang sebenarnya, di antara kalian bertiga, yang mengajak mampir lebih dahulu?"

"Zulaiha," jawab Khamtina, sambil dia mengerling dengan senyumnya kepada Zulaiha.

"Apa betul, Zul? Oh rupanya Zulaiha telah mendapat panggilan gaib datang kemari," sela seorang kawan yang lain.

Zulaiha tersenyum saja, lalu melayangkan pandangannya ke arah murid-murid yang sedang main, seolah-olah tak mengacuhkan olok-olok dari teman-temannya.

Penonton makin lama makin banyak yang datang, sehingga membanjiri tempat itu. Tepukan yang gembira tak berkeputusan, sehingga menimbulkan semangat bagi si pemain. Sekali-sekali diiringi oleh sorak serta kata-kata memuji menganjurkan pemain-pemain supaya lebih gembira. Sangatlah

menarik, bagaimana tangkasnya murid-murid TS mengledak kawan-kawannya, demikian pula murid SMP tak pula kurang gayanya, masing-masing berusaha, supaya kemenangan akhir berada di pihak mereka. Tak berhentinya kedengaran gelak yang terpikau-pikau, sehingga menambahkan kegiatan bagi pihak yang kalah dan tambah gembira bagi pihak yang menang. Tak pula kurang pemain-pemain yang membikin lucu, sehingga mengeringkan gigi si penonton.

Dalam keadaan yang gembira itu, Zulaiha temenung saja memandang dengan mata yang pudar, seakan-akan dia tidak tahu semenjak tadi memperhatikan keadaannya demikian, menepis bahunya dengan tiba-tiba berkata, "Agaknya, Zul, fantasimu sedang membubung ke langit lazwardi."

Zulaiha tersentak lalu tersenyum, seraya menekurkan mukanya dengan kemalu-maluan.

Kawan-kawannya yang lain pun memperhatikan juga keanehan sikap yang berubah dengan tiba-tiba itu.

"Kita maklum saja," kata Nurwilis dari belakang.

"Hem ..., " kata kawannya yang lain.

"Ya maklum ..., sama-sama maklum ... sebulan tak cukup lagi."

Mendengar tempikan kawan-kawannya itu Zulaiha menjadi merah mukanya. Dia berputar ke belakang, seraya memandang merah kepada Nurwilis.

"Hem, pura-pura tak mau," kedengaran olok-olok temannya serentak.

Zulaiha bertambah sengal hatinya, bagaikan dilayur di atas bara. Sedapat mungkin dia mengelakkan semua perkataan dari kawan-kawannya. Sambil memalis kepada mereka, Zulaiha berkata, "Tak kenalkah kalian kepada saya? Putri Sriwijaya? Hatiku masih suci, masih bebas dari segala pikiran, belum dikunjungi oleh godaan pemuda. Jangan kalian reka-rekakan juga semua yang tidak-tidak."

"Bukannya kami mereka-rekakan yang tidak, tetapi yang sebenarnya, Zul," jawab Nurwilis. "Warta ini telah merambak. Bukankah Ayahmu sendiri yang meresmikannya kepada semua tetangga dan sanak famili? Semalam beliau telah ke rumah membicarakan hal ini kepada Ayah. Beliau mengatakan, pada pertengahan bulan ini akan diadakan pesta perkawinan Zulaiha dengan Junaidi."

Ketika mendengar nama Junaidi itu, mual rasa isi perut Zulaiha, seakan-akan mau muntah. Meramang bulu romanya. Mengas-mengas nafasnya memikirkan akan kedatangan hari yang sangat celaka itu. Gugup, takut, rasa hatinya, lebih ngeri lagi rasanya daripada menghadapi hukum gantung. Perawakan badan Junaidi terlintas dalam ingatannya, menyebabkan hatinya makin sendu.

Sebentar kemudian Zulaiha tersenyum simpul, seolah-olah mendapat suatu akal. Hilang segala pikiran yang mengabut dalam hatinya tadi. Untuk memalam mulut teman-temannya supaya lekas berhenti dari pembicaraan ini, dia menunjuk dengan selaku terkejut, kepada salah seorang di antara pemain yang melancar dengan cepatnya, merebut bola yang dilemparkan kawannya, bagaikan seekor burung elang yang sedang menyambar mangsanya. Dengan segera bola dilambungkannya arah ke atas sekejap; bola kembali ke bawah, melulus dari lubang keranjang. Menderu bunyi sorak yang diiringi oleh tepukan yang memekakkan telinga. Sebentar kemudian pluit dari pemimpin berbunyi beberapa kali, memberi isyarat bahwa permainan telah berakhir. Semua penonton berebut-rebut mencari pintu ke luar, lalu pulang dengan perasaan hati yang masih membekas gembira.

Pada malamnya Zulaiha selalu tampak gembira saja. Rupanya segala kesedihan hati selama ini, telah dihabiskannya dalam tangisnya yang berkabung waktu siang tadi. Pada tiap-tiap malam yang telah berlalu, biasanya dia selalu duduk di ruangtengah bercakap-cakap, serta bermain-main dengan adik-adiknya, tapi pada malam itu, setelah Sang Matahari Siang masuk ke peraduannya, Zulaiha pun masuk pula ke kamarnya, lalu pintu dikunci dari dalam. Di sanalah dia duduk bertapa mengasingkan diri. Keputusan pikiran yang telah tersimpan dalam hatinya mulai dari tadi sore, masih tetap mendorong, menyuruh jalankan ikhtiar, agar segala rintangan yang menghambat akan sara bara. Dari menung ke menung, dari pikir ke pikir, tangannya telah menarik sehelai kertas yang putih. Dengan besar perasaan hati, kertas dihadapi, mata pena mulai sibuk menyoretkan tinta pada permukaannya.

Sebuah surat telah terkarang, penuh berisi kuntum pengharapan, serta pucuk cita-cita, yang bersatu padu memastikan tekad. Pena dilepaskan, surat dipegang sambil menyender ke belakang, lalu dikoreksi sekali lagi.

Kakanda Arham yang tercinta.

Oleh karena Dinda telah menganggap Kanda sebagai seorang yang terdekat kepada Dinda, maka perlulah rasanya Kanda ketahui bagaimana angkara murkanya bahaya maut yang akan mengancam dinda. Kita sebagai makhluk yang lemah, taklah dapat rupanya kita berbuat sekehendak hati saja, menurut kesukaan yang diingini.

Oh Kanda, setelah sekian lama kita diizinkan mendirikan istana cita-cita di awang-awang, sekarang takdir yang lebih berkuasa datang memerintah. Rindu sendu hati Dinda. Sampai sekarang belum dapat Dinda lupakan, akan pesan Kanda tiga bulan yang lampau, ketika Dinda akan meninggalkan kota Jakarta.

"Jangan Dinda patahkan tunas pengharapan Kanda yang masih muda." Pesan Kanda ini, sampai sekarang masih terngiang-ngiang di telinga Dinda. Itulah sebabnya, setiap waktu Dinda tak pernah lalai, memupuk dan menyiramnya di waktu panas. Tetapi setelah tunas pengharapan tumbuh subur karena rawatan yang teratur, tiba-tiba tangan raksasa yang kejam, yang tak mengenal kasihan, datang mematahkannya sehingga lindang tandang.

Kanda, insyafilah sekarang, bagaimana payahnya Dinda menghela nafas turun naik untuk menyampaikan kepada embusannya yang penghabisan.

Hanya Aliahlah yang mengenal bagaimana terperenyoknya rasa hati Dinda, ketika mendengarkan kabar dari Ayahanda pada suatu hari, bahwa Dinda telah dipertunangkan kepada Junaidi, saudara sepupu Dinda sendiri. Dan pada pertengahan bulan di muka, hari perkawinan Dinda akan dilangsungkan.

Kanda, hanya hingga inilah sekadar yang dapat Dinda uraikan, dan insyafilah Kanda, bagaimana penderitaan Dinda sekarang.

*Dinda,
Zulatha.*

Manis didengar bunyi susun kalimatnya, tak ada celanya lagi. Segera dimasukkan ke dalam amplop, lalu direkat dengan rapi, serta dibubuhi nama dan alamat yang terang. Pada bagian di atas sekali, dapat dibaca

dengan terang, beberapa kumpulan aksara Latin yang menjadikan perkataan "express". Setelah puas surat dipegang, serta dengan tak putus-putusnya memohonkan taufik kepada Yang Maha Kuasa, matanya pun mulai ralip. Zulaiha terlelap di atas kursi sandarannya, melupakan semua ingatan yang selalu mencemaskan.

Empat hari sesudah surat itu dikirimkannya, dia telah mendapat balasan dari Arham; demikian bunyinya:

Jakarta

Adinda ku Zulaiha, Asmara pujaan.

Bagaimana pahit getimya perasaan hati Dinda ketika mengirimkan kabar sedih ini kepada Kanda, begitulah pula pusaran hati Kanda ketika menerimanya.

Zulaiha Adindaku.

Entah telah berapa banyak tenaga yang telah kita korbakan untuk membikin biduk yang kita pergunakan akan menyeberangi lautan yang luas. Sekarang setelah biduk kita melampung pukut, dikemudikan ombak, di tengah lautan, tiba-tiba angin puting beliung turun, memualkan biduk kita dengan tidak menaruh kasihan. Biduk oleng ke kiri, ke kanan, kemudinya patah, sehingga tak lurus lagi tuju jalannya, terempas ke sana kemari, menurutkan pusaran ombak. Sekarang biduk telah kemasukan air hampir setengah penuh. Kanda cemas, pusa, kepada siapakah akan meminta pertolongan? Kanda melambaikan tangan kepada Ibu Bapa, tapi beliau juga tak berdaya, hanya sekadar memperlihatkan dari jauh apa yang akan terjadi. Tentu kau maklumi Dinda, bagaimana sayunya bunyi jeritan Kanda sekarang meminta pertolongan. Tak ada lagi pengharapan Kanda, hanya Dindalah yang menjadi tali tempat Kanda bergantung.

Adindaku Zul, marilah Dik, sambutlah tangan Kanda yang terpekuk, jangan kaubiarkan Kanda menjadi korban, terbenam di dasar laut yang luas ini. Kita cari jalan dengan meniti buih, supaya seumat ke seberang, untuk mengunjungi istana agung yang telah lama menantikan kita, lengkap dengan segala makanan yang telah terhidang.

Ketahuilah Dik, bahwa Kanda sekarang sedang senantiasa menantikan kabar dari kau, menunggu perintah yang mesti dikerjakan, serta mengharapkan pertolongan yang akan membela. Senantiasa Kanda

harapkan supaya perjabatan tangan antara keluarga di Palembang dengan keluarga di Jakarta tetap akan berlaku.

Waiting for your reply.

Salam percintaan dari Kakanda,

Arham

Setelah Zulaiha selesai membaca surat kekasihnya itu, tidak sampai membuang tempo dua menit, dia telah mulai mengarang, menyusun berita yang akan dikirim kembali ke Jakarta.

Palembang

Kakandaku Arham.

Sebagaimana Kanda menantikan pertolongan dari Dinda, begitu pun juga sebaliknya, Dinda senantiasa mengharap-harapkan pengorbanan tenaga dari Kanda yang dapat menolong jiwa Dinda. Tahukah Kanda, bahwa Dinda sekarang tak dapat memuaskan dahaga Dinda dengan air Sungai Musi, tapi sebaliknya, seteguk air dari Ciliwung telah cukup untuk meleakakan badan Dinda. Percayalah Kanda bahwa Dinda sampai sekarang masih berangan-angan akan mempesekutukan keluarga di Palembang dengan keluarga di Jakarta. Selat Sunda yang permai akan menjadi jembatan untuk memperhubungkan dua kepulauan kita. Sabar Kanda, sekarang marilah kita seberangi Selat Sunda yang lebar, biarpun kita telah kepiakan jalan. Biarpun biduk kita telah pecah, telah sara bara, menjadikan beberapa kepingan papan umpamanya, jangan kita lepaskan, kita gantungi dia, biar ke mana kita akan terempas. Kita jangan khawatir, karena nasib kita masih tetap berada di tangan yang Maha Kuasa. Biar bahaya maut sekalipun yang akan kita hadapi, tapi sabar Kanda. Kita sabar, pengharapan akan berkobar. Dengan takdir Yang Maha Kuasa, mudah-mudahan gunung Krakatau akan melindungi kita dari angin Barat yang selalu datang bertiup dengan deras. Semoga tiupan angin itu dapat dihambatnya. Dengan jalan demikian, mudah-mudahan pada suatu ketika, kita akan terdampar juga di pesisir pantai laut Jawa. Percayalah Kanda, bahwa kota Jakarta tetap menjadi pujaanku.

Dari dinda,

Zulaiha.

Keadaan sifat Zulaiha dalam waktu belakangan ini sangatlah berubah. Dia selalu tampak bergembira. Rupanya kedatangan surat kekasihnya yang belakangan ini, sangatlah mempan akan menawari hatinya dari segala kesedihan.

Ibu dan bapaknya menyangka, bahwa dia sekarang tidak lagi akan membantah maksud mereka, karena dilihatnya Zulaiha telah menjadi periang kembali. Mereka menyangka bahwa Zulaiha akan menuruti saja semua maksudnya dengan senang hati. Apalagi jika ada di antara kawan-kawannya yang memperolok-olokkan dia, menyebut-nyebut perkawinannya dengan Junaidi, dia tak marah lagi seperti dahulu, malah tersenyum gembira. Lenalah hati kedua orang tuanya, melihat wajah muka Zulaiha telah berpisah dari cahaya yang suram, penuh diliputi cahaya keriang.

Akan tetapi keadaan sebenar-benarnya bukanlah demikian. Memang sengaja gadis itu mengubah sikapnya dari yang sudah-sudah, dengan maksud akan melenakan orang tuanya semata-mata. Kesedihannya telah dapat diselimuti oleh kegembiraan kembali, kedatangan pembelaan dari Arham masih mungkin diharapkannya. Itulah sebabnya segala perasaan sendu yang penuh pepak di hatinya, tak berapa dihiraukannya lagi.

Sepuluh hari sebelum perkawinannya dengan Junaidi dilangsungkan, Zulaiha duduk seorang diri dalam kamarnya, membaca surat yang baru sebentar diterimanya dari opas pos. Surat itu datang dari Jakarta, ialah surat Arham, membalas suratnya lima hari yang lampau. Ketika membaca surat itu, sangatlah pilu hati Zulaiha, karena isinya penuh dengan segala perkataan yang menyedihkan. Lagi pula selebar permukaannya penuh bertitik, dengan bekas tetesan air mata orang yang menulisnya.

Dalam surat itu Arham menerangkan, bahwa dia akan datang ke kota Palembang dengan diam-diam, akan membawa Zulaiha pergi bersama dia, karena tak ada lagi jalan lain yang lebih baik, untuk melepaskan gadis itu dari benteng tawanan musuhnya.

Sekarang tibalah bagi Zulaiha untuk menghadapi kebingungan lagi. Pekerjaannya mulai tampak kurang beres. Acapkali tangannya tertekun menolak bekerja. Mulai dari waktu itu rupanya, hanyalah badannya saja yang masih tinggal di buana, sedangkan pikirannya telah lama terbang menembus kabut yang tebal, menemui taman asmara yang tergantung tinggi di awang-awang.

Pada malam yang berikutnya, suara orang dan bunyi kendaraan yang bergema di sepanjang jalan tak kedengaran lagi. Di rumah-rumah pun telah sepi tampaknya. Hanyalah di sana-sini, tampak lampu yang berkelip-kelip menerangi jalan dan rumah-rumah orang. Bintang-bintang kecil bertebaran di langit biru, pohon-pohon kayu melambai-lambai dengan lemah gemulai, angin bertiup perlahan-lahan, sungguh indah keadaan alam ketika itu. Bulan rembang memancarkan cahayanya dengan senyum simpul yang lunak. Awan berarak beriring-iring mengelilingi Dewi Malam. Kadang-kadang cahayanya yang bersih suci itu tertutup sama sekali, sehingga sebentar suram, sebentar terang.

Semenjak tadi Zulaiha bersamadi, menjenguk keluar dari jendela kamarnya. Rayuan ombak kebimbangan, selalu memaksa matanya terbuka dengan lebar. Kepalanya tersembul ke luar sedikit, sedang dagunya bertopang ke bentul jendela. Tetesan air matanya yang berderai-derai, telah membasahi tempat itu. Sebentar-sebentar kedengaran tarikan nafasnya yang panjang, nyata bahwa dia sedang memikirkan suatu perkara yang rumit. Telah semalam panjang itu, rongga otaknya yang tak berapa luas, menjadi kantor kehakiman tempat menimbang segala pahit getir yang sedang diderita oleh hatinya. Telah sekian lama memakan tempo, tetapi hakimnya masih juga belum dapat memberikan keputusan perkara ini, karena pihak yang bersalah belum mau menerima hukumannya, sebelum masuk apel lebih dahulu.

Udara di luar makin lama makin sejuk. Perlahan-lahan Zulaiha menutup jendela kamarnya, lalu bersandar di atas kursi mengasokan otaknya yang telah tumpul. Di kamar sebelah kedengaran dengkurannya yang telah tidur dengan nyenyak dan sekali-sekali kedengaran bunyi adiknya mengentam-ngentam, karena digigit nyamuk, agaknya ada bagian kelambu yang tersibak. Detak detik jam di dinding masih kedengaran dengan nyata. Tiba-tiba bergema bunyinya dua kali. Zulaiha gadis yang sedang bertawakal itu, masih juga belum mengenal kantuk. Pumpun rasa otaknya memikirkan bagaimana jalan yang lebih baik untuk meranggas satu di antara dua panggilan yang suci, yang menarik dia dengan pulik, sama-sama tak mau mengalah. Sukar sakit terasa oleh gadis itu. Akan diturutnya bujukan Arham, sebagai yang telah diuraikan oleh pemuda itu dalam suratnya yang terakhir ini, tetapi takut rasanya dia. Masih khawatir juga akan melangkahkan kaki, untuk melalui

perkataan orang tuanya, karena mengingat akibat yang mungkin terjadi di kemudian hari. Tentu akan putus perhubungannya dengan mereka. Sudah pasti sekali, mereka tak mau menganggap dia sebagai anak kandung. Mungkin juga langkahnya yang penghabisan akan diperingati dengan memberi sedekah nasi kunyit; dia ditamsilkan telah berlalu dari dunia ini, sebagai ayam dimakan musang.

Tetapi sebaliknya pula, akan diturutkan saja dengan jujur segala maksud orang tuanya, tentulah dia akan terpisah arah dengan Arham. Akan rengganglah perhubungannya dengan pemuda itu, yang berarti juga merenggangkan ruh dengan tubuhnya. Gadis itu mulai pula menangis dengan terisak-isak, antara terdengar dengan tiada. Hatinya merancang-rancang perjalanan yang akan ditempuhnya dengan Junaidi di dunia penghidupan yang kedua. Tetapi segera badannya tersentak bagaikan disentuh oleh arus batre. Setelah ditentangnya berkeliling, tak sanggup rasanya dia menempuh jalan ini, karena di hadapan terbentang luas onak dan duri. Menggigil seluruh persendiannya. "Akan mengemudikan masyarakat damai, menyatukan perjuangan dengan Junaidi, ah, tak mungkin," ratap hatinya. "Tidak, tidak, aku mesti me-nyingkir. Akan kumusnahkan segala balai cita-citanya, akan krusakkan segala taman pengharapannya. Ketetapan, aku mesti menurutkan ke mana langkah Arham."

Gadis yang hampir-hampir tidak berdaya lagi itu mengumpulkan segala kekuatannya, lalu bangkit perlahan-lahan. Dalam gelap yang pekat itu dia berjalan menuju dinding, segera knop lampu diputarnya. Cahaya terang berkurang dalam kamarnya. Kertas disediakan, sepucuk surat mulai dikarang dengan ringkas. Sungguh ringkas, tapi cukup lengkap isinya. Dua kalimat saja, tapi mengandung arti yang tepat, membalas surat Arham yang diterimanya tadi siang. Maksud Arham akan membawa dia lari telah disetujuinya. Pabila harinya, serta di mana Arham mesti menjemput telah dicantumkan dalam suratnya yang pendek. Setelah surat dibacanya berulang-ulang, barulah tenang perasaan hatinya. Sebelum sempat melipat surat itu, Zulaiha telah terlelap di atas kursi, karena matanya telah ralip.

Keesokan harinya, dengan tubuh yang rayang, dia akan mengatur pengiriman surat ke kantor pos. Tetapi ketika dia akan ke luar, dilihatnya ayahnya duduk termangu di kamar muka. Berdebar hatinya. Gugup serta

takut rasanya akan lalu melintas dari depan ayahnya. Biarpun ayahnya belum sepatah juga berkata kepadanya, tapi dari air muka ayahnya yang sedang duduk terpekur dengan tenang itu, dapat dikiranya bahwa ayahnya telah mengetahui lebih dahulu akan maksud hatinya. Sejurus pandang Zulaiha menjadi bimbang, tapi akhirnya hati diberanikan juga. Dengan langkah yang berhati-hati Zulaiha terus menuju ke luar, dengan mengambil jalan dari belakang ayahnya. Tetapi, tak salah rupanya perkiraan hatinya tadi, ketika dia sampai ke muara pintu, ayahnya menoleh kepadanya, lalu berkata, "Mau ke mana engkau, Zul?"

Zulaiha tertegak seperti patung. Perap bulu romanya, gemerutup dalam dadanya. Mukanya menjadi pucat dengan tiba-tiba. Menentang wajah ayahnya sekali ini adalah seakan-akan menentang binatang rimba yang buas layaknya. Sambil memandang dengan penuh perasaan takut, Zulaiha menjawab dengan perlahan, "Saya akan pergi ke rumah Nur-wilis, Ayah. Khabarnya dia sakit."

"Sakit?" kata ayahnya sambil memandang sejurus panjang kepada Zulaiha. "Kemarin Ayah bertemu dengan dia di pasar."

Mendengar itu Zulaiha makin gemetar, karena dia telah kedapatan berbohong kepada ayahnya. Seluruh badannya menjadi pucat lesi, bagai mayat yang ditegakkan.

"Coba kemari sebentar, ada yang akan ayah katakan!" sambung ayahnya pula.

Zulaiha datang menghampiri lalu duduk di hadapan ayahnya. Gadis itu tunduk tengadah, menantikan dengan penuh perasaan ngeri. Berita apa pulakah yang akan disampaikan oleh ayahnya? Masih jugakah ayahnya akan menjalankan keadikaraannya?

Sejurus kemudian ayahnya mulai berkata, "Ini ayahmu dan dia datang ke dunia ini telah lebih dahulu dari padamu. Entah telah berapa puluh kali edaran tahun berganti, dan tak pula terhitung taraf sejarah masa yang telah ayah alami. Tentu tak mudah dapat kautipu lagi. Penghidupan di masa muda telah lebih dahulu ayah lalui. Bagaimana getaran jiwa di waktu masih muda seperti engkau telah ayah rasai sama sekali. Biar tak kauceritakan bagaimana perasaanmu, tapi dari kerlingan matamu saja, telah dapat ayah takbirkan."

Zulaiha menggigit bibir sambil menekur ke lantai. Karena takut dan malu, muka ayahnya tak terpandangkan lagi olehnya. Pendeknya tinggal menyerah saja, hukuman apa yang akan diterimanya.

"Tadi," kata ayahnya setelah berdiam sejenak, "sebelum kau sempat memasukkan surat yang agaknya akan kaukirimkan sekarang ini ke dalam amplopnya, ibumu telah mendapat kesempatan buat membacanya, ketika engkau masih mandi tadi. Jadi semua angan-angan yang telah terpanjar di hatimu sekarang, telah ayah pijakkan semua. Engkau mau melarikan diri, bersama seorang pemuda, yang kalau ayah tak salah, Arham namanya."

Zulaiha mengangguk sedikit, karena pandang ayahnya seolah-olah menantikan jawab.

"Anakku, jangan kauteruskan juga maksudmu itu. Halangilah godaan iblis yang akan menyesatkan engkau sendiri!"

Hening sejenak. Ayahnya memencetkan puntung rokok ke dalam asbak.

Zulaiha masih menekur kebingungan. Meramang bulu romanya.

Sebentar ayahnya berkata lagi sambil memperbaiki sikap duduknya, "Bagaimanakah sekarang, masih keras juga hatimu akan melais pinangan Junaidi?"

Ketika dilihat Zulaiha, pandang ayahnya penuh dengan rupa belas kasihan, tahulah dia bahwa ayahnya bukan marah kepadanya. Timbullah keberaniannya kembali. Sambil mendoa selamat di dalam hati, dia menjawab, "Sebenarnya Ayah, sampai sekarang hatiku masih belum mau menerima pinangan Junaidi, kemenakan Ayah itu."

"Kalau begitu, sudahlah! Perkara ini jangan kau ragu-ragukan lagi. Hilangkanlah segala kesedihan yang mengacau pikiranmu. Sekarang Arhamlah yang akan ayah terima menjadi menantu ayah yang sejati."

Ketika Zulaiha mendengar perkataan ayahnya demikian, melambung kegembiraannya ke atas petala langit yang ketujuh. Baru sekali itulah hatinya merasai maksimum gembira. Kekecutan hatinya selama ini telah porak-parik.

"Sekarang," kata ayahnya pula, "berhubung ayah belum mengetahui akan ikhtisar sejarah Arham bakal menantu ayah itu, baiklah kau ceritakan sekarang juga dengan secara ringkas. Bangsa apa dan berasal dari mana dia?"

Sambil tersenyum dalam hati, Zulaiha menerangkan kepada ayahnya, tentang asal usul riwayat Arham. "Sebenarnya Ayah, diaberasal dari kota Bandung. Ibu Bapanya orang sana. Tapi dia sendiri telah lama

bersekolah di Jakarta, dan jarang pulang ke kota tumpah darahnya itu. Ketika anakda berada di Jakarta dahulu, kami sama-sama belajar dalam sebuah sekolah. Setelah dia meninggalkan bangku sekolahnya, dia menjadi pegawai pada sebuah kantor di Jakarta sampai sekarang."

"Jadi kaukenal dengan dia semasa sekolah?" tanya ayahnya.

"Ya, Ayah," jawab Zulaiha sambil mengangguk.

"Bagaimanakah tentang harta kekayaannya dan perawakan badannya, adakah meningkat Junaidi?" tanya ayahnya pula.

Zulaiha temenung sebentar, kemudian jawabnya, "Kekayaannya, Ayah, akan dikatakan kaya dia acap kali diliputi oleh kemiskinan, tapi akan dikatakan miskin, alat perabot serta kehidupannya sehari-hari tak pula berapa asing dari orang banyak. Demikian juga tentang paras badannya, akan disamakan dengan keelokan Junaidi tentu tak mungkin. Tapi ayah percaya saja, bahwa semua alat penghias, pemantas bagi dirinya tak akan kalah dengan Junaidi."

"Jadi dari sudut manakah engkau memandang, serta menetapkan pikiran dan menjatuhkan cinta kepadanya?" tanya ayahnya menguji dia. "Apakah salahnya jika Junaidi saja yang kaupilih, bukankah dia yang lebih bagus dan lebih kaya?"

"Betul tak ada salahnya, tapi cinta itu buta, Ayah," jawab Zulaiha.

Mendengar itu tahulah ayahnya sekarang, bahwa kekerasan hati Zulaiha mencintai Arham tak dapat dibantah lagi. Sejurus panjang dia memandang dengan penuh kasih sayang kepada Zulaiha, kemudian katanya, "Sekarang, Nak, ayah tak mau lagi menghalangi maksudmu yang suci. Hari ini juga, pertunanganmu dengan Junaidi akan diputuskan dan Arhamlah yang akan jadi gantinya. Tapi sebelum ayah meresmikan pertunanganmu dengan Arham, ada satu permintaan ayah yang mesti kauturut."

"Apakah dia, ayah?" tanya Zulaiha dengan tak sabar. Dia cemas kalau-kalau permintaan ayahnya itu, tak dapat dipenuhinya, tentu akan menjadi satu empang yang kokoh pula, yang akan menebat arus maksudnya yang sedang mengalir dengan deras itu.

"Begini," kata ayahnya. "Sebetulnya ayah telah lama kenal dengan nama Arham, cuma rupa orangnya belum pernah ayah lihat. Sebulan sebelum engkau pulang dari Jakarta dahulu, ayah telah menerima sepucuk surat dari dia, meminang engkau. Tapi surat pinangannya itu,

tak ayah jawab dengan tepat. Sebab pada waktu itu, semua kami, baik dari pihak ibumu, maupun dari pihak ayah sendiri, bermaksud akan mempersuamikan engkau dengan Junaidi. Tapi sekarang, rupanya memang jadi sendu hatimu nian akan menuruti maksud kami, sebab itulah kami tak sampai hati akan melangsungkan maksud itu. Lagi pula, setelah ayah pertimbangkan dengan sedalam-dalamnya, dan ayah rasakan, jika sekiranya hal ini akan terjadi di atas diri ayah sendiri; ah, dunia yang luas tak berarti lagi."

Tiba di sini ayahnya berhenti sejenak, mengumpulkan ingatan. Zulaiha menanti dengan tak sabar, laksana orang yang sedang kehausan menunggu kedatangan seteguk air.

"Menurut adat kita di sini," sambung ayahnya sebentar kemudian, "seorang anak muda, baik laki-laki maupun perempuan, tak boleh mengikat perkara perkawinan seperti ini, jika tidak setuju orang tuanya. Jadi apabila dua orang anak muda, yang telah jatuh cinta mencintai, hendaknya orang tua dari kedua belah pihak mengadakan perhubungan lebih dahulu, barulah mereka ini akan tercapai. Sebagaimana keadaan engkau dengan Arham sekarang; betul surat pinangan dari dia sudah ayah terima, tapi tak layak ayah menyerahkan jawabnya, dengan cuma disambut oleh Arham sendiri, sedang ibu bapaknya sedikit pun tak ikut campur tangan."

Sehabis perkataan ayahnya itu, dengan lekas Zulaiha bertanya, "Jadi jika begitu, mestilah Arham memberitahukan hal ini kepada orang tuanya lebih dahulu, Ayah?"

"Itulah semestinya," jawab ayahnya. "Sebaliknya jika amplop yang telah kau beri perangko itu teruslah kirimkan. Tapi ingat, hendaklah kau tukar dahulu isinya dengan kalimat yang lebih senonoh."

Setelah berkata itu, ayahnya berlalu; Zulaiha pun kembali ke dalam kamarnya dengan maksud akan menulis surat yang baru. Sedang dia asyik mengarang menuliskan buah pikirannya, tiba-tiba kedengaran suara ayahnya bercakap bergamit-gamitan dengan ibunya, di ruang belakang tidak jauh dari kamarnya tempat dia menulis itu. Zulaiha berhenti menulis. Percakapan ayahnya diperhatikannya dengan teliti. Tak salah lagi ayahnya sedang merundingkan dia dengan ibunya. Zulaiha mendekat dinding ke arah suara ayahnya itu, sambil memasang telinga. Segala tutur kata ayahnya dapat didengarnya dengan nyata. Lebih kurang setengah

jam lamanya, barulah ayahnya keluar dan turun melalui tangga, entah ke mana beliau akan pergi tak dapat diterka oleh Zulaiha. Gadis itu tersenyum seorang dirinya, lalu menghampiri mejanya kembali. Sambil memperhatikan susun kalimat isi suratnya, dia menarik nafas panjang. "Pengaruh uang ...," kedengaran suaranya perlahan-lahan. "Tak salah rupanya dugaanku dahulu. Betullah ayahku, telah banyak termakan manis madu."

Dalam waktu itu penanya terus juga menconteng, melukiskan apa yang terasa dalam hati. Kemudian tetesan penanya pun selesai, segera disalin ke dalam kertas yang lebih bersih.

9

DARI MUMBANG MENJADI BUAH

HARI baru pukul sepuluh siang. Sungguhpun hari masih agak pagi, jalan-jalan di kota Jakarta tak kurang ramainya. Kendaraan berdesak-desak, toko-toko telah terbuka pintunya dengan luas, menantikan pembeli yang berkepentingan. Pegawai-pegawai kantor telah sibuk menghadapi pekerjaannya masing-masing.

Seorang pemuda yang berpakaian ceria, sedang tekun menjalankan kewajibannya dalam sebuah kantor. Sebentar-sebentar kelihatan dia menghela nafas panjang. Entah karena dia telah jemu menghadapi pekerjaan yang bertumpuk-tumpuk di atas mejanya semenjak tadi, entah karena perkara yang lain yang mengusik pikirannya. Sekali-sekali pemuda itu menyeringai seakan-akan ada yang mengecewakan hatinya. Kerut keningnya yang menjadikan berpuluh-puluh garis melintang yang putus-putus, serta pelupuk matanya yang di bawah selalu menjadi tepian tempat air matanya tergenang, menunjukkan bahwa dia tak luput dari kesedihan. Dalam keadaan demikian, tiba-tiba seorang pesuruh kantornya datang mengunjukkan sepucuk surat untuk dia. Pemuda itu terperanjat, lebih-lebih ketika melihat nama si pengirimnya dan stempel kantor pos dari Palembang.

Surat itu datang dari Zulaiha dan pemuda itu tak lain dari Arham.

Dapatlah kita mengiranya sekarang, bagaimana deburan hati yang memecah bendungan jiwanya. Dengan segera sampulnya dirobekkan, surat dibaca; demikian bunyinya.

Palembang

Kanda Arham yang ku cinta.

Pucuk dicinta ulam tiba. Angin topan yang berpolang-paling memukul biduk pengharapan kita selama ini, sekarang mulai mundur dengan teratur. Dia mengaku kalah. Oleh karena itu angan-angan Kanda akan membawa Dinda lari dari Palembang, baiklah diurungkan saja.

Lebih berbahagia rasanya Dinda dari seorang raja, ketika pada suatu hari Ayahanda mengabarkan pula, bahwa pertunangan Dinda dengan Junaidi telah diputuskan. Dan sekarang Kandalah yang akan beliau terima menjadi menantu yang setia, untuk menggantikan jejak beliau di kemudian hari. Tetapi Kanda, bak kata pepatah: Seseorang yang ingin memungut hasil yang baik, haruslah bersusah payah lebih dahulu, dengan membajak dan menanam. Demikian juga halnya dengan kita sekarang, masih ada juga kemungkinan, bahwa pelayaran kita tidak akan sampai ke batas, jika sekiranya Kanda merasa enggan-enggan memikul dan menjinjing segala penderitaan yang kita temui dalam perjalanan.

Oleh karena Dinda masih dikungkungi oleh adat istiadat Sriwijaya, jadi mestilah Kanda membukakan pintu pagarnya dengan berhati-hati, supaya Dinda dapat dikeluarkan dan pintu tertutup kembali dengan tidak berbekas. Sebagaimana telah Dinda katakan pada Kanda dahulu, adat lembaga kami orang Palembang yang sejati, tak boleh urusan perkawinan di antara dua anak muda, diputuskan oleh mereka sendiri, melainkan hal ini masih terserah ke tangan orang tuanya masing-masing. Jadi mengertilah Kanda sekarang, bahwa tentang percintaan kita ini taklah dapat Ayahanda menghadihkan jawabnya, jika hanya disambut oleh Kanda sendiri, sedangkan Ibu Bapa Kanda tak tahu menahu.

Kanda daku Arham.

Menurut kabar-kabar angin yang Dinda dengar, semua uang belanja yang telah Dinda terima dalam masa setahun yang penghabisan, ketika

Dinda masih berada di Jakarta, adalah semuanya itu keluar dari kantong Ayah Junaidi. Dapatlah kita mengira-ngirakannya sekarang berapa banyak jumlahnya. Untuk melunaskan hutang tersebut itulah, maka beliau menunjukkan keadikaraannya selama ini, akan mengorbankan jiwa Dinda. Akan tetapi untunglah, karena pertolongan uang yang telah Kanda kirimkan kepada beliau tiap-tiap bulan, dapatlah hutang itu diangsur sedikit demi sedikit, akhirnya pun langcai sama sekali. Tak heran kita, apa sebabnya beliau sekarang dapat memutar haluan perahu yang telah hampir tersungkur.

Cukup sekian seruan Dinda, semoga dapat Kanda memakluminya. Sampai di sini Dinda sudahi, dan sambutlah salam dari Adikmu ini.

*Adinda,
Zulaiha.*

Ketika Arham membaca surat itu, gelombang pengharapannya melambung ke langit biru. Pengharapan yang melimpah memenuhi hati yang kosong. Ria gembira tampak membayang di mukanya. Tiba-tiba air matanya menyerbu jatuh ke pangkuannya. Rupanya dia tidak sadar menjadi kawan di waktu susah, tetapi dia mengurai juga di waktu gembira yang tak terhingga. Arham puas tampaknya, rasa hatinya tak tetap lagi, tak sabar lagi rupanya dia bertahan di sana lebih lama.

Ditenangkannya pikiran, dilupakannya segala ingatan, tapi waktu itu jugamulaiterbayangwajah Zulaiha dalam hatinya. Pengarasa kepalanya, tak sanggup lagi akan menyelesaikan pekerjaan yang masih bertimbun-timbun di atas mejanya. Arham bangkit, lalu mendapatkan tuan kepala kantornya, minta izin akan pulang, karena — katanya — penyakit demam yang dideritanya dari semalam, sekarang makin ber-tambah.

Setibanya Arham di rumah, didapatinya Mak Muna tak ada. Agaknya dia sedang pergi ke pasar. Arham duduk saja di beranda muka karena pintu dikunci oleh Mak Muna. Waktu itu dikeluarkannya pula surat yang baru diterimanya tadi, tak puas-puas rupanya dia mendengar isinya meskipun telah berulang-ulang. Kadang-kadang hatinya masih merasa tak percaya akan isi surat itu, tetapi setelah berpuluh-puluh kali diulang membacanya, memanglah rupanya demikian, tak salah pengertiannya. Sementara menunggu Mak Muna belum pulang, Arham mengeluarkan potret tanda mata Zulaiha kepadanya, yang tak pernah berpisah dari



kantong bajunya, ke mana pergi selalu dibawa. Arham termenung memperhatikan wajah dan pandang potret yang tenang itu, seolah-olah sedang menunjukkan perasaan iba kepadanya yang telah sekian lama

berenang di tengah percintaan itu. "Oh, bidadari, engkaulah yang mem-bikin hatiku pedih. Jika engkau memang sejati, ke mana pergimu akan kuturuti," keluh Arham perlahan-lahan.

Ha, itu dia Mak Muna datang. "Mengapa engkau lekas betul pulang, Ar? Sakitkah engkau?" tanyanya seraya menghampiri Arham.

"Tidak, Mak," sahut Arham.

"Saya lihat mukamu pucat benar," kata Mak Muna pula.

"Ah, tidak, Mak, saya tidak apa-apa. Memang sengaja saya minta izin akan pulang lekas hari ini. Berhubung dengan besok pagi hari Minggu, jadi hari ini saya bermaksud akan pulang ke Bandung," jawab Arham.

"Akan pulang ke Bandung? Ada apa? Adakah kiranya telah terjadi perkara yang menyedihkan?" tanya Mak Muna dengan sangat terkejut.

"Tidak, Mak," jawab Arham.

"Habis, bagaimana?" tanya Mak Muna pula dengan bertambah heran. "Kemarin tak ada engkau menyebut-nyebut akan pulang ke Bandung. Mengapa baru tergopoh-gopoh sekarang?"

"Begini, Mak," jawab Arham; lalu diceritakannya segala yang telah terjadi, serta diuraikannya segala maksudnya. Tak lupa dia menunjukkan surat yang baru diterimanya dari kekasihnya itu.

Sambil membaca surat itu, Mak Muna mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian berkata, "Jadi pukul berapa maksudmu akan berangkat?"

"Sekarang juga, Mak," katanya seraya melipat surat yang disambutnya dari Mak Muna, lalu dimaksukannya ke dalam saku bajunya.

"Tidakkah akan makan dahulu?" tanya Mak Muna pula.

"Tidak, Mak, saya tak usah makan lagi, saya akan lekas berangkat ke Bandung, mendapatkan Ayah dan Ibu, supaya perkara ini dapat dirundingkan dengan lekas kepada mereka," jawab Arham.

"Kalau begitu, baiklah," kata Mak Muna.

Arham masuk ke kamarnya, lalu berkemas. Sebentar dia telah siap, lalu ke luar dengan menjinjing sebuah tas yang berisi pakaiannya. "Sekarang saya permissi, Mak," katanya kepada Mak Muna.

"Ya, baik-baik saja di jalan, Ar," jawab Mak Muna.

"Ya, Mak," kata Arham, lalu melangkah meninggalkan rumah Mak Muna.

Sorenya Arham telah berada di Bandung, kota tempat darahnya tertumpah. Setibanya di rumah orang tuanya, dia dikerumuni oleh sanak familinya yang ingin hendak mendengarkan kabar daripadanya. Arham pun tak putus-putusnya bercerita dan mereka pun tak jemu-jemuanya menanggapi.

Pada malam harinya, ketika tamu-tamu telah pulang semua dan semua adiknya telah tidur, Arham meminta ayah dan ibunya datang mendekat. Ketiga mereka pun duduk menghadapi sebuah meja. Arham mulailah mengabarkan maksudnya kepada mereka.

Mula-mula ayah dan ibunya berdiam diri saja, rupanya mereka masih berpikir. Sejujur kemudian ayahnya berkata, "Jadi engkau sekarang telah bermaksud beristri?"

Arham diam saja tidak menjawab.

"Jika engkau mau beristri," kata ibunya pula, "ibu tahu seorang gadis yang cantik di kota Bandung ini, ialah Nuriyamah anak Pak Parmen. Bapaknya masuk bilangan saudagar yang kaya. Jika engkau setuju, ibu berani meminangnya dan tak perlu lagi engkau mencari ke tanah seberang, membuang-buang ongkos percuma."

Mendengar itu panaslah hati Arham. Kalau tidak ibunya yang berkata demikian, tentulah marah benar dia. Kedua orang tuanya itu berganti-ganti dipandangnya. Sebentar kemudian Arham berkata pula kepada ibunya, "Ibu, jika sekiranya anakanda mau kawin dengan sembarang perempuan, tentulah anakanda takkan menunggu selama ini. Jika sekiranya anakanda bermaksud akan beristrikan anak orang kaya tentu telah lama anakanda berumah tangga. Tapi hati anakanda masih suci dari semua itu. Anakanda tak bercita-citakan seorang istri yang kaya dengan harta, anak keturunan dari saudagar, yang hanya mendapat kemegahan dengan membanggakan harta pusaka nenek moyangnya. Cukuplah bagi anakanda seorang yang miskin, asal halus kesopannya, lemas budi pekertinya, tinggi pendidikan, penuh dengan kesetiaan. Ibu, perkawinan yang terpaksa, karena mengharapkan harta kekayaan, tak berarti bagi anakanda. Hanyalah perkawinan yang berdasarkan cinta mencintai, itulah yang anakanda harapkan."



Ibunya tak menyahut lagi, malu rupanya dia mendengar sindiran anaknya yang tepat itu. Menyesal dia akan segala perkataannya yang telah terkeluar.

"Ibu boleh lihat ini," kata Arham pula sambil mengeluarkan potret Zulaiha. Ibunya menyambut potret itu, lalu memperhatikan dengan sungguh-sungguh. "Waduh," terurai perkataan dari mulutnya dengan tidak disengaja. Sangat terperanjat dia ketika melihat potret seorang gadis yang sedang tersenyum manis bagaikan bintang film layaknya. Hatinya mulai tak sabar lagi, ingin akan bermenentukan putri yang menjadi sunting kota Palembang itu. "Tengok," katanya sambil menunjukkan potret itu kepada suaminya. Ayah Arham memperhatikan dengan penuh keinginan akan melihat wajah yang sebenarnya. "Kalau begini, Ar," katanya dengan tiba-tiba, "Ayah berpihak kepadamu, ayah setuju maksudmu."

Mendengar kata ayahnya demikian, ibunya pun tambah tersipu-sipu malu. Apalagi jika dibandingkan wajah Zulaiha dengan Nuriyamah, gadis yang dikatakannya cantik tadi, betullah berbeda sebagai siang dengan malam.

"Siapa namanya, Ar?" tanya ayahnya.

"Zulaiha," jawab Arham dengan pendek.

"Bagus betul namanya, sepadan dengan kecantikannya," kata ayahnya pula.

"Di mana kau kenal dengan dia, Ar?" tanya ayahnya lagi.

"Waktu kami sama-sama bersekolah di Jakarta Ayah," jawab Arham.

"Oh," kata ayahnya, "jadi tingkatan sekolahnya sama dengan engkau?"

"Sudah pasti, Ayah," jawab Arham.

"Sekarang kita berdua telah memilih dia. Tentulah Ibu akan kalah suara," kata ayahnya dengan tertawa, sambil memandang kepada istrinya.

Istrinya tersenyum saja, lalu berkata, "Dinda pun tak pula memaksa, Kanda. Perkataan dinda tadi, hanyalah sekadar olok-olok saja. Sekarang siapa yang telah dipilih oleh Arham, itulah yang lebih dinda setuju."

"Kalau begitu, Ar, haruslah perkara ini kita ikhtiarkan dengan selekas mungkin, karena ayah merasa khawatir, kalau dibiarkan lebih lama, tentu banyak orang lain yang akan menawarnya. Tapi, ada satu yang masih

ayah pikirkan sekarang. Akan pergi meminang dia ke kota Palembang itu, tentulah tak sedikit ongkos yang diperlukan. Sedangkan ayah sekarang tak ada uang persediaan."

"Ah, itu jangan dipikirkan benar, Ayah," jawab Arham. "Anakanda telah lama mengumpulkan uang, menyediakan untuk keperluan ini. Yang ada di tangan anakanda sekarang berjumlah tiga ratus rupiah. Selebihnya masih anakanda simpan di Postspaarbank di Jakarta, dan ada lagi yang masih dipinjam oleh kawan-kawan. Semuanya ini boleh kita ambil kapan saja kita memerlukannya. Nah, sekarang Ayah terimalah yang tiga ratus ini dahulu untuk ongkos keperluan buat sementara."

"Kalau begitu," kata ayahnya, "besok hari juga kita bertiga, mesti berangkat ke Jakarta, supaya hari Senen aku dan ibumu boleh terus langsung ke Palembang."

"Itu memang sebagusnya, Ayah," jawab Arham.

"Sekarang marilah kita pergi tidur dahulu," kata ayah Arham, memutuskan perkara ini.

Ketiga mereka pun pergilah tidur, dengan perasaan gembira yang menyelimuti hati masing-masing.

Keesokan harinya, yaitu pada petang hari Minggu, tampaklah beberapa orang duduk di beranda rumah Mak Muna, di Jakarta. Mereka ini sedang asyik bercakap-cakap. Semuanya bertekun ke sebuah meja yang mereka hadapi. Rupanya yang dipercakapkan mereka itu adalah suatu rahasia yang tak boleh didengar oleh orang lain, nyata kelihatan mereka bercakap dengan bergamit-gamitan. Kesemua mereka adalah Mak Muna dan orang tua Arham yang baru datang dari Bandung. Mereka sedang merembukkan suatu jalan untuk mencapai hari bahagia Arham dengan Zulaiha, gadis yang telah menjadi pujaan mereka. Oleh karena perkara ini masih jauh tergantung di antara bumi dengan langit, itulah sebabnya masih agak dirahasiakan oleh mereka.

Keesokan harinya pada hari Senen ayah dan ibu Arham berangkat menuju kota Palembang, untuk memenuhi maksud anaknya.

Malam pertama dan kedua, setibanya mereka di kota Palembang, mereka menumpang di rumah Tuan Sumarji, yaitu seorang yang berasal dari Bandung juga dan telah lama pindah ke Palembang.

Keesokan harinya, diberitahukanlah kepada H. Muslim ayah Zulaiha, bahwa pada malamnya nanti Tuan Sumarji akan datang menemani orang

tua Arham ke rumahnya, yang berhajat akan meminang anaknya.

Tentu saja H. Muslim bersedia akan menyambut kedatangan tamu yang sengaja datang dari jauh itu. Semua famili yang dekat diberitahukan. Pada malamnya tampaklah di rumah H. Muslim, tamu-tamu telah duduk berkumpul di ruang tengah, lebih kurang dua puluh orang banyaknya. Semua mereka adalah terdiri dari kaum alim ulama serta famili dan tetangga H. Muslim sendiri. Semua mereka duduk bersimpuh di lantai, menantikan kedatangan tamu.

Sebentar kemudian, tampaklah Tuan Sumarji masuk, diiringi oleh kedua orang tua Arham, serta lima orang yang lain. Tuan Sumarji memberi salam, lalu disambut oleh orang yang ada di dalam dengan serentak. Kedengaranlah suara berganti-ganti mengaturi masuk.

Ibu Zulaiha bangkit menyongsong bakal besannya yang perempuan, lalu dibawanya duduk dekat perempuan-perempuan yang sengaja datang diundang, untuk menyambut kedatangannya. Setelah bersalam-salaman antara kedua belah pihak tamu yang belum kenal mengenal itu, Tuan Sumarji pun mulailah menurutkan apa maksud kedatangan mereka yang sebenarnya. "Mamanda H. Muslim," katanya memulai bicaranya. "Maksud Ayah Arham dua laki istri pada malam ini, ialah mereka ini ingin akan menyambungkan tali persaudaraan antara Palembang dengan Jawa. Kedua mereka bermaksud akan turut berkaum kerabat di sini. Dengan penuh pengharapan, mereka memohonkan agar mamanda H. Muslim dua laki istri, serta semua sanak famili di Palembang, sudi menganggap mereka sebagai satu keturunan yang senenek semoyang. Serta mereka mengharapkan dengan kedua belah tangan yang terbuka, supaya anak mamanda yang bernama Zulaiha, diizinkan mereka menganggapnya sebagai anak kandung mereka sendiri. Demikian juga sebaliknya, dengan tak menaruh perasaan malu, mereka ini menyerahkan anaknya yang bernama Arham, kepada keluarga di sini, minta supaya dididik dan dipimpin ke jalan yang terang." Sampai di sini Tuan Sumarji diam, menantikan jawab dari pihak H. Muslim.

"Bagaimana, Muslim?" kata N. Darin, yaitu mamanda dari H. Muslim sendiri. "Sekarang pihak besan menunggu jawabmu."

"Untuk menjawabnya," kata H. Muslim, "saya serahkan kepada semua famili yang hadir."



"Kalau begitu," sahut N. Darin, "kita mesti mendengar suara dari Zulaiha lebih dahulu. Di mana dia sekarang, coba suruh ke luar!"

"Zul!" seru ibunya, "mari sini sebentar!"

Zulaiha ke luar, memakai kebaya satyn warna lila. Sungguh hebat kecantikan yang dipunyainya. Tampan betul kelihatannya. Kulitnya yang putih bersih, serta cahaya matanya yang berpendar-pendar itu, menyebabkan segala mata orang yang hadir, tertuju kepadanya.

"Wah," pikir ibu Arham, "inilah rupanya dewi yang telah menyentil hati anaku itu. Kalau begini ... tak heran ..."

Zulaiha duduk tersipu-sipu dekat bik ciknya, maklumlah bagaimana rasanya menghadapi bakal mentua.

"Zulaiha," kata N. Darin. "Ini orang tua Arham telah datang kemari, untuk meminang engkau. Ayahmu serta semua kami yang hadir di sini telah menerima. Dan bagaimanakah sekarang pada perasaanmu? Adakah engkau juga menyetujui?"

Zulaiha tak menjawab, tambah ditundukkannya kepalanya. Seluruh badannya menggigil. Dingin sekujur anggotanya. Lidahnya kaku, hatinya gugup, karena hal yang semacam ini belum pernah dialaminya, jadi perasaan malu senantiasa menyelubungi.

"Ayo, jawablah!" kata N. Darin mendesak. "Kami masih menunggu jawab dari mulutmu sendiri."

"Lekaslah Zul, jawablah!" kata bik ciknya dengan berbisik.

Sejurus pandang gadis itu berdiam diri juga dan semua hening menantikan tutur jawabnya. Bagaikan digantungi batu bibir Zulaiha ketika itu. Lama kemudian barulah terdengar gadisitu menjawab dengan perlahan-lahan, merdu bunyinya, "Apa yang benar pada pikiran Ayah serta semua sanak famili, itulah yang saya turut."

"Ee, eee," cumbu N. Darin dengan tiba-tiba, "mengapa kau begitu malu? Bukankah ini bakal mentua yang datang?" Lalu dia tertawa terbahak-bahak. Semua orang yang hadir pun ikut tertawa terkakah-kakah.

Bertambah merah muka Zulaiha, bagaikan udang dibakar. Dia memalingkan mukanya kepada bik ciknya, karena tak sanggup lagi membentangkan muka yang telah pucat, menahan malu.

"Jadi," kata N. Darin pula, setelah puastertawa, "kita kembali kepada percakapan kita tadi. Sekarang Zulaiha telah mengenal bakal mentuanya,

H. Muslim telah mengenal bakal besannya, dan kami telah mengenal bakal keluarga kami yang akan sama-sama menangis di waktu susah dan sama tertawa di waktu senang. Sekarang perundingan kita telah berakhir dan telah sahlah pertunangan Zulaiha dengan Arham mulai dari malam ini. Cuma hari bahagia bagi kedua mereka, akan menaiki mimbar perkawinan, belumlah dapat kita tentukan sekarang. Atas usul H. Muslim, dia minta tunggu paling lama dalam masa tiga bulan lagi."

Setelah selesai percakapan N. Darin itu, ayah Arham pun menjawab, "Terima kasih kami ucapkan kepada H. Muslim, serta semua keluarga di sini. Kami tetap menunggu dengan sabar sampai kepada hari yang berbahagia itu akan tercapai."

Setelah sujud dengan ayah dan ibu Arham, Zulaiha masuk ke dalam bagaikan harimau yang terlepas dari jerat. Sambil berdebuk badannya diempas ke atas tempat tidur, dia berkata, "Sekarang saya tidak ada pikiran apa-apa lagi." Senang serta bersih pikirannya bagaikan sudah disapu. Meskipun dia mesti menunggu tiga bulan lagi, tapi besar hatinya bukan kepalang, karena tiga bulan tidaklah lama baginya. Betul pada permulaannya agak lama juga terasa olehnya, akan tetapi setelah berlalu sebulan, waktu yang masih tinggal tak seberapa lagi. Dalam waktu dua bulan yang penghabisan itu, Zulaiha mempergunakan masa mudanya, karena dia kenal betul, jika masa ini telah lewat takkan kembali biar seratus abad. Makin dekat, makin cepat dirasakannya perjalanan hari, sehingga hampir-hampir tak sempat dia menutup sejarah remaja putrinya yang agaknya mesti ditamatkan sampai di sini.

Seminggu sebelum pesta perkawinan dilangsungkan, di rumah Zulaiha telah sibuk menyiapkan segala yang perlu. Ayahnya telah mengirim surat ke Jakarta, meminta Arham datang ke Palembang, karena hari perkawinan mereka telah hampir tiba.

Pada suatu hari Arham pun datang ke Palembang. Tentu saja kedatangannya disambut oleh keluarga di sana dengan penuh kegembiraan. Arham diperkenalkan kepada semua sanak famili dan pada kedua bakal mentuanya tentulah lebih dahulu. Setelah beberapa lamanya Arham dikelilingi oleh berpuluh orang yang baru sekali ini dikenalnya, hatinya pun mulai bingung. Sebanyak itu gadis yang menghadapi dia, tapi Zulaiha tak tampak. Ingin hatinya tak dapat ditahan lagi, akan melihat Zulaiha ketika itu. Maklumlah hampir setahun dia bercerai, dan telah

sekian pulalamanya dia mengidap rindu, yang hanya dapat dipuaskannya dengan cuma melihat gambar saja.

Dalam Arham mengharap-harap itu, tiba-tiba Zulaiha ke luar. Wah jauh bertambah cantik dari dahulu.

"Halo, Mis," tegur Arham.

"Halo Mister Arham," jawab Zulaiha, seraya menghadiahkan senyum yang terulus di bibirnya.

Seketikalamanya, keduanya bercakap-cakap dengan sangat gembira rupanya. Gadis-gadis yang datang menghadapi mereka, makin lama makin banyak. Ketika itu Arham merasa tak bebas lagi berbicara dengan Zulaiha meskipun dengan secara berkerese-pese, karena banyak juga di antara gadis-gadis itu yang mengerti.

Beberapa lama kemudian, barulah mereka itu pergi seorang demi seorang. Gadis-gadis tadi dipanggil ke dapur untuk menyudahkan masakan kue yang sedang terbenkakai, sedang Zulaiha sendiri disuruh menghadapi Arham di kamar tamu. Sengaja mereka ditinggalkan berdua, karena siapa tahu entah masih ada rahasia atau perjanjian yang masih perlu mereka rundingkan.

Arham melihat ke kiri dan ke kanan, ketika dilihatnya tak seorang yang tampak, ia pun berkata, "Dinda, masih ada yang akan kanda percakapkan pada Dinda. Sebelum kita menjenjang pelamin perkawinan kanda harap supaya Dinda dengan berterus terang memampangkan segala maksud hati Dinda kepada kanda, supaya dapat kanda penuhi dengan sedapat mungkin. Kiranya berupa uang, sebutkanlah berapa jumlahnya, pun jika berupa barang, berilah contoh macam apa jenisnya."

Dengan segera Zulaiha menjawab, "Kanda, dinda sebagai seorang wanita yang terpelajar, cukuplah dengan perasaan rela sama-sama rela. dinda malu akan menebus perkawinan dengan jumlah uang yang tidak tepemanai, seperti kebanyakan gadis yang belum terpelajar, karena itu berarti, bahwa dinda telah menjual diri dinda dengan harga yang mahal, sebagai barang dagangan di pasar."

"Ah, tidak Dinda," kata Arham, "jangan ke situ Dinda mengambil perbandingan. Apa yang Dinda malukan, sedangkan agama kita sendiri tidak melarang."

"Betul juga, jawab Zulaiha, "tetapi dinda cuma harus menerima apa yang diberi saja dan pantang meminta menurutkan nafsu hati."



"Sungguh kau seorang bidadari kayangan; kanda puji kehalusan perasaan Dinda itu," kata Arham. "Nah, sekarang Dinda, terimalah kiriman ibu kita dari Bandung!" Arham memberikan sebuah gelang emas yang bertatahkan intan berlian kepada Zulaiha. "Dan ini," sambungnya pula, seraya memberikan sebuah amplop yang berisi uang seribu rupiah, "Dinda berikan kepada Ayah."

Sambil tersenyum Zulaiha mengucapkan terima kasih, lalu masuk mendapatkan ayahnya.

Tiga hari sesudah itu, hari yang dinanti-nantikan pun tibalah. Peralatan dilangsungkan dengan semestinya. Hari inilah hari yang sebahagia-bahagiaannya bagi Zulaiha dan Arham. Dan pada hari inilah pula kedua mempelai baru itu menutup sejarah mudanya dan mulai melukis sejarah baru, penghidupan di dunia yang kedua.

Telah seminggu Zulaiha dan Arham menjadi suami istri dan sekarang mereka telah berada di Jakarta kembali. Dalam sebuah rumah yang sedang besarnya dan sangat bersemarak tampaknya dari jauh, di situlah Arham hidup dengan damai bersama Zulaiha.

Setahun kemudian keduanya dianugerahi oleh Yang Maha Kuasa seorang anak perempuan yang mereka namai Sawirulyati. Inilah pula yang makin menambahkan teguh tali silaturahmi di antara kedua suami istri itu.

Sekali-sekali apabila Zulaiha ditinggalkan oleh Arham bekerja di kantor, teringatlah olehnya akan biografinya semasa dia masih berada di kampung tumpah darahnya, yaitu dusun Muara Beranta. Terkenang dia akan Misnawati, sahabat karibnya yang sepenanggungan. Melayang ingatannya kepada masa yang telah silam, kepada hari perkenalannya yang pertama dengan Nazili, juga kepada perceraianya yang menyedihkan. Teringat pula dia akan nasib Nazili yang sekarang entah di mana. Acapkalilah dalam kesunyian yang seperti ini, air matanya tumpah dengan tak dapat ditahan. Akan tetapi ketika teringat akan anaknya Sawirulyati, yang menjadi pelipur laranya itu, serta Arham yang sangat mencintai dia, hidup damai berkasih-kasihan, inilah pula surga Firdaus baginya.

PATAH TUMBUH HILANG BERGANTI

Hatinya sekarang sedang kusut masai. Pikirannya sedang berperang hebat, bertempur menghadapi segala rintangan yang akan menghalangi tumbuhnya cinta.

Tidak sedikit waktu yang dilaluinya dengan bermenung karena pikiran yang berkabut dan menyesak dada. Sampai hati betul dia menyiksa seperti ini. Tak iba dia, ranting tempatku bergantung telah dipatahkannya.

Mis, katakanlah padanya! sudilah menyelamatkan jiwaku dari serangan rindu yang telah lama terpendam ini...



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

